

Farida Aryani
Muhammad Rais

Model e-Peminatan: Solusi Praktis Merencanakan Karier Masa Depan



● Farida Aryani
● Muhammad Rais

Model e-Peminatan: Solusi Praktis Merencanakan Karier Masa Depan

2017

MODEL E-PEMINATAN: Solusi Praktis Merencanakan Karier Masa Depan

**Farida Aryani
Muhammad Rais**



Badan Penerbit UNM

Model E-Peminatan: Solusi Praktis Merencanakan Karier Masa

Hak Cipta @ 2017 oleh Farida & Rais
Hak cipta dilindungi undang-undang
Cetakan Pertama, 2017

Diterbitkan oleh Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
Hotel La Macca Lt. 1 Kampus UNM Gunungsari Baru
Jl. A. P. Petta Rani Makassar 90222
Tlp./Fax. (0411) 855 199

ANGGOTA IKAPI No. 011/SSL/2010
ANGGOTA APPTI No. 010/APPTI/TA/2011

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit

“Model e-Peminatan: Solusi Praktis Merencanakan Karier Masa
Depan” / Farida Aryani & Muh. Rais - cet.1

Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
Makassar 2017
104 hlm; 23 cm

ISBN :978-602-6883-57-5

DARI PENERBIT

Merupakan tugas utama Badan Penerbit UNM untuk menerbitkan buku yang berasal dari hasil penelitian dosen dalam beberapa tahun. Hasil penelitian tersebut merupakan penelitian yang bersifat strategis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dari berbagai bidang kajian.

Buku ini merupakan buku referensi yang berjudul **“Model e-Peminatan: Solusi Praktis Merencanakan Karier Masa Depan”** adalah karya **Dr. Farida Aryani, M.Pd**, staf pengajar pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang sudah cukup lama mendalami dan mengkaji bidang bimbingan karier. Latar belakang pendidikan penulis adalah Bimbingan Konseling yang banyak mengajarkan dan melakukan training bidang pengembangan karier pada mahasiswa baik mahasiswa program sarjana maupun program magister. Penulis juga memiliki latar pengalaman bekerjasama dengan NGO seperti ILO dan GIZ yang banyak memberikan kegiatan pengembangan karir, *soft skill* dan kewirausahaan bagi siswa sekolah menengah.

Semoga buku referensi ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca dan peneliti dari mahasiswa program sarjana dan magister dalam mengkaji bidang pengembangan karier di tingkat satuan pendidikan termasuk di Perguruan Tinggi.

Makassar, Februari 2017

Badan Penerbit UNM

SAMBUTAN REKTOR

Rektor Universitas Negeri Makassar

Universitas Negeri Makassar (UNM) merupakan salah satu perguruan tinggi yang mengembang amanah tridarma perguruan tinggi. Salah satu diantaranya adalah kegiatan penelitian. UNM memberikan kesempatan pada setiap dosen untuk melakukan kegiatan penelitian yang dapat menghasilkan karya ilmiah dalam bentuk buku referensi.

Penulisan dan penerbitan buku referensi bagi setiap dosen merupakan tuntutan dan kebutuhan dalam rangka memenuhi kegiatan bidang penelitian. Buku referensi merupakan buku yang substansi isinya adalah hasil dari penelitian yang dilakukan dalam beberapa tahun. Substansi pembahasan dalam buku referensi adalah fokus pada satu bidang ilmu. Buku referensi ini memuat tulisan dari hasil penelitian bidang peminatan sebagai salah satu topik dalam bidang ilmu bimbingan konseling khususnya konseling karier.

Buku referensi hasil karya penelitian ini berjudul **“Model e-Peminatan: Solusi Praktis Merencanakan Karier Masa Depan”** adalah karya dari **Dr. Farida Aryani, M.Pd**, hasil penelitian Strategis Nasional. Hasil penulisan buku referensi ini kami sambut baik dan terus mendorong setiap dosen agar menulis buku yang serupa yang dihasilkan dari karya penelitian dosen. Selanjutnya buku ini dapat dijadikan sebagai sumber bacaan dan referensi bagi mahasiswa dalam mengembangkan penelitian yang sama yang diikaji dalam buku referensi ini.

Pimpinan universitas sangat menyambut baik dan memberi apresiasi atas penulisan dan pencetakan buku referensi ini. Sangat diharapkan buku referensi ini dapat memberi manfaat bagi civitas akademika dan masyarakat secara luas. Semoga Allah SWT memberi hidayah dan pikiran yang cerdas bagi kita semua untuk terus berkarya dan melakukan inovasi dalam kegiatan penelitian sebagai bagian dari pelaksanaan tridarma perguruan tinggi.

Makassar, Maret 2017

Rektor,

Prof. Dr. H. Husain Syam, M.Tp

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku **“Model e-Peminatan: Solusi Praktis Merencanakan Karier Masa Depan”** ini dapat diselesaikan. Buku ini merupakan buku referensi yang dapat digunakan untuk para pelajar, mahasiswa, guru Bimbingan Konseling (BK)/pendidik, orangtua, dan pemerhati pendidikan dalam membantu anak/remaja meraih sukses di masa depan. Buku ini memuat materi tentang bimbingan dan merencanakan masa depan, peminatan dan penggunaan teknologi android, dan model aplikasi peminatan dalam merencanakan karir masa depan.

Akhirnya, buku ini diperuntukan bagi pelajar, mahasiswa, pendidik, orangtua dan siapapun yang merasakan manfaat keberadaannya, serta terbuka kesempatan bagi penulis untuk menerima saran dan masukan yang konstruktif guna penyempurnaannya. Semoga buku ini dapat bermanfaat terutama untuk membekali generasi muda dalam meraih sukses di masa depan.

Makassar, Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| Dari Penerbit | iii |
| Sambutan Rektor | iv |
| Kata Pengantar | v |
| Daftar Isi | vi |
| Daftar Tabel | vii |
| Daftar Gambar | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Kesulitan dalam Pemilihan Jurusan | 1 |
| 1.2 Urgensi Peminatan dalam Pendidikan | 2 |
| 1.3 Peminatan dalam Kurikulum 2013 | 3 |
| BAB II BIMBINGAN, PEMINATAN DAN MERENCANAKAN MASA DEPAN | 5 |
| 2.1 Bimbingan dalam Merencanakan Masa Depan | 5 |
| 2.2 Keterkaitan Bimbingan dengan Peminatan | 22 |
| 2.3 Peminatan dengan Penggunaan Teknologi Android: Solusi Merencanakan Masa Depan | 24 |
| BAB III TINJAUAN PUSTAKA | 27 |
| 3.1 Kajian tentang Hakikat Peminatan | 27 |
| 3.2 Landasan Teori Peminatan | 36 |
| BAB IV MODEL PEMINATAN BERBASIS ANDROID | 63 |
| 4.1 Model Rancangan E-Peminatan | 63 |
| 4.2 Model Pengembangan E-Peminatan | 66 |
| 4.3 Model Aplikasi Peminatan (E-Peminatan) | 74 |
| BAB V ANALISIS MODEL E-PEMINATAN | 83 |
| 5.1 Analisis Kebutuhan Model E-Peminatan | 83 |
| 5.2 Analisis Keberterimaan Model E-Peminatan | 93 |
| BAB VI KEEFEKTIVAN MODEL E-PEMINATAN | 99 |
| 6.1 Efektivitas Model E-Peminatan dalam Merencanakan Karier Masa Depan | 99 |
| 6.2 Model E-Peminatan sebagai Model Teoretik dan Konseptual | 100 |
| BAB VII PENUTUP | 103 |
| 7.1 Kesimpulan | 103 |
| 7.2 Saran | 104 |
| Daftar Pustaka | 105 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----|---|----|
| 3.1 | Tugas Perkembangan Vokasional | 51 |
| 3.2 | Pola Karier Untuk Laki-laki | 52 |
| 3.3 | Pola Karier Untuk Perempuan | 52 |
| 4.1 | Struktur Kurikulum SMA | 64 |
| 4.2 | Instrumen Penilaian Akseptabilitas | 69 |
| 5.1 | Aspek kegunaan model aplikasi peminatan | 94 |
| 5.2 | Aspek kelayakan aplikasi peminatan | 95 |
| 5.3 | Aspek ketepatan aplikasi peminatan | 95 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------|---|----|
| 3.1 | Pengorganisasian Peminatan Peserta Didik | 35 |
| 3.2 | Hirarki Kebutuhan Maslow | 38 |
| 4.1 | Prosedur Peminatan Siswa di SMA | 65 |
| 4.2 | <i>Road Map</i> Pengembangan Model Aplikasi Peminatan (E-Peminatan) | 68 |
| 4.3 | Model Pengembangan Aplikasi Android SIMPESA | 75 |
| 4.4 | Tampilan Aplikasi Peminatan SIMPESA pada Android | 79 |
| 4.5 | Tampilan Awal Setelah diunduh (Aplikasi Peminatan SIMPESA pada Android) | 80 |
| 4.6 | Tampilan Awal Setelah Membuka (Aplikasi Peminatan SIMPESA pada Android) | 80 |
| 4.7 | Tampilan Informasi Awal untuk Memulai (Aplikasi Peminatan SIMPESA pada Android) | 81 |
| 4.8 | Tampilan Pendaftaran/Registrasi Siswa (Aplikasi Peminatan SIMPESA pada Android) | 81 |
| 4.9 | Pilihan Minat Siswa (Aplikasi Peminatan SIMPESA pada Android) | 82 |
| 4.10 | Rekomendasi Guru BK (Aplikasi Peminatan SIMPESA pada Android) | 82 |
| 5.1 | Perlunya Instrumen Guru BK terhadap Bakat Minat Siswa | 83 |
| 5.2 | Penyelenggaraan Layanan Peminatan | 84 |
| 5.3 | Perlunya Layanan Peminatan di Sekolah | 85 |
| 5.4 | Pemahaman Layanan Peminatan di Sekolah | 85 |
| 5.5 | Layanan Peminatan yang Efektif di Sekolah | 86 |
| 5.6 | Instrumen Peminatan Sulit Dipahami Guru | 87 |
| 5.7 | Instrumen Peminatan Butuh Waktu Lama | 87 |
| 5.8 | Tingkat Kebutuhan Biaya Layanan Peminatan | 88 |
| 5.9 | Tingkat Kesulitan Analisis Peminatan | 88 |
| 5.10 | Tingkat Kesulitan Analisis Peminatan | 89 |
| 5.11 | Tingkat Kebutuhan Peminatan yang Sederhana | 89 |
| 5.12 | Tingkat Kebutuhan Peminatan secara Online | 90 |
| 5.13 | Tingkat Kebutuhan Peminatan Menggunakan Aplikasi | 91 |
| 5.14 | Pelatihan Peminatan pada Guru BK | 91 |
| 5.15 | Aplikasi Peminatan Menghemat Waktu dan Biaya | 92 |

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan menguraikan tentang urgensi peminatan dalam pendidikan, kesulitan dalam pemilihan jurusan, dan peminatann dalam kurikulum 2013 yang dirangkum dari beberapa literatur utama seperti panduan kurikulum 2013 khususnya panduan peminatan dalam kurikulum 2013, kajian peminatan dalam pandangan Amstrong 2002, Okoye, dkk (2013) dan Gothard, 2001), serta hasil pemikiran penulis. Pada bagian ini diharapkan pembaca dapat memahami fokus permasalahan terkait peminatan di sekolah dalam kurikulum 2013 sebagai suatu yang urgen untuk dilaksanakan, sebelum membaca lebih lanjut bab berikutnya dalam buku referensi ini. Uraian dalam bab ini dan bab berikutnya merupakan hasil dari penelitian strategis nasional yang dilaksanakan dalam kurun waktu 3 tahun.

1.1 Urgensi Peminatan dalam Pendidikan

Pendidikan yang bermutu dapat diwujudkan apabila memenuhi standar tertentu, diantaranya adalah standar sarana prasarana dan standar kurikulumnya. Kurikulum dalam pendidikan yang bermutu dan berkualitas tidak hanya dapat mewujudkan sumber daya manusia yang tangguh, namun dapat juga menjawab tantangan global dan kebutuhan dunia kerja, terutama dalam menghadapi era pasar bebas yang tentu menuntut kompetisi yang serba ketat. Menyikapi hal tersebut, maka pemerintah berusaha merespon kondisi ini dengan menyempurnakan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dengan melahirkan kurikulum baru, yaitu kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 memfasilitasi terselenggaranya proses pembelajaran secara aktif, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memberi ruang yang cukup bagi terbentuknya kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan peserta didik (Kemendikbud, 2013). Kurikulum 2013 sangat menjunjung tinggi terhadap perbedaan kemampuan dan

kecepatan belajar peserta didik, bahkan untuk jenjang SMA/SMK memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memilih mata pelajaran yang diminati, mendalami mata pelajarannya, serta dapat mengembangkan seluruh potensi, kecakapan, bakat dan minat yang dimilikinya, serta kepribadiannya sebagai insan cerdas dan berkarakter.

Dalam kurikulum 2013, dikenal dengan istilah peminatan. Kurikulum 2013 ini mengamanatkan adanya peminatan peserta didik pada kelompok mata pelajaran tertentu, lintas mata pelajaran, dan pendalaman mata pelajaran yang hal tersebut menjadi salah satu bagian dalam program layanan bimbingan dan konseling. Dalam layanan peminatan, guru Bimbingan Konseling memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan dan memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat, potensi, serta karakternya agar dapat memperoleh kemandirian belajar serta dapat mengambil keputusan dalam hidupnya di masa yang akan datang.

1.2. Kesulitan dalam Pemilihan Jurusan

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang salah dalam memilih sekolah dan jurusan yang diminatinya. Padahal salah dalam memilih sekolah lanjut dan salah dalam memilih jurusan dapat berakibat signifikan dalam kehidupan anak di masa mendatang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa umumnya mahasiswa salah dalam memilih jurusan di perguruan tinggi. Selain itu juga fenomena dalam melanjutkan atau memilih program studi menunjukkan bahwa peserta didik yang tamat SMP/MTS dan tamatan SMA/MA/SMK belum semuanya didasarkan atas minat dan kompetensi siswa (Kemendikbud, 2013). Sebagai contoh banyaknya dijumpai siswa yang salah dalam memilih jurusan, dan menemukan banyak kesulitan dalam belajar. Selain itu juga banyak ditemukan orang yang bekerja tidak sesuai minat dan keahliannya yang pada akhirnya memilih keluar dari pekerjaan.

Selama ini di SMA dikenal istilah penjurusan di kelas XI. Siswa yang mendapatkan nilai bagus akan di tempatkan di jurusan IPA dan siswa yang memiliki nilai kurang akan di tempatkan di jurusan IPS dan Bahasa. Begitupun dengan para orangtua yang masih beranggapan bahwa jurusan IPA lebih baik dari IPS dan Bahasa. Hal ini semakin menimbulkan potensi konflik antara orangtua dan anak. Banyak anak

yang berminat di Bahasa, tapi memiliki nilai yang bagus di IPA, pada akhirnya dipaksa untuk memilih IPA oleh orangtuanya. Padahal jika ini dibiarkan akan berdampak pada masa depan anaknya. Menurut Gardner sesungguhnya setiap orang cerdas dibidangnya masing-masing, baik itu kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan seni, kecerdasan antar-pribadi, kecerdasan intra-pribadi, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, dan kecerdasan naturalis (Amstrong, 2002).

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, peminatan siswa sudah dimulai di kelas X. Artinya guru BK harus memiliki data dan pemetaan data siswa, sehingga siswa di tempatkan pada kelas yang diminatinya. Adapun data-data yang diperlukan guru BK dalam peminatan siswa meliputi data prestasi belajar (nilai rapor), nilai UN, prestasi non-akademik, minat peserta didik, deteksi potensi siswa, dukungan orangtua, rekomendasi guru BK SMP/MTS, dan lainnya (Kemendikbud, 2013). Kegiatan penetapan peminatan ini dilakukan pada PPDB (penerimaan peserta didik baru) atau seminggu setelah PDPB. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tugas guru BK sangat berat sedangkan waktu yang digunakan sangat singkat. Jika proses penetapan peminatan siswa terdapat kesalahan sebagai akibat dari kurang ketelitian dari guru BK, maka ini akan sangat berpengaruh terhadap salah minat siswa. Bisa jadi ada siswa yang ditempatkan tidak sesuai dengan minatnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka layanan peminatan menjadi sangat penting untuk dilaksanakan agar peserta didik dapat diarahkan dan difasilitasi sehingga dapat meraih keberhasilan belajar dan karir sesuai dengan bakat, potensi, minat serta karakter yang dimilikinya.

1.3. Peminatan dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 pada hakikatnya memberikan kesempatan seluas-luasnya pada peserta didik agar dapat mempersiapkan masa depan siswa dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu kurikulum 2013 bertujuan untuk (1) dapat menyiapkan peserta didik sukses dan berkarakter dalam menghadapi tantangan hidup di era globalisasi, (2) menitikberatkan pada capaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara holistik, (3) memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minatnya,

dan (4) menguasai *hard skill* dan *soft skill* yang dibutuhkan dalam era modern ini. Berdasarkan pendapat tersebut maka guru BK sangat berperan dalam membantu siswa meraih masa depannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Gardiner (2006) bahwa seseorang yang sukses dalam karirnya adalah seseorang yang mampu memiliki *self development competencies*. Selain itu Okoye, dkk (2013) menjelaskan teori konsep diri Donald E. Super, yang menyatakan bahwa konsep diri seseorang dapat mempengaruhi arah karirnya di masa depan. Artinya seseorang yang memiliki konsep diri yang positif (memahami kekuatan dan kelemahan) akan berpengaruh pada masa depan siswa. Begitupun dengan Holland yang melihat aspek perkembangan kepribadian dalam arah pilihan karir siswa (Gothard, 2001).

Peminatan dalam konteks kurikulum 2013 adalah bagian dari program bimbingan konseling di Sekolah. Peminatan pada hakikatnya secara implisit tertuang dalam UU No 20 tahun 2003, yaitu merupakan sebuah upaya advokasi dan bagaimana memberikan ruang kepada peserta didik dengan mempertimbangkan keunikan individu agar dapat mengembangkan potensi dirinya, memiliki spiritualitas yang tinggi, mengembangkan kepribadian/karakternya serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara sehingga memperoleh perkembangan yang optimal. Peminatan merupakan sebuah proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik dalam bidang keahlian yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada (Kemendikbud, 2013). Oleh karena itu bimbingan konseling berupaya untuk membantu peserta didik dalam memahami dirinya, mengenal lingkungannya, dan dapat mengambil keputusan dan mengimplementasikannya dengan penuh tanggung jawab (ILO, 2011; PPPPTK Penjas dan BK, 2010).

Kurikulum 2013 memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat belajar sesuai dengan minatnya. Oleh karena itu, maka di SMA guru BK berperan untuk mengarahkan peserta didik dalam memilih minat terhadap kelompok mata pelajaran yang tersedia di Sekolah, mengarahkan pilihan lintas minat dan pendalaman peminatan mata pelajaran tertentu. Selain itu guru BK juga hendaknya dapat mengarahkan arah pilihan karir siswa dan membantu dalam merencanakan masa depannya.

BAB II

BIMBINGAN, PEMINATAN DAN MERENCANAKAN MASA DEPAN

Bab ini menjelaskan tentang bimbingan dalam merencanakan masa depan yang mencakup pengertian merencanakan masa depan, tujuan dan fungsi bimbingan merencanakan masa depan, prinsip-prinsip bimbingan merencanakan masa depan, dan bentuk-bentuk bimbingan merencanakan masa depan. Selanjutnya akan dibahas keterkaitan antara bimbingan dengan peminatan yang mencakup layanan responsif, layanan peminatan dan perencanaan individual, serta layanan dukungan sistem. Bagian ini juga menjelaskan peminatan dengan penggunaan teknologi android sebagai solusi merencanakan masa depan.

2.1 Bimbingan Dalam Merencanakan Masa Depan

A. Pengertian Bimbingan Dalam Merencanakan Masa Depan

Kegiatan bimbingan merupakan bagian dari layanan bimbingan dan konseling. Istilah bimbingan dari segi makna bahasa, berasal dari bahasa Inggris dengan kata *guidance*, yang berarti bimbingan atau bantuan. Prayitno & Amti (1999) mendefinisikan bimbingan sebagai suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakatnya. Bimbingan menurut Sukardi (2008) adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Sedangkan konseling dapat diartikan sebagai proses bantuan yang dilakukan oleh seseorang profesional kepada seseorang lainnya,

dimana yang seseorang dibantu oleh orang lainnya, dalam rangka memecahkan kesukaran-kesukaran yang dihadapinya. Dengan kata lain konseling merupakan proses membantu individu dalam mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya secara mandiri dan juga untuk mencapai perkembangan optimal (Prayitno & Amti, 1999).

Dalam program bimbingan konseling di sekolah terdiri dari empat bidang yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan akademik dan bimbingan karir (Prayitno & Amti, 1999). Bimbingan pribadi merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam upaya mengatasi masalah-masalah yang sangat kompleks dan bersifat pribadi, misalnya, masalah keluarga, persahabatan, cita-cita, cinta dan sebagainya. Bimbingan sosial merupakan bantuan kepada seseorang dalam upaya membina hubungan interpersonal dengan berbagai pihak dalam berbagai lingkungan pergaulan. Bidang bimbingan belajar merupakan layanan bantuan yang diberikan pada seseorang berkaitan dengan pengembangan akademik. Layanan ini termasuk membantu seseorang dalam mengenali tipe dan gaya belajarnya, motivasi belajar, dan membantu dalam upaya mengatasi kesulitan belajar. Sedangkan layanan bimbingan karier kegiatan dan layanan bantuan kepada siswa dengan tujuan agar mereka memperoleh pemahaman dunia pendidikan dan dunia kerja dan mampu menentukan pilihan kerja dan menyusun perencanaan karier.

Bimbingan karier atau bimbingan merencanakan masa depan sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan seseorang. Secara umum karier merupakan perjalanan kehidupan seorang individu yang ditempuh melalui proses pembelajaran, pekerjaan dan aspek kehidupan lainnya yang terjadi secara berkesinambungan dalam rangka proses pengembangan diri. Ada beberapa cara untuk menentukan istilah karier dan istilah tersebut digunakan dalam berbagai aspek kehidupan. Gibson dan Mitchell (2011) mendefinisikan karier (*career*) sebagai sebuah pengalaman kerja individu berupa kategori pekerjaan umum seperti mengajar, menjual, mengobati, dan bidang umum lainnya. Pengalaman kerja individu yang telah atau sementara digelutinya dapat juga diartikan sebagai karier. Pekerjaan tersebut merupakan profesi dan mata pencahariannya sehari-hari. Pekerjaan tersebut berada pada kategori pekerjaan yang bersifat umum seperti seorang guru yang bertugas dalam bidang pendidikan

dan pengajaran, dokter yang bertugas dalam bidang pengobatan, pedagang dalam bidang penjualan dan sebagainya.

Karier dapat diidentikkan dengan sebuah pekerjaan tertentu dengan memenuhi kriteria sebagai berikut: a) suatu proses keterlibatan individu dalam menjalankan pekerjaannya; b) suatu pandangan individu yang melihat pekerjaan sebagai kepuasan yang bersifat non-ekonomis; c); suatu persiapan pendidikan atau pelatihan dalam memperoleh dan menjalankan pekerjaan, d) komitmen dalam menjalankan suatu pekerjaan; e) suatu dedikasi yang tinggi terhadap apa yang dikerjakan; f) suatu usaha untuk mendapatkan keuntungan finansial; g) usaha mendapatkan kesejahteraan pribadi yang membawa kebermaknaan hidup. Ahli yang lain seperti diuraikan Greenhaus & Callanan, (2006) menjelaskan arti karier secara umum adalah sebuah sejarah kerja individu, urutan dan pola dalam pekerjaan, posisi kerja, dan kemajuan dalam suatu pekerjaan atau dalam kehidupan secara umum. Namun, hal itu juga dapat digunakan lebih umum untuk menyebut biografi, sejarah hidup dan sebagai konstruk menyeluruh tentang kehidupan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karier adalah seluruh cerminan atau penggambaran kegiatan individu terhadap berbagai aspek kehidupan baik dilihat dari aspek belajar, bekerja, sosial kemasyarakatan maupun pada aspek kehidupan lainnya sebagai bagian dalam rangka mengembangkan dirinya secara berkesinambungan sesuai tuntutan kehidupan.

Semakin berkembangnya pendidikan karier, mengarahkan munculnya bermacam definisi dari pendidikan karier, perkembangan karier, bimbingan dalam merencanakan masa depan (bimbingan karier), pendidikan kejuruan, dan perkembangan manusia. Beberapa definisi yang diuraikan dan dapat dilihat yaitu: Karier, *Occupation/Okupasi*, Pendidikan Karier, Bimbingan Karier, Informasi Okupasi dan Pendidikan kejuruan.

| | |
|---------|---|
| Karier | Totalitas dari pekerjaan yang dijalani individu selama hidupnya terkait dengan jumlah keseluruhan pengalaman pekerjaan individu dalam kategori umum yang berhubungan dengan jabatan seperti mengajar, akuntansi, kedokteran, dan sales. |
| Okupasi | Pekerjaan spesifik atau aktivitas pekerjaan tertentu. Perkembangan karier yaitu aspek dari keseluruhan |

| | |
|---------------------|--|
| | perkembangan individu yang menekankan pada pengalaman dan persiapan masuk dan kemajuan dalam dunia kerja. |
| Pendidikan Karier | Perencanaan pengalaman pendidikan yang memfasilitasi perkembangan karier individu dalam mempersiapkan diri untuk dunia kerja. Keseluruhan pengalaman belajar dan mempersiapkan diri terlibat dalam pekerjaan sebagai bagian dari perjalanan hidup. Tanggung jawab utama sekolah menekankan pada pembelajaran, perencanaan, dan persiapan untuk memasuki dunia karier. |
| Bimbingan Karier | Merupakan aktivitas yang dilaksanakan oleh guru BK/konselor dalam berbagai setting dengan tujuan untuk menstimulasi dan memfasilitasi perkembangan karier individu. Aktivitas tersebut termasuk bantuan perencanaan karier, membuat keputusan, dan penyesuaian diri. Secara spesifik, bimbingan karier di sekolah merupakan proses perkembangan yang berkelanjutan untuk membantu individu dalam persiapan karier hidupnya melalui perencanaan karier, pembuatan keputusan, pengembangan <i>coping skill</i> , informasi karier, dan pemahaman diri. |
| Informasi Okupasi | Data tentang pelatihan dan hubungan program pendidikan, karier, pola karier, dan jabatan serta pekerjaan. |
| Pendidikan Kejuruan | Pendidikan yang berusaha untuk mempersiapkan sebuah karier dalam kejuruan atau bidang teknis. |

Dalam mengurai bimbingan merencanakan masa depan, perlu dijelaskan beberapa istilah yang menekankan pada sebuah kata kunci yang dijelaskan oleh Tennyson & Hansen, (1975), antara lain:

1. Karier: Bagian peristiwa dalam hidup; rangkaian pekerjaan/jabatan yang mengekspresikan komitmen kerja individu dalam pengembangan diri; bagian yang memberi gaji dan tidak memberi gaji, posisi yang ditempati oleh individu mulai dari remaja hingga yang mendekati masa pensiun, termasuk peran hubungan kerja seperti pada pelajar, pegawai, pensiunan, hubungan keluarga, dan

peran warga Negara. Karier ada hanya ketika individu mengejanya; dan mereka berpusat pada hal tersebut.

2. Perkembangan Karier: Keseluruhan kumpulan psikologis, sosiologis, pendidikan, fisik, ekonomi, dan faktor kesempatan yang dikombinasikan dalam bentuk karier yang diberikan pada individu; merupakan aspek dari pengalaman individu yang relevan dengan pilihan karier individu, catatan, dan kemajuan dalam pendidikan, pemilihan kejuruan, dan non kejuruan; proses membangun diri seperti karakteristik, identitas karier, perencanaan, dan kematangan karier.
3. Kematangan Karier: Perilaku yang berhubungan dengan identifikasi, pilihan, perencanaan, dan pelaksanaan tujuan karier sesuai latar belakang individu.
4. Manajemen Karier: Bagian dari individu yang aktif dan berpartisipasi dalam membentuk karier dan menerima tanggung jawab bagi aktivitas dan pilihan yang dibuat untuk masa depannya.
5. Pendidikan Karier: Keseluruhan pengalaman individu dalam memperoleh pengetahuan dan sikap tentang diri dan pekerjaan yang meliputi keterampilan identifikasi, pilihan, rencana, dan persiapan untuk bekerja dan kariernya; Usaha yang bertujuan memusatkan pendidikan dan tindakan masyarakat yang lebih luas yang akan membantu memperoleh pekerjaan dan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan setiap orang untuk menciptakan pekerjaan yang produktif dan menjadi bagian memuaskan dalam kehidupan individu.
6. Bimbingan merencanakan masa depan (bimbingan karier): sebuah program sistematis dimana guru BK/konselor mengkoordinasi informasi dan mendesain pengalaman untuk memfasilitasi pengembangan karier individu. Secara lebih spesifik, manajemen karier merupakan komponen utama pendidikan karier yang mengintegrasikan keluarga, masyarakat, dan sekolah untuk memfasilitasi *self-direction*/arah diri individu.

Sejak awal abad ke 20, bimbingan merencanakan masa depan biasa dikenal dengan bimbingan karier. Diawali dengan definisi bimbingan yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Bimbingan sebagai bentuk bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan menduduki suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.

Bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan kesempatan pendidikan, jabatan, dan keterampilan yang mereka miliki untuk dikembangkan sebagai suatu bentuk bantuan yang sistematis. Layanan bimbingan karier yang dilaksanakan di sekolah bertujuan untuk membantu siswa dalam mengenal dirinya, mengenal lingkungan pendidikan/kerja, membantu mengatasi masalah, khususnya berkenaan dengan rencana masa depannya. Meski ditinjau dari kesehatan mental, siswa-siswa itu dalam kondisi “normal”, mereka tidak lepas dari masalah yang mengganggu belajarnya. Fokus utama siswa di jenjang pendidikan menengah adalah berhasil dalam belajar. Mengingat usia perkembangannya, kerisauan umum siswa berkenaan dengan keberhasilan belajar, kelanjutan studi dan menyiapkan diri untuk kehidupan kerja setelah tamat sekolah.

Bimbingan karier lebih diutamakan pada tingkat sekolah menengah dibandingkan sekolah dasar. Mengingat tingkat usia siswa sekolah menengah berada pada tahap perkembangan dimana mereka sudah harus memikirkan dengan lebih serius tentang masa depannya. Bimbingan karier diutamakan untuk siswa menengah atas karena mereka sedang berada dalam tahap kritis antara dua pilihan yakni melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau bekerja untuk mencari nafkah. Tahap ini juga dianggap kritis karena usia mereka berada pada tahap akhir remaja, menjelang memasuki masa dewasa. Bimbingan karier merupakan bagian dari bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan satu sama lain dengan bidang belajar, sosial dan pribadi. Hal ini mengingat bahwa masalah individu bersifat kompleks dan saling berkaitan. Misalnya, seorang siswa yang bingung memilih antara pekerjaan guru atau perawat kesehatan, tidak bisa dikatakan begitu saja bahwa ia mengalami masalah karier, dan karena itu serta-merta mengirimnya ke guru BK/konselor untuk mendapatkan bantuan berupa konseling karier, mungkin saja terdapat masalah pribadi (pandangan siswa itu tentang diri sendiri, konsep diri), sosial (kesulitan hubungan antar manusia, konflik dengan orangtua atau pacar, konflik peranan), pendidikan (masalah kesulitan belajar, masalah pilihan jurusan).

Secara historis bimbingan dan konseling timbul dari masalah pekerjaan atau jabatan yang kemudian berkembang ke bagian-bagian yang lain. Karena itu untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan apa yang ada dalam diri individu, diperlukan bimbingan yang sebaik-baiknya. Individu akan bekerja dengan senang hati apabila apa

yang dikerjakan memang sesuai dengan keadaan diri, kemampuan dan minatnya. Tetapi sebaliknya, apabila individu bekerja tidak sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya, maka dapat dipastikan ia akan kurang bergairah dalam bekerja, kurang senang, dan kurang tekun. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa prinsip dasar agar individu dapat bekerja dengan baik, senang dan tekun, diperlukan adanya kesesuaian antara tuntutan dari pekerjaan atau jabatan dengan apa yang ada dalam diri individu yang bersangkutan. Untuk mengarah ke hal tersebut diperlukan adanya bimbingan secara baik.

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa bimbingan karier merupakan salah satu aspek dari bidang bimbingan dan konseling. Pandangan yang tidak tepat apabila menganggap bahwa bimbingan karier merupakan satu-satunya bimbingan yang perlu ditangani. Hal ini perlu ditekankan untuk menghindari kesalahpahaman yang mungkin timbul. Adapun kesalahpahaman mengenai bimbingan karier yang muncul di kalangan guru, staf sekolah, pimpinan sekolah, dan kaum awam adalah: “Bimbingan adalah bimbingan karier”, merupakan kesalahpahaman yang terdapat di kalangan guru di banyak sekolah saat ini. Bagi mereka, “BK” adalah bimbingan karier, sementara di kalangan profesional “BK” adalah singkatan untuk bimbingan dan konseling. Istilah bimbingan karier muncul bersamaan dengan berlakunya Kurikulum 1984. Kurangnya penjelasan ke sekolah menyebabkan bimbingan diartikan bimbingan karier.

Bimbingan dalam merencanakan masa depan (bimbingan karier) adalah kegiatan dan layanan bantuan kepada siswa dengan tujuan agar mereka memperoleh pemahaman dunia kerja dan mampu menentukan pilihan kerja dan menyusun perencanaan karier. Salah satu keterampilan yang dikembangkan melalui bimbingan adalah keterampilan mengambil keputusan. Keputusan dan pilihan banyak jenisnya, misalnya keputusan tentang kelanjutan pendidikan, pilihan antara bekerja dan melanjutkan sekolah, keputusan untuk hidup berkeluarga dan keputusan-keputusan lain dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap hari individu dihadapkan kepada pilihan-pilihan, besar atau kecil, dan individu harus menentukan pilihan. Jadi, bimbingan karier itu hanyalah merupakan salah satu bentuk bimbingan.

Penyelenggaraan bimbingan dalam merencanakan masa depan terdapat bimbingan kelompok dan konseling individu. Bentuk bimbingan misalnya memberikan informasi mengenai pekerjaan,

karya wisata ke pabrik, ke perusahaan, cara melamar pekerjaan, cara memilih, dan menentukan pekerjaan dan sebagainya. Sementara bimbingan karier menurut Winkel (1997) ialah bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, memilih lapangan pekerjaan atau jabatan profesi tertentu, serta membekali diri agar siap menduduki jabatan yang telah diraih. Bimbingan karier yaitu bimbingan untuk membantu siswa dalam perencanaan, pengembangan, dan pemecahan masalah karier, seperti: pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karier, penyesuaian pekerjaan, dan pemecahan masalah-masalah karier yang dihadapi.

Bimbingan merencanakan masa depan (bimbingan karier) merupakan layanan yang diberikan kepada siswa sebagai bagian integral dari program pendidikan. Bimbingan karier terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif, afektif, maupun keterampilan siswa dalam mewujudkan konsep diri yang positif, memahami proses pengambilan keputusan dan keterampilan yang akan membantu individu memasuki sistem globalisasi kehidupan yang kian berubah. Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa bimbingan karier merupakan upaya bantuan terhadap siswa agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerjanya, mengembangkan masa depannya sesuai dengan bakat dan minatnya. Lebih lanjut dengan layanan bimbingan karier, siswa mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya sehingga mereka mampu mewujudkan dirinya secara bermakna.

Surya (1997) mengemukakan pengertian bimbingan karier sebagai suatu proses membantu individu untuk mengenal gambaran dirinya, memecahkan masalah karier, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerjanya. Semiawan (Surya, 1997) memberikan definisi bimbingan karier sebagai suatu upaya pemenuhan kebutuhan perkembangan individu yang harus dilihat sebagai bagian integral dari program pendidikan di sekolah yang diintegrasikan dalam setiap pengalaman belajar bidang studi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan karier merupakan salah satu layanan bantuan oleh tenaga profesional (guru bk/konselor) yang berusaha membantu individu dalam mengenal dirinya, mengenal lingkungan pendidikan

dan lingkungan kerjanya, dapat memecahkan masalah karier, dan dapat mengambil keputusan secara mandiri agar memperoleh keberhasilan.

B. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Merencanakan Masa Depan

Bimbingan merencanakan masa depan dan pembangunan nasional mempunyai keterkaitan satu sama lain. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari tujuan pembangunan nasional, yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya. Tujuan ini hanya dapat tercapai apabila setiap warga negara mempunyai kemampuan kerja untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu kehidupan pribadi maupun bangsanya, sesuai dengan nilai hidup yang tercantum dalam Pancasila. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang secara kuantitatif maupun kualitatif diperlukan dalam pembangunan nasional, sistem pendidikan secara menyeluruh dan terpadu wajib melaksanakan program bimbingan karier yang terintegrasi dalam keseluruhan program di sekolah-sekolah.

Dalam rangka pengembangan sumber daya manusia siswa tingkat sekolah menengah perlu disiapkan untuk kehidupan dunia kerja melalui penyusunan rencana karier dan pengambilan keputusan karier. Secara umum, tujuan dari Bimbingan Karier di sekolah adalah membantu para siswa memiliki keterampilan dalam pengambilan keputusan mengenai kariernya di masa depan. Untuk mencapai hal ini, siswa perlu memahami dirinya sendiri dan lingkungannya sehingga dapat mengambil keputusan yang bermakna bagi dirinya sendiri.

Secara khusus tujuan Bimbingan merencanakan masa depan (bimbingan karier) adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan diri, terutama mengenai potensi-potensi dasar seperti: bakat, minat, sikap, kecakapan, dan cita-citanya.
2. Pemahaman nilai-nilai yang ada pada dirinya dan yang ada dalam masyarakat.
3. Pengetahuan berbagai jenis pendidikan lanjutan dan pekerjaan yang berhubungan dengan potensi dan minatnya, memiliki sikap yang positif dan sehat terhadap dunia kerja, memahami hubungan dari usahanya sekarang dengan masa depannya, dan mengetahui jenis-jenis pendidikan dan keterampilan yang diperlukan untuk suatu bidang pekerjaan tertentu.

4. Proses mengenali dan mengatasi hambatan-hambatan yang ada pada dirinya dan lingkungannya.
5. Pemahaman akan tuntutan jaman yang semakin berkembang.
6. Merencanakan masa depan sehingga dapat menemukan karier dan kehidupannya yang sesuai dengan bakat, minat serta potensinya.
7. Pembentukan pola-pola karier, yaitu kecenderungan arah karier.

Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karier amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat, potensi serta kepribadian yang dimiliki. Oleh karena itu, setiap individu perlu memahami dirinya dan mengenal lingkungan kerjanya sehingga dapat membuat keputusan kariernya.

Saat ini terdapat banyak faktor sosial untuk menstimulasi minat pada perkembangan karier yang dibutuhkan semua orang di segala usia:

1. Kompleksitas kebutuhan yang menuntut individu untuk mengetahui banyak informasi tentang pendidikan dan pekerjaan yang relevan dengan bakat, minat dan potensi yang dimilikinya.
2. Perkembangan era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang menuntut dengan cepat perubahan teknologi dan informasi, serta persaingan global yang menuntut kemampuan adaptasi yang ditunjang dengan kompetensi yang mumpuni.
3. Sebagai pencarian nilai yang akan memberikan arti untuk hidup.
4. Diperlukan sebagai bekal hidup, baik dalam studi lanjut ataupun dalam mencari pekerjaan.

C. Prinsip-prinsip Bimbingan Merencanakan Masa Depan

Beberapa prinsip bimbingan merencanakan masa depan dikemukakan oleh Sukardi (2008) sebagai berikut:

1. Setiap siswa hendaknya mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan dirinya dalam pencapaian kariernya secara tepat.
2. Setiap siswa hendaknya memahami bahwa karier sebagai suatu jalan hidup dan pendidikan sebagai persiapan untuk hidup.

3. Setiap siswa hendaknya dibantu dalam mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri kaitannya dengan perkembangan sosial pribadi dan perencanaan pendidikan karier.
4. Siswa perlu diberi pemahaman tentang dimana dan mengapa mereka berada dalam suatu alur pendidikannya.
5. Siswa secara keseluruhan hendaknya dibantu untuk memperoleh pemahaman tentang hubungan antara pendidikan dan kariernya.
6. Pada setiap tahap program pendidikan, siswa hendaknya memiliki pengalaman yang berorientasi pada karier secara realistik.
7. Setiap siswa hendaknya memilih kesempatan untuk menguji konsep, berbagai peranan dan keterampilannya guna mengembangkan nilai-nilai dan norma-norma yang memiliki aplikasi bagi karier di masa depannya.
8. Program Bimbingan Karier hendaknya memiliki tujuan untuk memicu perkembangan pendidikan siswa .
9. Program Bimbingan Karier di sekolah hendaknya diintegrasikan secara fungsional dengan program pendidikan pada umumnya dan program bimbingan dan konseling pada khususnya.
10. Program Bimbingan Karier di sekolah hendaknya berpusat di kelas, dengan koordinasi oleh konselor disertai partisipasi orang tua dan kontribusi masyarakat.

D. Bentuk-bentuk Bimbingan Merencanakan Masa Depan

Bentuk-bentuk bimbingan merencanakan masa depan (bimbingan karier) merupakan sesuatu yang dinamis. Isi program harus dikembangkan dari penilaian awal saat ini dan masa depan yang dibutuhkan individu. Selain itu, faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi perkembangan dan pemenuhan harapan karier. Isi bimbingan karier dapat diatur dengan berbagai cara untuk memfasilitasi perkembangan individu. Bentuk program tersebut akan mendorong individu menerima tanggung jawab bagi perkembangan kariernya sendiri.

Program bimbingan merencanakan masa depan membantu individu untuk:

1. Pengenalan diri yang termasuk hubungan individu dengan karakteristik dan persepsinya, dan hubungan interpersonal dan lingkungannya.
2. Pemahaman pendidikan lanjut dan pekerjaan serta faktor yang mempengaruhi perubahan konstan, termasuk sikap dan kedisiplinan kerja.
3. Pemahaman akan kebutuhan dan banyak faktor dapat dipertimbangkan dalam perencanaan karier.
4. Pengambilan keputusan dan merencanakan masa depan.

Penerapan bimbingan merencanakan masa depan merupakan layanan yang ingin memastikan bahwa tiap individu:

- a. Mengumpulkan informasi penting untuk membuat keputusan karier yang rasional.
- b. Memahami pentingnya pertimbangan untuk membuat pilihan dan menerima tanggung jawab dari keputusan yang telah dibuat.
- c. Mengeksplorasi kemungkinan *reward* dari pertimbangan pilihan karier.
- d. Mengembangkan sikap kerja dimana individu sebagai kontributor dalam hidup dan masyarakat.
- e. Menentukan kemungkinan kesuksesan dan kegagalan dalam mempertimbangkan pilihan karier.
- f. Mengeksplorasi kemungkinan kondisi lingkungan kerja dengan pilihan jabatan.
- g. Menunjukkan pemahaman terhadap sikap kerja dan pekerja yang berpegang pada diri sendiri maupun orang lain.
- h. Mengenal bagaimana pekerja membawa martabat pada pekerjaan mereka.
- i. Memahami pentingnya peranan interpersonal dan keterampilan dasar pekerjaan dalam kesuksesan kerja.
- j. Mengklarifikasi perbedaan nilai dan sikap yang dampaknya ditunjukkan pada keputusan dan pilihan karier.
- k. Memahami bahwa perkembangan karier berlangsung seumur hidup, berdasarkan rentetan dari pendidikan dan pilihan jabatan.
- l. Secara sistematis menganalisis pengalaman sekolah dan non sekolah yang direncanakan dan membuat keputusan karier.

- m. Mengeksplorasi karakteristik dan pentingnya *skill* untuk mencapai kesuksesan dalam pilihan karier.
- n. Mengidentifikasi dan menggunakan bermacam sumber informasi di sekolah dan lingkungan masyarakat untuk memaksimalkan potensi perkembangan karier.

Penyusunan Program bimbingan karier di Sekolah memegang peranan penting dalam rangka keberhasilan program layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Sukardi (2008):

1. Program bimbingan karier hendaknya direncanakan sebagai suatu proses yang berkesinambungan dan terintegrasi dengan program bimbingan lainnya.
2. Program bimbingan karier hendaknya disusun dengan melibatkan diri siswa dalam proses perkembangannya.
3. Program bimbingan karier hendaknya menyajikan berbagai macam pilihan tentang kesempatan kerja yang ada di dalam lingkungannya serta dalam dunia kerja.
4. Program bimbingan hendaknya mempertimbangkan aspek pribadi siswa secara totalitas
5. Program bimbingan karier hendaknya diwujudkan untuk melayani semua siswa.

Dalam mengembangkan suatu program bimbingan karier di sekolah tujuan dan proses merupakan hal pokok yang perlu diperhatikan. Secara umum tujuan program bimbingan karier di sekolah yaitu membantu siswa memiliki keterampilan dalam mengambil keputusan kariernya dimasa depan. Adapun tujuan program bimbingan karier secara khusus dapat dirincikan Sukardi (2008) sebagai berikut:

1. Siswa dapat memahami dan menilai dirinya terutama mengenai potensi-potensi dasar seperti: minat, sikap, kecakapan, dan cita-citanya.
2. Siswa akan sadar dan akan memahami nilai-nilai yang ada pada dirinya dan yang ada dalam masyarakat.
3. Siswa akan mengetahui berbagai jenis pekerjaan yang berhubungan dengan potensi dan minatnya, memiliki sikap yang positif dan sehat terhadap dunia kerja, memahami hubungan dari usahanya sekarang dengan masa depannya, dan mengetahui

jenis-jenis pendidikan dan latihan yang diperlukan untuk suatu bidang pekerjaan tertentu.

4. Siswa dapat mengemukakan hambatan-hambatan yang ada pada diri dan lingkungan dan dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut.
5. Siswa sadar akan kebutuhan masyarakat dan negaranya yang berkembang.
6. Siswa dapat merencanakan masa depannya sehingga dia dapat menentukan karier dan kehidupannya yang sesuai.

Ada dua pengertian dasar yang menjadi dasar penyusunan program bimbingan karier: dimana program harus berdasarkan kebutuhan dan program yang menjadi alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kebutuhan siswa tentang dunia kerja dan bagaimana membantu mereka menyelesaikan masalahnya dalam membuat dan merencanakan kariernya. Selain kebutuhan siswa akan dunia kerja, hal yang perlu diperhatikan pula adalah kebutuhan umum peserta didik dan masalah-masalah lain yang dihadapinya termasuk kebutuhan bagaimana merencanakan dan menentukan karier. Kebutuhan-kebutuhan siswa berkembang dan berubah sesuai dengan proses perkembangannya dan harus dilakukan oleh konselor bersinergi dengan guru-guru mata pelajaran dan orang tua secara berkelanjutan.

Pada dasarnya fungsi program bimbingan karier di sekolah adalah terselenggaranya seluruh layanan dan penekanan serta orientasi dalam pemberian bantuan kepada siswa dalam menyusun rencana pendidikan dan rencana pekerjaan. Untuk program bimbingan karier di sekolah sebaiknya pada kemampuan siswa mengenal dirinya, menyusun rencana karier, dan pengambilan keputusan. Sehingga pelaksanaan bimbingan karier khususnya di sekolah menengah menekankan pada pemahaman dunia kerja. Program pengenalan dunia kerja dapat dilaksanakan dengan berbagai model layanan. Salah satu model layanan yang sangat sederhana yaitu melalui layanan informasi kepada para siswa dengan mengumpulkan berbagai informasi macam-macam pekerjaan.

Beberapa program bimbingan karier bagi yang dapat dilaksanakan di sekolah yaitu:

a. Field Trip (Karya Wisata)

Salah satu program penyelenggaraan bimbingan karier disekolah yaitu melalui karyawisata atau *field trip*. Menurut Suryobroto (1986) *field trip* merupakan kegiatan belajar mengajar dengan mengunjungi obyek yang sebenarnya yang ada hubungannya dengan pelajaran tertentu. Sedangkan menurut Sumaatmadja & Nursid (1984) *field trip* adalah suatu kunjungan ke obyek tertentu di luar lingkungan sekolah, yang ada di bawah bimbingan guru yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pelaksanaan bimbingan karier melalui metode *field trip* berarti suatu kunjungan ke obyek tertentu di luar lingkungan sekolah untuk memberikan pengalaman nyata pada siswa dalam mengenal berbagai macam model pekerjaan, sehingga siswa mampu memahami berbagai macam karier dan mampu menemukan pekerjaan yang mereka sukai dan minati sehingga mereka mampu menentukan arah pilihan karier mereka.

Menurut Roestiyah (2001), tujuan *field trip* adalah agar siswa dapat:

1. Memperoleh pengalaman langsung dari obyek yang dilihatnya,
2. Melatih kemampuan dalam bekerja sama dengan orang lain, mampu berdiskusi dan tanya jawab sehingga mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya,
3. Mendengar, meneliti dan mencoba apa yang dihadapinya, sehingga dapat mengambil kesimpulan, dan sekaligus dalam waktu yang sama ia bisa mempelajari banyak pengalaman terkait dengan karier,
4. Mendorong mengenal lingkungan pekerjaan dengan baik dan membangkitkan penghargaan dan cinta terhadap lingkungannya.

Dalam kaitannya pada proses bimbingan karier, pelaksanaan *field trip* bertujuan agar siswa mampu mengenali berbagai macam pilihan karier dan lingkungan kerja melalui pengalaman langsung yang mereka lihat, kemudian membantu siswa dalam menentukan arah pilihan karier sesuai dengan bakat dan minatnya. Sedangkan menurut Orion & Hofstein (1991), *field trip* berfungsi: sebagai alat bimbingan, memacu pembelajaran individual, mengandung aspek sosial, aspek petualangan, dan pengenalan lingkungan kerja.

Sehingga, diharapkan program bimbingan karier dengan model *field trip* merupakan program pengenalan macam-macam pekerjaan yang membantu siswa menemukan arah pilihan kariernya.

b. Pameran dan *Job Fair*

Pameran karier merupakan bentuk aktivitas karier yang tujuannya memperkenalkan macam-macam karier melalui pameran-pameran karier untuk siswa. Pelaksanaan pameran karier layaknya pelaksanaan pameran pada umumnya.

c. Seminar

Pelaksanaan bimbingan karier juga dapat dilaksanakan melalui seminar karier. Pelaksanaan seminar karier ini meliputi pemberian informasi karier di sekolah baik itu dalam bentuk ceramah maupun tanya jawab. Namun pada dasarnya pelaksanaan seminar karier menggunakan metode ceramah. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan ceramah dari narasumber atau tokoh-tokoh karier diantaranya:

1. Bahan ceramah hendak disajikan kepada para siswa sebaiknya diperbanyak secara tertulis, sehingga setiap siswa yang mengikuti seminar karier memiliki materi yang dapat diinformasikan dari narasumber atau tokoh karier.
2. Ceramah yang dilakukan berupa pemberian informasi karier di samping melibatkan para siswa, guru dan orang tua/wali siswa sehingga tercipta kolaborasi efektif dalam pelaksanaan bimbingan karier di sekolah dan membantu siswa menentukan arah pilihan kariernya sesuai dengan bakat, minat dan cita-citanya.
3. Hendaknya pelaksanaan seminar banyak memuat gambaran karier kepada siswa sehingga siswa mampu lebih memahami pilihan-pilihan karier yang diberikan.
4. Pelaksanaan seminar bisa dirangkaikan dengan pelaksanaan *success story*.

d. *Career Day*

Salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan karier dan bimbingan karier di sekolah adalah *career day*. *Career day* adalah hari tertentu yang dipilih untuk melaksanakan berbagai bentuk kegiatan yang terkait dengan pengembangan karier. Kegiatan ini diharapkan agar para siswa memperoleh informasi karier, berbagai permasalahan karier, dan pemahaman tentang diri sendiri dan bentuk pilihan karier yang mereka inginkan. Pada hakikatnya program pemberian informasi karier dalam rangka memberikan wawasan tentang karier dan dunia kerja khususnya kepada para siswa lain.

Rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan pemberian wawasan karier dimana siswa melaksanakan kegiatan karier sehari-hari sesuai dengan karier yang mereka minati. Adapun tujuan pelaksanaan *career day* secara khusus yaitu:

1. Untuk memberikan informasi teraktual dan inspiratif tentang sukses karier dan menjadi pribadi yang berdaya saing di pasar kerja. Dimana akan diangkat berbagai *success story* keberhasilan narasumber yang dapat menjadi inspirasi, masukan berharga. Serta tips melamar pekerjaan yang dapat diterapkan untuk memenangkan pasar kerja. Pasar kerja disini termasuk dunia Industri maupun dunia Pendidikan.
2. Untuk memberikan layanan konseling karier kepada siswa dan alumni yang membutuhkan demi perkembangan karier dan pengambilan keputusan karier yang matang.
3. Untuk memberi kesempatan bagi pencari kerja untuk mendapatkan informasi lowongan kerja sekaligus melakukan tes awal dari berbagai perusahaan sesuai dengan latar belakang pendidikan dan kebutuhan perusahaan.

Kegiatan-kegiatan hari karier dapat diselenggarakan dengan mengaitkan program-program yang lainnya misalnya pada kesempatan-kesempatan orientasi studi siswa, hari ulang tahun sekolah/yayasan, hari pendidikan dan kesempatan-kesempatan lainnya. Adapun tahapan kegiatannya yaitu;

1. Perencanaan dan persiapan yang meliputi: pengaturan jadwal kegiatan, pemilihan dan pengaturan tempat serta kelengkapan yang diperlukan dalam kegiatan hari karier, penyediaan dan pemilihan sumber-sumber tipe serta jenis pekerjaan atau jabatan yang akan dijadikan topik utama dalam kegiatan hari karier, jumlah dan jenis pekerjaan atau jabatan akan ditelaah dalam hari karier.
2. Pelaksanaan *Career Day* meliputi: diskusi panel tentang beberapa macam jabatan, pekerjaan dan karier, ceramah dari narasumber, tentang informasi jabatan, karier dan pekerjaan melalui berbagai media terutama gambar, serta rangkaian-rangkaian kegiatan seperti *success story*, simulasi, sosiodrama, dan lainnya.
3. Evaluasi dan tindak lanjut meliputi: pemberian tugas kepada setiap siswa untuk membuat laporan dan karya tulis dari kegiatan *career day* tersebut, kegiatan kelompok berupa pengumpulan informasi dan penyusunan serta kategorisasi secara sistematis,

dan bentuk-bentuk penugasan karier lainnya yang mendukung *career day* yang telah dilaksanakan.

2.2. Keterkaitan Bimbingan dengan Peminatan

Dalam kurikulum 2013 secara eksplisit disebutkan bahwa peminatan merupakan bagian dari program bimbingan konseling di sekolah. Secara umum program bimbingan konseling komprehensif di sekolah terdiri dari 5 komponen (Permendikbud No 111, 2014; Muro & Kottman, 1995):

A. Layanan dasar

Layanan dasar atau disebut *guidance curriculum* diartikan sebagai program bimbingan bagi siswa melalui kegiatan-kegiatan klasikal, kelompok atau di luar kelas, yang disajikan secara sistematis dan terjadwal, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensi, bakat, minat dan karakternya.

Dalam pelaksanaannya, layanan dasar sebaiknya meliputi aktivitas belajar sebagai berikut:

- a. Belajar untuk hidup (*learning to live*), meliputi aktivitas: memahami diri dan orang lain, memahami dan menghargai rumah (tempat tinggal) dan keluarga, mengembangkan perasaan (minat) sosial, menetapkan tujuan perilaku, serta memahami rasa aman dan pencarian makna hidup.
- b. Belajar untuk belajar (*learning to learn*), meliputi aktivitas: dapat mengambil keputusan, memahami interaksi antara rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik.
- c. Belajar peran kerja (*learning to work*), meliputi aktivitas: mempelajari hubungan antara kualitas pribadi dan pekerjaan, belajar melakukan eksplorasi karier, belajar cara-cara menggunakan waktu luang yang efektif, belajar bekerjasama, dan mempelajari hubungan antara masyarakat dan dunia kerja.

B. Layanan Responsif

Layanan responsif merupakan layanan yang diberikan oleh guru BK kepada mereka yang memerlukan bantuan pemecahan

masalah. Layanan responsif berisi seperangkat layanan BK untuk merespon masalah/kesulitan siswa berkenaan dengan perkembangan pribadi-sosial, akademik, dan karier. Layanan utama yang diberikan adalah konseling (individual atau kelompok), layanan konsultasi, referral, dan penempatan. Komponen layanan responsif dalam program bimbingan dan konseling sekolah, terdiri atas kegiatan-kegiatan untuk menemukan kebutuhan dan persoalan yang tengah dihadapi siswa. Penyelesaian kebutuhan atau persoalan ini memerlukan konseling, konsultasi, pengalihan, fasilitasi maupun informasi dari teman sebaya.

C. Layanan Peminatan dan perencanaan Individual

Layanan peminatan merupakan program kurikuler yang disediakan untuk memfasilitasi pilihan minat, bakat dan/atau potensi peserta didik/konseli dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran tertentu. Peminatan peserta didik dalam Kurikulum 2013 mengandung makna: (1) kegiatan pembelajaran berbasis minat peserta didik sesuai kesempatan belajar yang ada dalam satuan pendidikan; (2) suatu proses pemilihan dan penetapan peminatan belajar yang ditawarkan oleh satuan pendidikan; (3) merupakan suatu proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik tentang peminatan belajar berdasarkan atas pemahaman potensi diri dan pilihan yang tersedia serta prospek peminatannya; (4) merupakan proses yang berkesinambungan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar serta perkembangan optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional; dan (5) layanan peminatan peserta didik merupakan bagian dari layanan perencanaan individual (Permendikbud No 111, 2014).

Layanan perencanaan individual merupakan layanan bantuan kepada peserta didik/konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas-aktivitas sistematis yang berkaitan dengan perencanaan masa depan dengan pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman terhadap peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman peserta didik/konseli secara mendalam, penafsiran hasil asesmen, dan penyediaan informasi yang valid berdasarkan peluang dan potensi

yang dimiliki peserta didik/konseli amat diperlukan agar peserta didik/konseli dapat mengambil keputusan yang tepat dan mandiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan peminatan merupakan bagian dari layanan perencanaan individual karena sama-sama berorientasi pada usaha untuk memfasilitasi peserta didik dalam memahami dirinya (bakat, minat, potensi, dan karakternya), serta memahami peluang dan merencanakan masa depan.

D. Layanan dukungan sistem

Layanan dukungan sistem merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen, tata kerja dan pengembangan profesional guru bimbingan dan konseling secara berkelanjutan untuk meningkatkan mutu layanan. Komponen layanan dukungan sistem bertujuan memberikan dukungan kepada guru BK dalam penyelenggaraan komponen-komponen layanan sebelumnya dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Layanan dukungan sistem meliputi kegiatan pengembangan jejaring, kegiatan manajemen bimbingan dan konseling, pengembangan keprofesian secara berkelanjutan (Permendikbud No 111, 2014).

2.3. Peminatan dengan Penggunaan Teknologi Android: Solusi Merencanakan Masa Depan

Dalam Standar Kompetensi Konselor Indonesia (SKKI) telah mengamanatkan kepada para guru BK (konselor) agar menguasai teknologi dan informasi untuk kelancaran layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Artinya, seorang guru BK hendaknya dapat memanfaatkan teknologi dan informasi dalam melaksanakan layanan BK di sekolah (Depdikbud, 1995 dan Prayitno, 1997).

Fenomena di lapangan menunjukkan masih banyak guru BK yang melaksanakan layanan BK di sekolah masih secara konvensional. Padahal saat ini bangsa Indonesia telah memasuki era globalisasi yang salah satu karakteristiknya adalah seseorang dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi dan informasi sebagai alat untuk memberikan kemudahan dalam melaksanakan pekerjaannya atau dalam meningkatkan layanannya. Namun di lapangan menunjukkan

banyak guru BK yang masih gagap teknologi, semua aktivitas layanan BK dilakukan secara konvensional, dan akibatnya guru BK sering mengalami kesulitan dalam menghimpun data siswa (Aryani, dkk, 2013).

Guru BK dalam memberikan layanan yang memandirikan siswa dituntut bukan hanya memiliki kompetensi akademik dan profesional dalam bidang bimbingan dan konseling, namun lebih khusus mampu menggunakan dan mengembangkan media bimbingan dan konseling, terutama yang berbasis ICT (*Information and Communication Technology*) serta menguasai khasanah teoritik dan prosedural termasuk teknologi dalam bimbingan dan konseling (ABKIN, 2007).

Penggunaan Aplikasi berbasis komputer tentunya sudah menjadi kewajiban para guru BK untuk membantunya dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah. Triyanto (2008) menjelaskan bahwa kenyataan di lapangan, pelaksanaan asesmen di sekolah memerlukan waktu dan tenaga konselor yang tidak sedikit. Oleh karena itu, sangat dimungkinkan untuk menggunakan komputer sebagai alat bantu asesmen. Setidaknya dengan menggunakan komputer kegiatan asesmen yang dilakukan oleh konselor di sekolah menjadi lebih lancar.

Salah satu jenis aplikasi berbasis komputer yang sedang diminati saat ini adalah aplikasi android. Android merupakan sistem operasi yang berbasis Linux yang dapat digunakan pada telepon seluler, *smartphone* dan tablet (Informasi Media, 2012). Salah satu aplikasi yang dapat memudahkan guru BK dalam melakukan layanan peminatan di sekolah adalah aplikasi peminatan berbasis android. Aplikasi peminatan ini bertujuan untuk membantu guru BK dalam melakukan layanan peminatan sehingga siswa dapat menentukan pilihan jurusan/peminatannya baik di Matematika dan Ilmu Alam (MIA), Ilmu-ilmu Sosial (IIS), dan Ilmu Bahasa dan Budaya (IBB). Untuk lebih jelasnya pembahasan tentang aplikasi peminatan ini dapat dilihat di bab selanjutnya.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas kajian tentang hakekat peminatan dalam pendidikan, peminatan dalam bingkai bimbingan perencanaan masa depan, dan teori-teori yang melandasi pelaksanaan peminatan.

3.1 Kajian tentang Hakekat Peminatan

A. Hakikat Layanan Peminatan

Layanan peminatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan terintegrasi dalam seluruh upaya pendidikan, terutama dalam program layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan, terkhusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hal ini berarti bahwa pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh pada satuan pendidikan harus memuat pelayanan peminatan siswa. Upaya tersebut mengacu kepada program pelaksanaan kurikulum 2013, terkhusus pada kelompok peminatan mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, atau peminatan pendalaman materi, dan peminatan studi lanjut. Layanan peminatan siswa menjadi tanggung jawab kepala sekolah dengan melibatkan semua komponen yang ada di sekolah. Guru BK/konselor membantu siswa dalam memilih dan menetapkan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman materi mata pelajaran sesuai kemampuan dasar umum, bakat, minat dan kecenderungan pilihan masing-masing siswa. Realisasi dan pendalaman materi mata pelajaran merupakan bidang pelayanan pembelajaran yang menjadi wilayah manajemen pembelajaran dan wilayah tugas pokok guru mata pelajaran dalam kerangka keseluruhan program pembelajaran pada satuan pendidikan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa dalam jenjang pendidikan SMP/MTs yang memasuki SMA/SMK/MA dan Perguruan Tinggi belum didasarkan atas peminatan siswa yang didukung oleh potensi, bakat dan kondisi diri secara memadai sebagai

modal pengembangan potensi secara optimal, seperti kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat dan kondisi fisik serta sosial budaya dan minat karier siswa. Padahal salah dalam memilih sekolah lanjut dan salah dalam memilih jurusan dapat berakibat signifikan dalam kehidupan anak di masa mendatang. Hasil penelitian Ina Liem menunjukkan bahwa sebanyak 50% mahasiswa salah pilih jurusan di perguruan tinggi. Selain itu juga fenomena dalam melanjutkan atau memilih program studi menunjukkan bahwa siswa yang tamat SMP/MTS dan tamatan SMA/MA/SMK belum semuanya didasarkan atas minat dan kompetensi siswa. Sebagai contoh, banyaknya ditemui siswa yang salah dalam memilih jurusan dan menemukan banyak kesulitan dalam belajar. Selain itu juga banyak ditemukan orang yang bekerja tidak sesuai minat dan keahliannya yang pada akhirnya memilih keluar dari pekerjaan.

Seiring dengan perubahan kurikulum dari tingkat satuan pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013, telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minat secara lebih luas dan terbuka sesuai dengan prinsip perbedaan individu. Kurikulum 2013 memberikan kesempatan terhadap perbedaan kemampuan dan kecepatan belajar siswa, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih mata pelajaran yang diminatinya, mendalami materi mata pelajaran dan mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal sesuai dengan kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat dan karakteristik kepribadiannya.

Pengembangan Kurikulum 2013 secara umum bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan secara khusus meningkatkan layanan bimbingan dan konseling, melalui layanan peminatan siswa. Layanan peminatan siswa merupakan bagian dari upaya advokasi dan fasilitasi perkembangan siswa agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan religiusitas, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (arahan Pasal 1 angka 1 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) sehingga mencapai perkembangan optimal.

Layanan peminatan merupakan suatu proses pengambilan keputusan dan pilihan secara mandiri oleh siswa dalam bidang keahlian yang didasarkan atas pemahaman potensi diri, minat dan peluang yang ada. Dalam hal ini, program bimbingan dan konseling di

sekolah membantu siswa untuk mengenal dirinya, menerima diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan diri, merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab. Bimbingan dan konseling membantu siswa mencapai perkembangan optimal dan kemandirian dalam kehidupannya, pendidikan lanjutannya, serta kariernya.

Struktur kurikulum 2013 selain kelompok mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh semua siswa di SMA/MA dan SMK juga memperkenankan siswa melakukan pilihan dalam bentuk pilihan kelompok peminatan, pilihan lintas minat, dan/atau pilihan pendalaman minat. Struktur mata pelajaran peminatan dalam kurikulum SMA/MA adalah kelompok (a) peminatan Matematika dan Ilmu Alam, (b) peminatan Ilmu-Ilmu Sosial, dan (c) peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya, (d) untuk MA dapat menambah kelompok mata pelajaran peminatan Keagamaan. Sedangkan untuk Struktur SMK peminatan vokasi meliputi kelompok (a) peminatan teknologi dan rekayasa; (b) peminatan teknologi informasi dan komunikasi (c) peminatan kesehatan; (d) peminatan agribisnis dan agroteknologi; (e) peminatan perikanan dan kelautan; (f) peminatan bisnis dan manajemen; (g) pariwisata (h) peminatan seni rupa dan kriya; (i) peminatan pertunjukan (Kemendikbud, 2013).

Dalam kurikulum 2013 terdapat istilah pendalaman materi mata pelajaran yang merupakan aktivitas tambahan dalam belajar yang dilakukan oleh siswa yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Tujuannya adalah untuk memperdalam materi mata pelajaran tertentu sesuai dengan arah minatnya terutama untuk persiapan masuk perguruan tinggi. Dalam implementasinya di sekolah, layanan peminatan siswa merupakan bagian yang terintegrasi dalam program BK pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Artinya, program pelayanan BK pada setiap satuan pendidikan harus memuat kegiatan peminatan siswa. Pada jenjang pendidikan dasar yaitu SD/MI dan SMP/MTs tidak ada pilihan peminatan mata pelajaran. Pelayanan BK di SD/MI dilakukan oleh Guru Kelas untuk membantu siswa menumbuhkan minat belajar, mengatasi masalah minat belajar dan mengalami kesulitan belajar. Layanan BK yang dilakukan oleh Guru BK/Konselor di SMP/MTs diarahkan untuk membantu siswa menentukan minat pilihan studi lanjut ke SMA/MA/SMK berdasarkan pada kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, potensi, minat, kepribadian dan kecenderungan arah pilihan masing-masing siswa.

Pada jenjang pendidikan menengah umum di SMA/MA, Guru BK/Konselor membantu siswa menentukan minat terhadap kelompok mata pelajaran pilihan yang tersedia, menentukan mata pelajaran pilihan di luar mata pelajaran kelompok minatnya, dan menentukan minat pendalaman materi mata pelajaran untuk mendapatkan kesempatan mengikuti mata kuliah di perguruan tinggi, selama siswa yang bersangkutan berada di kelas XII dan atas kerjasama sekolah dengan perguruan tinggi. Sedangkan pada jenjang pendidikan menengah kejuruan, yaitu di SMK, Guru BK/Konselor membantu siswa menentukan minat dalam memilih program keahlian yang tersedia, dan menentukan mata pelajaran keahlian pilihan di luar mata pelajaran program keahlian minatnya. Guru BK/Konselor di SMA/MA dan SMK membantu siswa menentukan minatnya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi sesuai dengan kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat, kepribadian, dan kecenderungan pilihan masing-masing siswa.

B. Pengertian dan Tujuan Layanan Peminatan

Minat merupakan suatu aktivitas yang disenangi oleh individu tanpa ada unsur paksaan. Menurut Slameto (2010) minat adalah kecenderungan yang relatif tetap dalam melakukan aktivitas kegiatan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Subramaniam, 2009) yang menyatakan minat cenderung stabil pada seseorang dan menimbulkan gairah untuk melakukan sesuatu kegiatan. Minat sangat berpengaruh pada individu, dengan adanya minat yang tinggi akan mendorong individu untuk melakukan kegiatan dengan sebaik-baiknya. Semakin tinggi minat belajar individu, kesempatan untuk menghasilkan prestasi belajar yang tinggi dan begitupun sebaliknya, semakin rendah minat belajar individu, maka akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah pula. Lebih lanjut Slameto (2010) berpendapat bahwa minat merupakan rasa suka dan tertarik melakukan sesuatu tanpa disuruh. Minat merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri dapat berupa individu, suatu obyek tertentu, situasi tertentu, dan aktivitas lainnya. Minat akan mengalami peningkatan yang signifikan apabila terjadi hubungan yang kuat satu sama lain.

Peminatan siswa dapat diartikan (1) pembelajaran berbasis minat siswa sesuai kesempatan belajar yang ada dalam satuan

pendidikan; (2) proses pemilihan dan penetapan peminatan siswa pada kelompok mata pelajaran, lintas mata pelajaran, dan pendalaman mata pelajaran (akademik atau vokasi) yang ditawarkan oleh satuan pendidikan; dan (3) proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh siswa tentang peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, peminatan pendalaman mata pelajaran (akademik atau vokasi) yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang diselenggarakan pada satuan pendidikan (Kemendikbud, 2013).

Peminatan siswa dalam penyelenggaraan pendidikan tidak sebatas pemilihan dan penetapan saja, namun juga termasuk pendampingan, pengembangan, penyaluran, evaluasi dan tindak lanjut. Siswa dapat memilih secara tepat tentang peminatannya apabila memperoleh informasi yang memadai atau relevan, memahami secara mendalam tentang potensinya, baik kelebihan maupun kelemahannya. Pendampingan dilakukan melalui proses pembelajaran yang mendidik dan terciptanya suatu kondisi lingkungan pembelajaran yang nyaman dan kondusif.

Layanan peminatan siswa bertujuan untuk membantu siswa SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK menanamkan minat mata pelajaran, memantapkan minat mata pelajaran, serta memilih dan menetapkan minat kelompok mata pelajaran, lintas mata pelajaran dan pendalaman mata pelajaran yang diikuti pada satuan pendidikan yang sedang ditempuh, pilihan karier dan/atau pilihan studi lanjutan sampai ke perguruan tinggi.

C. Fungsi Peminatan Siswa

Peminatan siswa menurut Kemendikbud (2013) memiliki fungsi sebagai berikut:

1. *Fungsi pemahaman*, memiliki makna bahwa peminatan berkaitan dengan dipahaminya kemampuan, bakat, minat, dan kecenderungan pilihan masing-masing siswa dalam menentukan pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman mata pelajaran yang diikuti arah karier dan/atau studi lanjutan yang dipilihnya.
2. *Fungsi pencegahan*, memiliki makna bahwa peminatan berkaitan dengan dipahaminya pencegahan berbagai masalah yang dapat mengganggu berkembangnya kemampuan, bakat, minat, dan

kecenderungan pilihan masing-masing siswa secara optimal dalam kaitannya dengan pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman mata pelajaran yang diikuti arah karier dan/atau studi lanjutan yang dipilihnya.

3. *Fungsi pengentasan*, memiliki makna bahwa peminatan berkaitan dengan terentaskannya masalah-masalah siswa yang berhubungan dengan pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman mata pelajaran yang diikuti, arah karier dan/atau studi lanjutan yang dipilihnya.
4. *Fungsi pemeliharaan dan pengembangan*, memiliki makna bahwa peminatan berkaitan dengan berkembangnya dan terpeliharanya kemampuan, bakat, minat, dan kecenderungan pilihan masing-masing siswa secara optimal dalam kaitannya dengan pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman mata pelajaran yang diikuti, arah karier dan/atau studi lanjutan yang dipilihnya.
5. *Fungsi advokasi*, memiliki makna bahwa peminatan bagi siswa adalah upaya memberi pembelaan terhadap berbagai kemungkinan yang mencederai hak-hak dalam pengembangan kemampuan, bakat, minat, dan kecenderungan pilihan masing-masing siswa secara optimal dalam pilihan peminatan kelompok mata pelajaran.

D. Aspek Peminatan

Pemilihan peminatan yang sesuai dengan kondisi diri siswa mempunyai arti penting bagi prospek kehidupan siswa masa depan. Diperlukan layanan bantuan tepat yang dilakukan oleh tenaga profesional. Dalam konteks ini, Guru BK/Konselor dipandang paling tepat untuk memfasilitasi pemilihan dan penetapan peminatan siswa. Aspek yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan pemilihan dan penetapan peminatan siswa SMA/MA dan SMK dapat meliputi prestasi belajar, prestasi non akademik, nilai ujian nasional, pernyataan minat siswa, cita-cita, perhatian orang tua dan deteksi potensi siswa. Uraian aspek-aspek dalam pemilihan dan penetapan peminatan siswa sebagai berikut:

1. **Prestasi belajar** merupakan profil kompetensi siswa yang dicapai selama proses pembelajaran terjadi. Prestasi belajar merupakan cerminan dari kecerdasan dan potensi akademik yang dimiliki peserta didik. Data prestasi belajar diperoleh melalui teknik dokumentasi dan menyerahkan fotokopi raport SMP/MTs yang disahkan oleh kepala sekolah yang bersangkutan.
2. **Prestasi non akademik** merupakan profil kompetensi siswa yang diperoleh dalam bidang bakat, seni, budaya, dan olahraga. Terdapat kesesuaian antara kejuaraan suatu lomba dengan kemudahan melakukan aktivitas dan keberhasilan belajar mata pelajaran tertentu yang sesuai dengan kemampuan khusus yang dimiliki.
3. **Nilai ujian nasional (UN) merupakan** profil kompetensi akademik siswa terhadap mata pelajaran sesuai standar nasional. Nilai UN diperoleh melalui teknik dokumentasi berupa fotokopi daftar nilai UN dan daftar isian (angket) yang disiapkan.
4. **Pernyataan minat siswa** dalam belajar merupakan wujud sikap senang siswa terhadap peminatan mata pelajaran, bidang studi keahlian, program studi keahlian, dan kompetensi keahlian. Siswa merasa senang, antusias, tidak merasa cepat lelah, sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran di sekolah maupun aktivitas belajar di rumah disebabkan memiliki minat yang tinggi terhadap apa yang dipelajarinya.
5. **Cita-cita** siswa merupakan wujud keinginan siswa untuk melanjutkan studi dan bekerja. Cita-cita siswa secara langsung berpengaruh terhadap lahirnya keinginan yang kuat untuk mencapai potensi siswa meliputi bidang studi lanjut, jabatan, dan pekerjaannya.
6. **Perhatian orang tua**, merupakan kekuatan spiritual yang dapat memberikan kemudahan yang dirasakan oleh siswa dalam belajar dan mencapai keberhasilan belajar. Dalam belajar, orangtua sebatas mengharapkan hasil belajar anak dan memfasilitasi belajar. Untuk itu, perhatian, fasilitas, dan harapan orang tua terhadap peminatan siswa penting dipertimbangkan, namun bukan sebagai penentu peminatan.
7. **Deteksi potensi** menggunakan instrumen tes psikologis atau tes peminatan bagi calon siswa/siswa terkait bakat dan minat dapat dilakukan oleh tim khusus yang memiliki kemampuan dan kewenangan. Rekomendasi peminatan berdasarkan deteksi

menggunakan instrumen tes psikologis dapat dipergunakan sebagai pertimbangan bila terjadi kebimbangan dalam penempatan peminatan siswa.

E. Pelaksanaan Peminatan

Pelaksanaan peminatan siswa dimulai sejak dini, yaitu sejak siswa berkesempatan memilih jenis sekolah, mata pelajaran, arah karier dan/atau studi lanjutan. Sejak awal, siswa di SD/MI sudah ditanamkan meminati semua mata pelajaran yang harus diikuti selama mengikuti pendidikan. Tugas guru kelas adalah mengidentifikasi data-data tentang prestasi belajar dan perkembangan siswa yang dapat digunakan sebagai pendampingan dan juga direkomendasikan kepada guru BK/Konselor ketika siswa memasuki ke jenjang SMP/MTs. Pada jenjang SMP/MTs, siswa diperkuat minatnya untuk mempelajari semua mata pelajaran selama mengikuti pendidikan di SMP/MTs dan pemahaman tentang pekerjaan/karier dan kemungkinan bekerja. Tugas Guru BK/Konselor mengidentifikasi data-data tentang potensi, minat, prestasi belajar (nilai rapot maupun nilai UN) yang akan digunakan sebagai pendampingan dan bahan rekomendasi guru BK/Konselor ketika memasuki SMA/MA atau SMK.

Langkah-langkah dalam peminatan menurut Kemendikbud (2013) meliputi:

1. **Pengumpulan data** yang terdiri dari: dokumentasi, angket, wawancara, observasi, sebagai teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh data kondisi fisik dan perilaku yang nampak sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan dan penetapan peminatan siswa. Di samping teknik non tes, dapat juga menggunakan teknik tes, seperti tes psikologis yang dilaksanakan oleh tester.
2. **Informasi peminatan** yang dilakukan saat pertama kali masuk sekolah (bersamaan dengan penerimaan siswa baru (PPDB)) atau pada awal masuk sekolah setelah dinyatakan diterima (awal masa orientasi studi (MOS)). Informasi terkait tentang pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas

mata pelajaran, dan peminatan pendalaman materi mata pelajaran yang ada di SMA/MA/SMK.

3. **Identifikasi dan Penetapan Peminatan** yang merupakan langkah mengidentifikasi potensi diri, minat, dan kelompok peminatan mata pelajaran, lintas mata pelajaran, dan pendalaman mata pelajaran yang ada di satuan pendidikan yang dimasukinya. Langkah identifikasi dan penetapan peminatan siswa dapat digambarkan dengan diagram berikut:

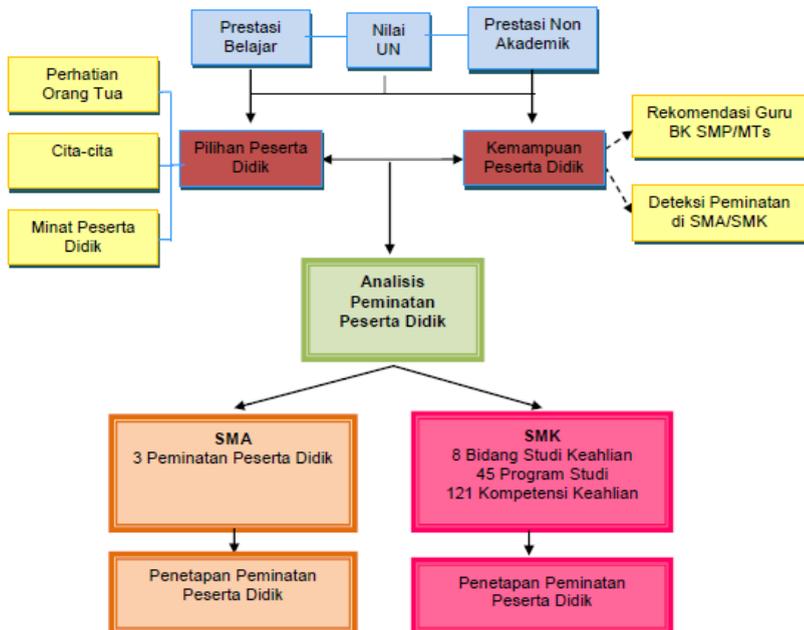


Diagram 3.1 : Pengorganisasian Peminatan Peserta Didik

4. **Penyesuaian** terhadap peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman mata pelajaran yang dipilih dan ditetapkan siswa. Penyesuaian minat siswa untuk melihat apakah pilihan peminat sudah tepat atau belum, sehingga memerlukan pendampingan dan rekomendasi dari guru BK mendapatkan layanan konseling individual dalam memperlancar dan mengentaskan masalah yang dihadapinya sehingga akan menunjang keberhasilan dalam proses dan hasil belajar.

- 5. Monitoring dan Tindak Lanjut** terhadap kegiatan siswa secara keseluruhan dalam menjalani program pendidikan yang diikutinya, khususnya berkenaan dengan pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman mata pelajaran.

3.2 Landasan Teori Peminatan

Terdapat beberapa teori peminatan yang perlu diketahui sebagai pedoman dalam melaksanakan layanan peminatan masa depan di sekolah, yaitu:

A. Teori Pemilihan Karier atau Jabatan oleh Anne Roe

Teori Roe sering disebut juga sebagai teori pemilihan karier dengan menggunakan pendekatan yang menekankan pada kebutuhan (Osipow, 1983). Roe merupakan seorang trainer pada sebuah klinik psikologis yang menjadi teori awal terhadap perkembangan karier berdasarkan hasil-hasil penelitian dari ciri-ciri atau karakter dalam kepribadian. Penelitian Roe terhadap faktor-faktor kepribadian yang berelasi dengan kreativitas artistik individu akhirnya menjadi pokok utama dari rangkaian penelitian tentang ilmu pengetahuan mengenai karakteristik individu.

Terdapat beberapa teori yang mengkaji tentang berbagai pengaruh perkembangan dalam teori kepribadian mengenai pemilihan pekerjaan. Teori ini berkembang dari beberapa investigasi dari latar belakang perkembangan dan kepribadian di beberapa ringkasan monografi khusus. Hasil penelitian Roe (Osipow, 1983) menyimpulkan bahwa kepribadian utama individu terdiri dari ilmu-ilmu Fisika dan Biologi serta ilmu-ilmu sosial dan secara langsung merupakan hasil interaksi manusia dengan manusia dan interaksi manusia dengan benda lainnya. Simpulan kedua dari teori Roe adalah perbedaan kepribadian dari berbagai macam ilmu pengetahuan dan beberapa bagian dari hasil interaksi yang berpengaruh terhadap praktik-praktik *child-rearing*.

1. Teori kepribadian Roe dalam Pilihan Karier/Jabatan

Teori pilihan jabatan atau karier Roe (Sukardi 1987) bahwa pola perkembangan arah pilihan jabatan sangat ditentukan oleh kesan pertama yang dimulai dari bayi dan masa anak-anak awal, yang

berupa kesan atau perasaan puas dan tidak puas yang selanjutnya terus berkembang menjadi suatu kekuatan yang berupa energi psikis.

Adapun beberapa pandangan yang berpengaruh terhadap pembentukan teori Roe yang membahas tentang penyaluran jiwa serta pengaruh pengalaman masa kecil (Murphy) dan teori kebutuhan (Maslow) serta pengaruh faktor genetik. Teori Roe (Osipow, 1983) mengusulkan bahwa disetiap sikap bawaan individu ada suatu pengaruh yang mampu mengeluarkan energi-energi dari beberapa informasi individu. Faktor bawaan lahir yang dimiliki setiap orang mampu membawanya menemukan energi psikis yang dikombinasikan dengan beberapa pengalaman ketika masih anak-anak, bentukan dari beberapa model terhadap perkembangan kepuasan kebutuhan individu. Hubungan antara faktor genetika dan pengalaman masa anak-anak akan berpengaruh pada kinerja individu dalam menentukan pilihan karier.

Teori ini terdiri dari dua level, level pertama adalah bentuk dari pernyataan utama bahwa individu sangat sulit diukur melalui tes secara empirik. Hal tersebut terjadi karena latar belakang genetik individu terdiri dari kemampuannya dan ketertarikannya, yang keduanya berhubungan dengan pemilihan karier/pekerjaan. Lebih lanjut bahwa setiap energi psikis bawaan yang dimiliki individu merupakan sebuah cara yang tidak seluruhnya mampu memperlihatkan kontrol alam bawah sadarnya. Ketidaksengajaan dalam mengeluarkan energi alam bawah sadar ini bisa menjadi pembeda secara genetik pada setiap orang yang berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan individu. Kombinasi dari bawaan energi psikis dan perkembangan kebutuhan dasar pada frustrasi awal dan kepuasan kebutuhan merupakan bagian dari sebuah teori kepribadian yang ditemukan oleh Maslow (Osipow, 1983). Asumsi Maslow merujuk pada kebutuhan manusia itu disusun dalam sebuah hirarki kebutuhan dari kebutuhan yang sangat rendah seperti makanan, minuman, dan oksigen. Kebutuhan tertinggi seperti cinta, afeksi, pengetahuan dan aktualisasi diri. Sebuah prasyarat dalam mengekspresikan kebutuhan untuk memperoleh kepuasan harus dimulai dari hirarki kebutuhan dasar manusia.



Gambar 3.2: Hirarki Kebutuhan Maslow

Kombinasi dari faktor genetik dan hirarki kebutuhan individu berpengaruh terhadap cara memilih suatu karier/pekerjaan yang tentunya akan berpengaruh pula pada pola kehidupan individu. Adapun derajat motivasi dari hasil yang dicapai individu kearah sebuah tujuan karier/pekerjaan merupakan hasil dari susunan dan intensitas keterangan struktur kebutuhan individu. Derajat yang memotivasi individu merupakan garis pemilihan kerja yang mengacu pada tingkat kecakapan dan individu. Berdasarkan beberapa sumber yang menjelaskan bahwa terjadi “kesamaan” secara genetik yang membedakan pencapaian pekerjaan dari dua individu adalah terjadinya perbedaan motivasi diantara keduanya. Level kedua adalah teori ini membahas tentang pola perkembangan dan kekuatan kebutuhan dasar yang dialami selama masa anak-anak. Roe mendeskripsikan bahwa ada 3 dalil penting yang harus diketahui, Osipow (1983):

- a. Kebutuhan adalah kepuasan rutin yang tidak menjadi motivator dari alam bawah sadar
- b. Kebutuhan pada hirarki tertinggi oleh hukum Maslow yaitu kebutuhan aktualisasi diri (*Self-Actualization*) akan menghilang seluruhnya ketika kebutuhan dasar itu tidak terpenuhi, para Maslovian beranggapan bahwa setiap orang akan memblok kebutuhan tertinggi mereka sebelum kebutuhan dasar itu terpenuhi.

- c. Kebutuhan itu tidak selalu datang dari motivasi alam bawah sadar dan kondisi sesungguhnya.

2. Model *Child-Rearing*

Beberapa teknik yang spesifik pada *child-rearing* yang telah dijelaskan bahwa kesemuanya mengarah pada interaksi antara orang tua dan anak-anak. Satu tipe yang dilakukan untuk memberikan perhatian langsung dari orang tua pada anak melalui *over protective* atau melakukan tuntutan yang sangat banyak pada anak (*over demanding*). Tipe kedua yaitu orang tua yang merawat dan menghindarkan anak-anaknya, melalaikan syaraf fisik atau secara signifikan menolak adanya emosional anak. Tipe *parenting* ketiga adalah penerimaan yang mencintai secara natural. Roe menspesifikkan bahwa tipe-tipe parental ini mempengaruhi kepuasan terhadap kebutuhan pada anak-anak. Orang tua yang *over protective* akan memenuhi dengan cepat kebutuhan fisiologis anak namun akan kurang cepat terhadap pemenuhan akan cinta dan harga diri serta ketika permintaan anak terpenuhi maka hasilnya adalah terjadinya penerimaan sosial. Namun sebaliknya, pengajaran dengan model *parenting* yang *over protective* memang akan memenuhi kebutuhan dasar anak dengan cepat namun pada kebutuhan yang lebih tinggi seperti cinta dan harga diri serta yang berhubungan dengan kemandirian pemenuhannya akan kurang sehingga menimbulkan sikap konformitas. Hal ini menjadi penting untuk dikaji dari beberapa tipe *over protective parenting*.

Tipe *parenting* kedua yaitu tipe menolak (*avoidance of the child*) adalah tipe *parenting* yang memberikan pengaruh yang eksplisit pada kebutuhan anak-anak. Para orang tua yang meyakini akan adanya keterbatasan akan menolak adanya kekerasan pada anak dan akan memberikan cinta dan harga diri dalam setiap kondisi. Terdapat dua model dalam tipe *parenting* ini yaitu tipe *parenting* yang menjadikan anak pelampiasan penolakan (*emotional rejection of the child*) dan tipe kedua yaitu anak yang tidak diperhatikan atau diabaikan (*neglect of the child*), namun Roe tidak menjelaskan secara jelas tentang efek perbedaan tipe *parenting* pada model kedua ini.

Pada tipe *parenting* yang ketiga yaitu tipe *parenting* dengan penerimaan (*acceptance of the child*) dimana sikap menerima terhadap anak-anak dapat dibentuk. Terdapat dua model *parenting* yang menerima anak yaitu anak yang diterima secara kebetulan

(*casual acceptance of the child*) ataukah dengan model kedua yaitu anak yang diterima dengan penuh kasih sayang dan sepenuh hati (*loving acceptance*).

Pengalaman Awal pada Masa *Childhood*, Kebutuhan dan Kebiasaan pada Masa Dewasa

Pada skema ini secara mendasar mengatur tingkatan masa seorang individu mengorientasikan arah pilihan karier dan individu yang tidak mengorientasikan apapun terhadap pilihan kariernya. Berdasarkan klasifikasi karier/pekerjaan Roe bahwa atmosfer di rumah berpengaruh terhadap tipe kerja dan aktivitas kerja pada anak. Struktur genetik dan energi bawaan lahir juga berpengaruh pada model pekerjaan yang mereka dapatkan. Faktor-faktor seperti intensitas kebutuhan dipengaruhi dari keadaan lingkungan, baik itu dari lingkungan keluarga maupun lingkungan diluar keluarga yang mungkin akan lebih meningkatkan level pekerjaan karena justru akan meningkatkan motivasi anak, namun peningkatan itu hanya dapat jauh lebih meningkat bagi anak-anak yang memiliki intelegensi yang baik dan kombinasi dari latar belakang sosio-ekonomi individu. Adapun 8 kelompok pekerjaan dan enam tingkatan untuk setiap kelompok menurut Roe & Lunnenborg dalam Munandir (1996) yaitu:

- 1) Jasa; Orang yang bekerja untuk melayani orang lain, berbuat untuk kepentingan orang lain.
- 2) Kontak bisnis; Hubungan orang-orang dalam pekerjaan yang lebih menekankan tujuan mempengaruhi orang lain (persuasi) daripada memberikan bantuan.
- 3) Organisasi; Pekerjaan-pekerjaan manajerial, kerah putih, hubungan formal antar orang.
- 4) Teknologi; Pekerjaan berkenaan dengan produksi, pemeliharaan, pengangkutan barang dan keperluan umum, teknik, kerajinan, transportasi, komunikasi dan sebagainya; hubungan antar pribadi kurang penting, fokus perhatian adalah barang.
- 5) Luar Rumah; Pekerjaan-pekerjaan di luar rumah seperti pertanian, pengairan, pertambangan, kehutanan, peternakan; hubungan antar orang tidak penting; pekerjaan luar yang menggunakan mesin masuk golongan IV.
- 6) Sains; Pekerjaan keilmuan, penerapan teori, penelitian; untuk penelitian dibidang ilmu-ilmu perilaku seperti psikologi dan ini berhubungan dengan golongan VII.

- 7) Budaya Umum; Pekerjaan-pekerjaan yang meliputi pelestarian dan pewarisan budaya, seperti pendidikan keguruan, wartawan, hukum, keagamaan, bahasa, dan bidang ilmu humaniora lainnya; Dosen masuk golongan VI, VII, VIII sesuai dengan bidang ilmu seni dan spesialisasi yang diajarkan di perguruan tinggi.
- 8) Seni dan hiburan; Hubungan dalam pekerjaan ini adalah antara satu orang atau kelompok orang yang memiliki keterampilan khusus dibidang seni kreatif dan masyarakat umum.

Adapun keenam tingkatan menurut Roe & Lunnenborg (Munandir, 1996) yaitu:

1. Profesional dan manajerial I: Mencakup pencipta, pembaharu, dan manajer puncak; bekerja dengan tanggung jawab dan kemandirian (otonomi) penuh, pengambil keputusan dan pembuat kebijaksanaan, berpendidikan tinggi tingkat doktor/setara.
2. Profesional dan managerial II: Otonomi tetapi tanggung jawab lebih sempit (agak kurang), penafsir kebijaksanaan, pendidikan tinggi tingkat sarjana sampai magister/setara.
3. Semiprofesional dan bisnis kecil: Tanggung jawab rendah, penerapan kebijaksanaan hanya untuk diri sendiri, berpendidikan menengah atas/umum atau teknologi kejuruan.
4. Terampil: Pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan dan pelatihan tingkatan yang agak kurang, otonomi dan inisiatif jauh dan kurang dituntut.
5. Tak terampil: Pekerjaan tingkat ini tidak mempersyaratkan pendidikan dan pelatihan khusus, pekerjaan yang bersifat repetitif dan pekerja hanya dituntut untuk mampu mengikuti pedoman atau pedoman kerja yang telah ditetapkan.

Teori Roe dinyatakan dalam 5 proporsi (Munandir, 1996) yaitu: *pertama* mengenai bawaan genetik yang bersifat menentukan perkembangan individu yang akan memberikan pengaruh yang berbeda-beda, misalnya ciri berupa kemampuan intelek dan tempramen yang lebih khusus dan lebih kuat dari minat dan sikap. *Kedua* mengenai pengalaman individu dan latar belakang budaya dan juga kebutuhan sosio ekonomi keluarga yang juga berpengaruh pada sifat-sifat bawaan selain itu berpengaruh pula pada faktor suku bangsa dan gender. *Ketiga* tentang minat, sikap dan sifat-sifat

kepribadian lain yang berkembang terutama ditentukan oleh pengalaman yang memberikan arah perkembangan tersebut. Arah ini ditentukan pula dari pemenuhan kebutuhan dan kekecewaan yang dialami. Pengalaman masa kecil biasanya diperoleh dari keluarga, interaksi orang tua dan anak menentukan cara anak dalam memilih karier yang telah dijelaskan dari 3 model *parenting* oleh orang tua. *Keempat* mengenai adanya pola tenaga psikis dalam bentuk perhatian tertuju yang merupakan penentu utama minat. *Kelima* tentang seberapa kuat pemuasan kebutuhan dan pemenuhannya, dimana hal ini sangat menentukan kuat tidaknya dorongan untuk menampakkan diri dalam pencapaian individu menjalankan tugas.

Menurut Roe (Munandir, 1996) bahwa keputusan dan pilihan jabatan yang diambil pada usia dewasa ditentukan oleh pengalaman bersama orang tua pada masa kecil dan model *parenting* yang diberikan, serta iklim keluarga yang tercipta apakah dalam iklim penuh kasih sayang, penolakan ataupun penerimaan. Pekerjaan dibidang jasa yang perhatian utamanya adalah melayani dan memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan orang lain seperti pekerja sosial, pembimbing orientasi, kemungkinan pekerjanya berasal dari keluarga dengan iklim keluarga yang penuh penerimaan dan cinta kasih yang bersifat *over protective* pada anak. Sebaliknya pekerja laboran, analis bahan dan ilmuan alam cenderung berasal dari keluarga dengan model *parenting* yang menolak.

Teori Roe meski mengalami beberapa kali peninjauan kembali seperti penggolongan pekerjaan, tetapi pengembangan teori ini masih perlu dilakukan karena beberapa penelitian yang diajukan kurang mendukung. Teori ini antara lain dikemukakan oleh Grigg, Hagen, Brukan, Gren & Parker Switzger, dkk (Osipow, 1983) memberikan hasil yang tidak mendukung teori pemilihan karier dari Roe.

3. Implikasi dalam Proses Konseling

Walaupun teori Roe tidak memberikan kontribusi secara eksplisit dalam aplikasi konseling namun pelaksanaan konseling dapat dilakukan dengan beberapa acuan yang relevan seperti melihat struktur kebutuhan konseli yang berelasi dengan keputusan/pemilihan karier. Pemilihan karier berdasarkan arah kepuasan kebutuhan konseli akan melalui proses konseling yang bertujuan membantu konseli dalam memahami kebutuhannya sendiri sesuai dengan teori Maslow, cara mengidentifikasi karier yang dapat

membuat merasa puas, dan mampu mengembangkan struktur kebutuhannya sendiri.

Aplikasi teori Roe dalam prosedur konseling dapat dilaksanakan pada masalah pemilihan karier dengan konseli yang mengalami ketidakmampuan mengidentifikasi struktur kebutuhannya melalui kombinasi model hirarki kebutuhan Maslow berdasarkan beberapa jenis pekerjaan. Hal yang paling perlu diingat bagi seorang konselor adalah pemilihan karier individu tidak dapat dipisahkan dari model *parenting* di masa *childhood*, tingkat kebutuhan dan iklim keluarga, genetika atau bawaan dari lahir serta kondisi sosio ekonomi konseli.

Teori ini merupakan salah satu aspek penting dalam pemilihan karier, Roe mendeskripsikan bahwa pemilihan karier individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor genetika tetapi juga faktor interaksi keluarga tentang iklim *parenting* keluarga berdasarkan 3 tipe yaitu *overprotective* dan *overdemanding*, kedua *avoiding of the child*, dan ketiga *acceptance of the child*. Pengalaman masa lalu dalam pola asuh keluarga sangat menentukan dan membentuk kepribadian anak serta cara anak memilah sesuatu terutama dalam pemilihan kariernya. Struktur kebutuhan anak juga berpengaruh terhadap arah pilihan kariernya, dimana sosio-ekonomi keluarga memberikan arah pilihan karier yang berbeda pula di masing-masing anak.

B. Teori Tipologi Karier John Holland

Teori pilihan karier yang diprakarsai oleh John Holland adalah cara memilih karier berdasarkan pekerjaan yang disukai oleh orang lain. Teori Holland mengemukakan bahwa individu akan mencari lingkungan yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Perilaku tersebut ditentukan oleh interaksi antara kepribadian dan lingkungan individu. Teori Holland menjelaskan mengenai kecenderungan perilaku individu yang berhubungan dengan keberhasilan dan kepuasan kerja. Teori ini juga menjelaskan tindakan manusia lainnya, seperti kesuksesan dan kepuasan dalam program sekolah dan pelatihan. Ini adalah teori paling dikenal dan paling banyak diteliti terutama oleh para konselor karier.

Memahami teori Holland ini akan membantu individu membuat pilihan dan keputusan yang baik tentang pekerjaan, karier, jurusan, atau program pelatihan terbaik yang paling sesuai dengan dirinya.

Pada teori yang dikembangkan oleh John L. Holland menjelaskan bahwa suatu pemilihan pekerjaan atau jabatan merupakan hasil dari interaksi antara faktor hereditas (keturunan) dengan segala pengaruh budaya, teman bergaul, orang tua, orang dewasa yang dianggap memiliki peranan yang penting. John L. Holland juga merumuskan tipe-tipe (golongan) kepribadian dalam pemilihan pekerjaan berdasar atas inventori kepribadian yang disusun atas dasar minat.

Setiap tipe-tipe kepribadian dijabarkan ke dalam suatu model teori yang disebut model orientasi (*the model orientation*). Model orientasi ini merupakan suatu rumpun perilaku-perilaku penyesuaian yang khas. Setiap orang memiliki urutan orientasi yang berbeda-beda dan hal inilah yang menyebabkan setiap orang mempunyai corak hidup yang berbeda-beda. Urutan orientasi pertama adalah suasana lingkungan pekerjaan tertentu yang merupakan corak hidup yang utama dan pertama. Urutan orientasi kedua adalah lingkungan kerja dan merupakan corak hidup yang kedua bagi individu untuk selanjutnya. Penempatan urutan corak hidup itu sangat bergantung dari tingkat kecerdasan serta penilaian individu terhadap diri sendiri. Makin jelas penempatan urutan corak hidupnya maka akan semakin menghasilkan pola pilihan yang tepat bagi individu. Namun perlu digaris bawahi, jika model orientasi John L. Holland ini mengajukan model orientasi berdasarkan budaya Amerika.

Adapun dasar-dasar teori tipologi perkembangan pekerjaan Holland (Sukardi, 1987) yaitu:

- a. Pilihan suatu pekerjaan atau jabatan adalah merupakan gambaran dari kepribadian individu.
- b. *Stereotipe vokasional* mempunyai makna psikologis dan sosiologis. Artinya setiap orang dapat melakukan interpretasi terhadap orang lain yang didasarkan atas pergaulan dan teman-temannya, pakaiannya, perilaku pergaulan serta pekerjaan yang ditekuninya.
- c. Inventori minat merupakan inventori kepribadian.
- d. Individu yang memiliki atau masuk dalam suatu bidang pekerjaan atau jabatan tertentu memiliki suatu kepribadian yang serupa.
- e. Individu yang memiliki kategori atau rumpun pekerjaan yang sama maka mereka akan menanggapi situasi dengan cara yang sama.
- f. Kemantapan, kematangan serta hasil prestasi kerja individu bergantung pada kepribadian dan lingkungan kerjanya.
- g. Pengetahuan hidup individu tersusun dan terpisah dari bidang ilmu psikologi dan sosiologi.

- h. Terdapat enam model lingkungan dan suasana pekerjaan.
- i. Setiap individu yang memperoleh pekerjaan dan jabatan bertujuan agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki.
- j. Perilaku individu dipahami dan dibaca melalui interaksi dan pola kepribadiannya. Pola interaksi ini digunakan pada pemilihan *job training*.
- k. Dalam suatu masyarakat dapat digolongkan menjadi satu dari enam model orientasi.

1. Teori Lingkungan Kerja (*Occupational Environments*)

Holland mengkarakteristikan empat atribut yaitu: pilihan, kesederhanaan, instrumentasi, dan data. Holland mengenali adanya stereotip pekerjaan bahwa individu cenderung memandang sebuah pekerjaan sesuai dengan stereotipnya sendiri. Hasil penelitian Holland (Osipow, 1983) mengajukan bahwa lingkungan kerja terdiri dari bidang realistik (contohnya: petani, pengemudi truk), bidang investigatif (kimiawan, biologi), bidang sosial (pekerja sosial, guru), bidang konvensional (pengelola perpustakaan, teller bank) dan bidang *enterprising* (salesman, politikus) dan bidang artistik (musisi, artis). Keenam penggolongan bidang pekerjaan yang ada di masyarakat mencakup semua jenis pekerjaan yang ada.

2. Hirarki Perkembangan Holland (*The Developmental Hierarchy*)

Enam Hirarki perkembangan dari teori Holland di representasikan oleh individu yang terdiri dari enam lingkungan kerja. Setiap orang dapat memilih pekerjaan mereka melalui lingkungan dan perkembangan kemampuan dengan latar dari stereotip mereka masing-masing. Keenam lingkungan kerja tersebut merepresentasikan gaya hidup dan arah hubungan antara seorang individu dengan lingkungannya (Brown, & Lent, 2005; Perry & VandZandt, 2006). Berikut diuraikan dengan rinci:

a. *The Realistic (Motorik)*

Tipe model ini memiliki kecenderungan untuk memilih lapangan kerja yang berorientasi kepada penerapan. Ciri-cirinya yaitu: mengutamakan fisik, kekuatan otot, keterampilan fisik, mempunyai kecakapan dan koordinasi motorik yang kuat,

kurang memiliki kecakapan verbal, konkrit, bekerja praktis, kurang memiliki keterampilan sosial serta kurang peka dalam hubungan dengan orang lain. Orang dengan model orientasi realistik dalam lingkungan nyata selalu ditandai dengan tugas-tugas yang konkrit, fisik, eksplisit yang memberikan tantangan bagi penghuni lingkungan ini. Untuk dapat memecahkan masalah yang lebih efektif seringkali memerlukan bentuk-bentuk kecakapan, gerakan dan ketahanan tertentu. Diantaranya kecakapan mekanik, ketahanan dan gerakan fisik untuk berpindah-pindah dan seringkali berada diluar gedung. Sifat-sifat yang nampak dengan jelas dari tuntutan-tuntutan lingkungan menciptakan kegagalan dan keberhasilan. Contoh pekerjaan orang dengan model orientasi ini adalah operator mesin/radio, sopir truk, petani, pilot, pengawas bangunan, ahli listrik, dan pekerjaan lain yang sejenis.

b. *The Investigative (Intellectual)*

Tipe model ini memiliki kecenderungan untuk memilih pekerjaan yang bersifat akademik. Ciri-cirinya adalah memiliki kecenderungan untuk merenungkan daripada mengatasinya dalam memecahkan suatu masalah, berorientasi pada tugas, tidak sosial. Membutuhkan pemahaman, menyenangi tugas-tugas yang bersifat kabur, memiliki nilai-nilai dan sikap yang tidak konvensional dan kegiatan-kegiatannya bersifat intraseptif. Orang model orientasi intelektual dalam lingkungan nyata selalu ditandai dengan tugas yang memerlukan berbagai kemampuan abstrak dan kreatif bukan tergantung pada pengamatan pribadi. Untuk dapat memecahkan masalah yang efektif dan efisien diperlukan intelegensi, imajinasi serta kepekaan terhadap berbagai masalah yang bersifat intelektual dan fisik. Kriteria keberhasilan dalam melaksanakan tugas bersifat objektif dan bisa diukur, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama dan secara bertahap. Bahan dan alat serta perlengkapan memerlukan kecakapan intelektual daripada kecakapan manual. Kecakapan menulis mutlak dipelihara dalam orientasi ini. Contoh pekerjaan orang dengan model orientasi ini adalah ahli fisika, ahli biologi, kimia, antropologi, matematika, pekerjaan penelitian dan pekerjaan lain yang sejenis.

c. *The Social (Supportive)*

Tipe model ini memiliki kecenderungan untuk memilih lapangan pekerjaan yang bersifat membantu orang lain. Ciri-ciri dari tipe model ini adalah pandai bergaul dan berbicara, bersifat responsive, bertanggung jawab, kemanusiaan, bersifat religius, membutuhkan perhatian, memiliki kecakapan verbal, hubungan antar pribadi, kegiatan-kegiatan rapi dan teratur, menjauhkan bentuk pemecahan masalah secara intelektual dan lebih berorientasi pada perasaan. Orang model orientasi sosial memiliki ciri-ciri kebutuhan akan kemampuan untuk menginterpretasi dan mengubah perilaku manusia serta minat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Secara umum orientasi kerja dapat menimbulkan rasa harga diri dan status. Contoh pekerjaan orang dengan model orientasi ini adalah guru, pekerja sosial, konselor, psikolog klinik, terapis, dan pekerjaan lain yang sejenis.

d. *The Conventional (Conforming)*

Tipe model ini pada umumnya memiliki kecenderungan terhadap kegiatan verbal, menyenangkan bahasa yang tersusun baik, numerikal (angka) yang teratur, menghindari situasi yang kabur, senang mengabdikan, mengidentifikasi diri dengan kekuasaan, memberi nilai yang tinggi terhadap status dan kenyataan materi, mencapai tujuan dengan mematuhi atasan. Orang model orientasi konvensional pada lingkungan nyatanya ditandai dengan berbagai macam tugas dan pemecahan masalah yang memerlukan suatu proses informasi verbal dan matematis secara kontinu, rutin, konkrit dan sistematis. Keberhasilan dalam pemecahan masalah akan nampak dengan jelas dan memerlukan waktu yang relatif singkat. Contoh pekerjaan orang dengan model orientasi ini adalah kasir, statistika, pemegang buku, pegawai arsip, pegawai bank dan pekerjaan lain yang sejenis.

e. *The Enterprising (Persuasive)*

Tipe model ini memiliki ciri khas diantaranya menggunakan keterampilan-keterampilan berbicara dalam situasi yang memiliki kesempatan untuk menguasai orang lain

atau mempengaruhi orang lain, menganggap dirinya paling kuat, jantan, mudah untuk mengadakan adaptasi dengan orang lain, menyenangkan tugas-tugas sosial yang kabur, perhatian yang besar pada kekuasaan, status dan kepemimpinan, agresif dalam kegiatan lisan. Orang model orientasi usaha ditandai dengan berbagai macam tugas yang menitikberatkan kepada kemampuan verbal yang digunakan untuk mengarahkan dan mempengaruhi orang lain. Contoh pekerjaan orang dengan model orientasi ini adalah pedagang, politikus, manajer pimpinan eksekutif perusahaan, perwakilan dagang dan pekerjaan lain yang sejenis.

f. *The Artistic (Esthetic)*

Tipe model ini memiliki kecenderungan berhubungan dengan orang lain secara tidak langsung, bersifat sosial dan sukar menyesuaikan diri. Orang model orientasi artistik ini ditandai dengan berbagai macam tugas dan masalah yang memerlukan interpretasi atau kreasi bentuk-bentuk artistik melalui cita rasa, perasaan dan imajinasi. Orientasi artistik lebih menitikberatkan pada ekspresi diri dan penghindaraan keadaan yang bersifat intrapersonal, keteraturan, atau keadaan yang menuntut keterampilan fisik. Contoh pekerjaan dengan model orientasi ini adalah ahli musik, ahli kartun, ahli drama, pencipta lagu, penyair dan pekerjaan lain yang sejenis.

3. Tingkat Hirarki Perkembangan

Seperti dijelaskan diatas, setiap orang memiliki urutan corak hidup sendiri-sendiri, hal ini menjelaskan bahwa dalam diri individu memiliki hirarki dalam memilih pekerjaan. Menurut Holland bahwa individu dalam memilih pekerjaan atau jabatan, itu tergantung pada tingkat intelegensi dan penilaian terhadap dirinya sendiri (*self evaluation*), yaitu variabel-variabel yang dapat diukur dengan tes intelegensi dan dengan skala status diri. Penilaian diri dan intelegensi diasumsikan sebagai penyebab dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pemilihan pekerjaan. Tingkat pengaruh dari faktor-faktor ini tidak begitu jelas, walaupun diasumsikan bahwa teori ini memiliki manfaat yang sama. Berdasarkan rumusnya menjelaskan bahwa penyebab hubungan itu memiliki kecenderungan lebih signifikan

dalam tingkat pemilihan pekerjaan. Tingkatan pekerjaan disamakan dengan intelegensi ditambah dengan penilaian diri, dimana penilaian diri merupakan suatu fungsi dari status ekonomi, kebutuhan akan status pendidikan, dan konsep diri. Tingkatan faktor-faktor penilaian diri dan intelegensi ini akan membentuk tingkatan sedemikian rupa, sehingga orang memiliki urutan kecenderungan terhadap enam lingkungan pekerjaan (enam model orientasi John L. Holland). Pengukuran penilaian diri dan intelegensi ini ditujukan untuk mengetahui jabatan/pekerjaan individu yang nantinya akan diklasifikasikan dalam enam golongan orientasi tersebut. Dengan dilakukannya pengukuran, ada beberapa kemungkinan hasil yang berbeda-beda:

- a. Suatu hirarki yang jelas, menghasilkan pilihan langsung tanpa ada konflik atau keragu-raguan.
- b. Suatu hirarki yang samar menyebabkan adanya kebimbangan atau keraguan dalam pilihan.
- c. Adanya faktor-faktor yang menghalangi terbentuknya hirarki pilihan oleh faktor ekonomi, penilaian oleh atasan (*rejection*), atau karena faktor-faktor lain.

4. Pengaruh-pengaruh dalam pemilihan jabatan

Suatu pemilihan pekerjaan atau jabatan merupakan hasil dari interaksi antara faktor hereditas (keturunan) dengan segala pengaruh budaya, teman bergaul, orang tua, orang dewasa yang dianggap memiliki peranan yang penting. Kemudian, dari tulisan tersebut dijabarkan lebih lanjut mengenai tingkatan hirarki dan hirarki perkembangan yang kemudian dapat dikategorikan bahwa ada dua hal yang mempengaruhi arah pilih jabatan, pertama, pengetahuan diri dan kedua, dari luar atau lingkungan.

a. Pengaruh Pengetahuan Diri

Pengaruh pengetahuan diri ini lebih ditujukan pada pengetahuan individu tentang dirinya dari orang lain. Pengetahuan diri sendiri mempunyai peranan untuk meningkatkan (*increase*) atau mengurangi (*decrease*) ketepatan pilihan individu. Pengetahuan diri ini diartikan sebagai kemampuan individu untuk membedakan berbagai kemungkinan lingkungan dipandang dari sudut kemampuan-kemampuannya sendiri, namun ada perbedaan mendasar

antara penilaian diri dan pengetahuan diri, penilaian diri menitikberatkan pada penghargaan terhadap dirinya sedangkan pengetahuan diri berisikan sejumlah informasi yang dimiliki individu tentang dirinya. Tinggi rendahnya pengetahuan diri individu akan terlihat dari tepat atau tidaknya beberapa pilihan atau keputusan yang diambil.

b. Pengaruh Luar atau lingkungan

Pengaruh ini memiliki faktor yang sangat luas, dijelaskan bahwa dalam memilih jabatan atau pekerjaan individu dapat dipengaruhi oleh tuntutan sosial seperti, tuntutan orang tua, pengaruh dari masa kecil, lingkungan pergaulan, dan sebagainya. Hal tersebut sangat mempengaruhi individu dalam hasil pengukuran pada tingkat hirarki dan hirarki perkembangan.

C. Teori Konsep Diri Donald E. Super terhadap Pemilihan Karier

Teori Donald E. Super menekankan pada pengaruh konsep diri dengan perilaku vokasional. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep diri vokasional berkembang sejalan dengan pertumbuhan fisik dan mental, observasi dunia bekerja, dan pengalaman pada umumnya (Brown, et.al. 2007). Pada akhirnya, perbedaan dan persamaan antara diri sendiri dan orang lain akan terasimilasi. Bila seseorang memiliki pengalaman yang luas terkait dengan dunia kerja, maka konsep diri vokasional yang lebih baik pun akan terbentuk. Meskipun konsep diri vokasional hanya merupakan bagian dari konsep diri secara keseluruhan, namun konsep tersebut merupakan tenaga penggerak yang membentuk pola karier yang akan diikuti oleh individu sepanjang hidupnya. Jadi, individu mengimplementasikan konsep dirinya ke dalam karier yang akan menjadi alat ekspresi dirinya yang paling efisien.

Lebih lanjut Super menguraikan tahapan perkembangan vokasional (Perry & VandZandt, 2006):

1. Tahap *growth* (sejak lahir hingga umur 15 tahun), yaitu tahapan dimana individu mengalami perkembangan kapasitas, sikap, minat, dan kebutuhan yang terkait dengan konsep diri.
2. Tahap *exploratory* (usia 15-24 tahun), yaitu tahapan dimana individu ditandai dengan fase *tentative* di mana kisaran pilihan dipersempit tetapi belum final.

3. Tahap *establishment* (usia 25-44 tahun), yaitu tahapan dimana individu ditandai dengan *trial* dan stabilisasi melalui pengalaman kerja.
4. *Maintenance* (usia 45-64 tahun), yaitu tahapan dimana individu ditandai dengan proses penyesuaian berkelanjutan untuk memperbaiki posisi dan situasi kerja.
5. Tahap *decline* (usia 65+ tahun), yaitu tahapan dimana individu ditandai dengan pertimbangan-pertimbangan pra-pensiun, *output* kerja, dan akhirnya pensiun.

Tahapan perkembangan vokasional ini menjadi kerangka untuk perilaku dan sikap vokasional, yang dimanifestasikan melalui lima aktivitas yang dikenal dengan *vocational developmental tasks*. Kelima tugas perkembangan vokasional tersebut pada tabel berikut (Zunker, 1986).

Tabel 3.1. Tugas Perkembangan Vokasional

| Tugas Perkembangan Vokasional | Usia | Karakteristik Umum |
|-------------------------------|-------|--|
| Kristalisasi | 14-18 | Fase proses kognitif untuk memformulasikan sebuah tujuan vokasional melalui kesadaran akan sumber-sumber yang tersedia, berbagai alternatif, bakat dan minat, nilai, dan perencanaan untuk pekerjaan yang lebih disukai. |
| Spesifikasi | 18-21 | Fase peralihan dari preferensi vokasional tentatif menuju preferensi vokasional yang spesifik. |
| Implementasi | 21-24 | Fase menamatkan pendidikan/pelatihan untuk pekerjaan yang disukai dan memasuki dunia kerja. |
| Stabilisasi | 24-35 | Fase mengkonfirmasi karier yang disukai, pengalaman kerja dan penggunaan bakat untuk menunjukkan bahwa pilihan karier sudah tepat. |
| Konsolidasi | 35+ | Fase pembinaan keamanan karier, status dan senioritas. |

Osipow (1983) juga mengklasifikasikan pola karier untuk laki-laki perempuan menjadi empat kategori.

Tabel 3.2. Pola Karier Untuk laki-laki

| Klasifikasi Pola | Klasifikasi Karier | Karakteristik |
|--------------------------|--|---|
| Pola karier stabil | Profesional, manajerial, pekerja terampil | Mengeluti karier secara dini dengan sedikit atau tanpa masa percobaan. |
| Pola karier konvensional | Manajerial, pekerja terampil, pekerja administrasi | Masa kerja percobaan diikuti dengan masuk ke dalam pola yang stabil. |
| Pola karier tak stabil | Pekerja semi-terampil, pekerja administrasi dan pekerja domestik | Mengeluti beberapa pekerjaan dengan masa percobaan yang dapat mengarah pada pekerjaan yang stabil temporer, diikuti dengan pekerjaan dengan masa percobaan lainnya. |
| Pola karier jamak | Pekerja domestik dan pekerja semi-terampil | Karier tidak tetap yang ditandai dengan pekerjaan yang selalu berubah-ubah. |

Selanjutnya Osipow (1983) juga mengklasifikasikan pola karier untuk perempuan menjadi tujuh kategori.

Tabel 3.3. Pola Karier Untuk Perempuan

| Klasifikasi Pola Karier | Karakteristik Umum |
|--|---|
| Pola karier ibu rumah tangga yang stabil | Menikah sebelum mendapatkan pengalaman kerja yang signifikan |
| Pola karier konvensional | Mengeluti dunia kerja setelah SMA atau perguruan tinggi, sekedar untuk mengisi waktu luang sebelum menikah; Selanjutnya menjadi ibu rumah tangga penuh waktu. |
| Pola karier kerja stabil | Mengeluti dunia kerja sesudah mengikuti pelatihan dan memandang pekerjaannya sebagai karier seumur hidup. |
| Pola karier "double- | Mengeluti karier sesudah pelatihan, lalu menikah dan |

| | |
|------------------------------|--|
| <i>track</i> | memulai karier kedua dalam bidang kerumahtanggaan. |
| Pola karier terinterupsi | Menggeluti dunia kerja lalu menikah dan melepaskan karier untuk menjadi ibu rumah tangga penuh waktu, dan kemungkinan juga kembali ke dalam kariernya. |
| Pola karier tak stabil | Memiliki pola yaitu: bekerja, PHK, menjadi ibu rumah tangga; dan kemudian siklus ini berulang lagi. |
| Pola karier "multiple-trial" | Tidak pernah mapan dalam satu karier, selalu berubah-ubah pekerjaan. |

Menurut Super dalam Osipow (1983), penyelesaian tugas-tugas yang sesuai pada masing-masing tahapan merupakan indikasi kematangan vokasional (*vocational maturity*) dan hal ini erat kaitannya dengan inteligensi daripada usia. Konsep kematangan karier yang dikembangkan oleh Super itu mempunyai implikasi yang besar bagi program pendidikan karier dan konseling karier. Menurut Super fase-fase perkembangan kematangan karier merupakan titik di mana kita dapat mengidentifikasi dan mengakses sikap dan kompetensi yang terkait dengan pertumbuhan karier yang efektif.

Selanjutnya Super dalam Osipow (1983) mengidentifikasi enam dimensi yang relevan dan tepat untuk remaja dengan kematangan kariernya sebagai berikut:

1. Dimensi sikap yang menentukan pilihan akhir kariernya.
2. Konsistensi individu dalam pilihan karier yang disukainya.
3. Kemajuan individu ke arah pembentukan konsep diri.
4. Dimensi kompetensi individu untuk memilih jenis informasi tentang keputusan karier masa depannya dan perencanaan yang sudah terlaksana.
5. Kemandirian dalam pengalaman kerja.
6. Dimensi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk menentukan pilihan yang realistis yang konsisten dengan tugas-tugas pribadinya.

Dimensi kematangan karier tersebut mendukung konsep bahwa pendidikan dan layanan bimbingan karier di sekolah dapat menjadi stimulus untuk perkembangan karier. Kesiapan individu untuk memasuki aktivitas yang terkait dengan karier tertentu memiliki nilai yang sangat berharga dalam pelaksanaan program bimbingan karier di sekolah.

Selanjutnya Super dalam Osipow (1983) memberikan penjelasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemilihan karier, yaitu; (1) karier merupakan proses seumur hidup yang terjadi pada periode-periode perkembangan tertentu dan (2) konsep diri terbentuk pada saat masing-masing fase kehidupan mendesak pengaruhnya pada perilaku manusia. Super membagi teori konsep diri ke dalam dua komponen: (1) pribadi/psikologis, yang berfokus pada cara individu memilih dan beradaptasi pada pilihannya; dan (2) sosial, yang berfokus pada asesmen pribadi yang dilakukan oleh individu terhadap lingkungan sosio-ekonominya dan struktur sosial di mana dia bekerja dan tinggal saat ini. Hubungan antara konsep diri dengan perkembangan karier merupakan salah satu kontribusi utama teori Super dalam (Osipow, 1983)

D. Teori Perkembangan Karier Krumboltz (*Social Learning*)

1. Konsep Dasar

Jika kita bicara mengenai bimbingan karier melalui pendekatan pemilihan karier dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Krumboltz, Mitchell dan Gelatt. Maka kita harus melihat terlebih dahulu konsep dasar dan latar belakang dari teori belajar sosial itu sendiri, yang dikemukakan oleh Albert Bandura bahwa kepribadian harus memperhitungkan konteks sosial dimana tingkah laku itu diperoleh dan dipelihara. Teori belajar sosial dari Bandura ini didasarkan pada konsep saling menentukan (*reciprocal determinism*), tanpa penguatan (*beyond reinforcement*), dan pengaturan diri sendiri/berfikir (*self regulation/cognition*).

- a. Determinis resiprokal ini menjelaskan bahwa tingkah laku manusia dalam bentuk interaksi timbal-balik yang terus menerus antara determinan kognitif, behavioral dan lingkungan.
- b. Tanpa *reinforcement* ini Bandura memandang teori Skinner dan Hull terlalu bergantung pada *reinforcement*, sehingga jika setiap respon sosial yang kompleks harus diberi reinforce satu persatu, bisa jadi individu tidak belajar apapun. Maka Bandura memandang individu belajar lewat observasi dan tingkah laku ditentukan oleh antisipasi konsekuensi.

C. Kognisi dan regulasi diri, konsep ini mengtakan bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengobservasi lingkungan dan berfikir secara komprehensif.

Maka dengan adanya konsep saling menentukan yaitu *reciprocal determinism*, individu bertingkah laku akan bergantung pada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi personal (kognitif, afektif, biological events), yang berujung kepada faktor kognitif pada keyakinan dan pengharapan bahwa dia mampu atau tidak mampu dalam suatu aktifitas atau pekerjaan. Bandura menyebut keyakinan dan pengharapan ini dengan efikasi diri (*self efficacy*) dan ekspektasi hasil (*outcome expectations*).

Menurut Bandura sumber dari efikasi diri yaitu:

- a. *Mastery Experience* (pengalaman yang telah dikuasai/pengalaman performansi), hal ini berkaitan akan keberhasilan dan pengalaman individu dalam suatu kegiatan dan aktifitas, yang menunjang aktifitasnya kedepan.
- b. *Vicarious Experience* (pengalaman yang disubtitusikan), hal ini berkaitan akan pengalaman individu dalam mengamati aksi atau tindakan orang lain sebagai modelnya. Semakin tinggi pengaruh sumber ini jika individu tersebut menganggap orang lain tersebut memiliki kesamaan dengannya.
- c. *Social Persuasions* (persuasi sosial), hal ini berkaitan dengan pesan sosial yang diperoleh individu dari orang yang berada di lingkungannya.
- d. *Psychological States* (kondisi psikologis), hal ini berkaitan tentang keadaan emosi individu seperti stress, *anxiety* (ketakutan) serta kondisi mood.

Maka menurut Bandura sumber pengontrol tingkah laku adalah resiprokal antara lingkungan, tingkah laku dan kognitif yang berhubungan dengan pribadi yang terbentuk dari sumber efikasi diri. Yang tentunya akan mengarahkan individu kepada kecendrungan aktifitas mana yang akan di lakukannya dalam kehidupan sosialnya. Berdasarkan perspektif teori di atas tersebut Krumboltz, Mitchell dan Gelatt mengembangkan teori tersebut dalam konseling karier serta menjadi pendekatan dalam membuat pemilihan dan penentuan karier.

2. Pemilihan Karier dengan Pendekatan Teori Belajar Sosial dari Krumboltz

Pendekatan perspektif teori belajar sosial untuk pemilihan karier yang dikemukakan oleh John D. Krumboltz dkk, berdasarkan teori belajar sosial yang di susun oleh Bandura (1969) yang memiliki peran tentang pengalaman vikarius, pengalaman performansi, regulasi diri, serta adanya *reciprocal determinism* yang memainkan peran dalam penentuan perilaku, antar personal, *environment* dan *behavior*. Dasar dari teori pemilihan karier dari Krumboltz ini memandang bahwa manusia memilih kariernya sebagai hasil dari pengalaman dan pengaruh yang di miliki dalam hidupnya. Pengalaman dan pengaruh ini termasuk orang tua, guru, masyarakat, hobi atau ketertarikan yang menggerakkan individu untuk mengenal serta mengeksplorasi pekerjaan yang diasosiasikan dengan elemen dalam hidupnya.

Pada awalnya Krumboltz, Mitchell & Gelatt (1975) menyusun pendekatan ini sampai pada tahun 1994 Krumboltz melanjutkan pendekatan ini. Menurut pandangan mereka teori belajar sosial dalam penentuan pilihan merupakan hasil perkembangan secara umum dari perilaku belajar sosial, yang di ajukan oleh Bandura. Teori ini berasumsi bahwa kepribadian dan perilaku yang dimiliki individu timbul dari pengalaman belajar yang unik. Pengalaman belajar ini terdiri dari kontak antara analisis kognitif yang positif dan peristiwa yang menguatkan secara negatif (Mitchell & Krumboltz, 1984). Pengalaman belajar yang terdiri dari pengaruh kognitif yang positif dimaksudkan adalah faktor-faktor berikut:

- a. Atribut bawaan, seperti ras, gender hal lainnya serta kemampuan bawaan seperti keterampilan, intelektual serta perilaku.
- b. Kondisi lingkungan sosial, seperti kehidupan sosial, pengalaman individu dalam kerja, pelatihan, kebijakan sosial serta pengalaman kerja dari orang lain, yang mempengaruhi pemilihan kerja.
- c. Pengalaman belajar di masa lalu, dibagi menjadi 2 tipe yaitu pengalaman belajar asosiasi yang mana individu mengamati keterkaitan antara kejadian dan mampu untuk memprediksi segala kemungkinan. Pengalaman belajar secara aplikasi,

individu mampu mengaplikasikan di lingkungan secara langsung dengan hasil yang dapat diobservasi.

- d. *Skill* dalam pendekatan tugas, berkaitan keterampilan individu dalam melaksanakan tugas baru, melalui pengalaman seperti pemecahan masalah, keterampilan, kebiasaan kerja, mental kuat, respon emosional serta proses kognitif.

Dari 4 faktor-faktor di atas menyebabkan pengaruh primer yang sangat penting dalam penentuan karier individu yaitu:

- a. *Self observation generalizations*, hal ini merupakan penggambaran bahwa belajar individu berdasarkan pada pengalaman hidupnya yang diperoleh lewat vikarius even atau pengalaman pribadi.
- b. *Worldview generalizations*, melihat gambaran lingkungan secara umum dan percaya bagaimana dunia berfungsi, meniru lingkungan dan menginterpretasikan
- c. *Task approach skill*, kemampuan kognitif dan performa serta kemampuan untuk menyatu dengan lingkungan serta menginterpretasikan hal tersebut kepada pengamatan diri sendiri, kaitannya dengan pemilihan karier adalah adanya skill akan perencanaan, pencarian informasi, estimasi serta mempertimbangkan nilai kerja.
- d. Tindakan yang ditampakkan, hal yang ditampakkan itu sangat spesifik, yang berhubungan dengan perilaku dalam pemilihan kerja yang disebabkan pengamatan diri sendiri, penggeneralisasian serta pendekatan *skill* dalam tugas, seperti nantinya individu akan mengetahui kerja yang spesifik dengan skillnya. Atau bisa disebut, kemajuan dalam karier seperti menerima kerja yang spesifik.

Teori belajar sosial dalam menentukan pilihan kerja menjelaskan mengenai pilihan karier yang sebenarnya, dan teori mengenai belajar dalam pemilihan karier juga menggambarkan apa yang bisa dilakukan konselor untuk membantu individu dalam menyelesaikan dilemanya saat memilih pekerjaan. Di tahun 1994, Krumboltz memperkenalkan proposisi yang di ambil dari teori, yang termasuk orang akan menerima pekerjaan bila:

- a. Mereka telah sukses pada tugas yang mereka percaya seperti performa anggota dalam pekerjaannya.

- b. Mereka telah mengobservasi model yang berarti yang telah diperkuat untuk aktifitas yang dilaksanakan oleh anggota yang bekerja.
- c. Penekanan yang relatif kepada teman berguna untuk mereka, mereka juga mengamati kata-kata positif dan gambaran yang diasosiasikan dengan hal tersebut.

Adapun proposisi yang berlawanan bila:

- 1. Mereka gagal pada tugas yang mereka percaya bisa yang sama dengan tugas yang dilaksanakan oleh orang-orang dalam pekerjaan.
- 2. Mereka telah mengobservasi model memiliki makna baginya yang mendapatkan hukuman atau tidak diacuhkan dalam melaksanakan aktifitas dalam pekerjaan.
- 3. Telah mengamati teman yang tidak menguntungkan baginya serta telah dipengaruhi kata-kata dan image yang diasosiasikan dengan kerjanya.

Diantara banyaknya aplikasi praktis dari kerja Mitchell dan Krumboltz (1984) adalah adanya aturan pembuatan pilihan dan bagaimana hal ini bisa mempengaruhi kepercayaan yang tidak rasional. Seperti Krumboltz telah memperkenalkan masalah yang timbul dari observasi diri, generalisasi yang salah serta ketidakakuratan interpretasi kondisi lingkungan. Maka masalah ini diantaranya:

- 1. Individu mungkin tidak dapat mengakui bahwa masalah yang dihadapinya dapat diatasi (mereka berasumsi bahwa sebagian besar masalah merupakan bagian dari kehidupan yang normal dan tidak dapat diatasi).
- 2. Individu mungkin tidak dapat melakukan upaya yang dibutuhkan untuk membuat keputusan atau memecahkan masalah (mereka tidak banyak berusaha mengeksplorasi alternatif).
- 3. Individu mungkin tidak menyadari adanya alternatif yang memuaskan (mereka melakukan overgeneralisasi asumsi yang salah).
- 4. Individu mungkin memilih alternatif yang buruk atau alasan yang tidak tepat (individu tidak mampu mengevaluasi karier secara realistis karena keyakinan yang salah dan ekspektasi yang tidak realistis).

5. Individu mungkin mengalami kekecewaan dan kecemasan akibat persepsi bahwa mereka tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkannya (tujuannya mungkin tidak realistis atau konflik dengan tujuan lain).

Oleh karena itu, seorang guru BK/konselor harus mengenal dan menelusuri masalah ini dan menganalisa hal tersebut dalam melakukan konseling karier. Krumboltz mengatakan bahwa secara potensial penyebab kesulitan dalam membuat keputusan karier yang bersumber dari penggeneralisasian yang salah, perbandingan diri dengan satu orang, perkiraan yang dilebih-lebihkan dalam hasil dampak emosional, menggambarkan hubungan sebab akibat yang salah, ketidakpedulian dalam hubungan fakta dan memberikan kecenderungan yang tak pantas kepada even yang probabilitas lemah. Maka Krumboltz percaya bahwa beberapa dari hal ini berhubungan kepada fakta kesusahan dalam menentukan pemilihan karier. Sehingga, peranan guru BK/konselor adalah menelusuri asumsi-asumsi dan keyakinan individu dan mengeksplorasi alternatif keyakinan dan tindakan yang perlu dilakukan. Membantu individu memahami sepenuhnya validitas keyakinan individu merupakan komponen utama dari model *social learning*.

3. Aplikasi dalam Bimbingan Konseling Karier

Mitchell dan Krumboltz (1996) mengidentifikasi beberapa langkah yang terlibat dalam konseling karier yaitu:

- a. Menjelaskan masalah dan tujuan
- b. Mengidentifikasi bermacam solusi
- c. Mengumpulkan informasi tentang masalah yang telah dikenali
- d. Menguji kemungkinan hasil dari pilihan yang beragam
- e. Mengevaluasi ulang tujuan

Masalah karier individu sering berhubungan kepada ketidakmampuan individu untuk membuat pemilihan yang berhubungan dengan apa yang dibutuhkan dalam kariernya. Crites (1981) memberikan beberapa point mengenai masalah individu yang berhubungan dalam konseling karier yang termasuk didalamnya beberapa kombinasi yaitu:

- a. Ketidakkjelasan tujuan
- b. Adanya penghalang dalam aktifitas

- c. Adanya ketakutan akan kemungkinan kegagalan
- d. Konflik dalam pilihan

Keempat point ini diantaranya termasuk item dalam Skala Pilihan Karier (Osipow, 1980), sebagai instrument yang didesain untuk mengukur kebimbangan karier terdahulu dengan *differential diagnosis treatment*. Status dan Kegunaan Teori Krumboltz (Mitchell & Krumboltz, 1996) hanya menarik perhatian sebagian kecil peneliti dan praktisi meskipun banyak yang merekomendasikannya. Teori ini cukup atraktif sebagai dasar konseling karier. Teori ini menolak gagasan tradisional bahwa tujuan konseling karier adalah untuk memilih pekerjaan berdasarkan karakter personal pembuat keputusan. Tetapi, dia menyarankan bahwa tujuannya adalah untuk memfasilitasi perolehan pengetahuan tentang diri dan skill yang dibutuhkan untuk menangani dunia yang selalu berubah yang dipenuhi dengan ketidakpastian. Dia mengembangkan *Career Beliefs Inventory* (Mitchell & Krumboltz, 1996) dan buku catatan yang menyertainya untuk membantu pembaca mengidentifikasi keyakinan mereka dan memadukannya dengan minat mereka.

Menurut Krumboltz, Individu yang tidak belajar untuk mengambil keuntungan dalam kesempatan pembelajaran yang diberikan kepada mereka dalam pelatihan dasar berkelanjutan cenderung untuk membuat keputusan tidak bagus. Konseling karier harus menyiapkan individu untuk mengenali dan mengambil keuntungan dari kesempatan pembelajaran yang diberikan pada mereka. Konseling karier harus dilakukan dengan empat pertimbangan, yaitu:

- a. Para konseli harus siap untuk mengembangkan pengetahuan dan keahlian mereka dibandingkan keadaan mereka ketika pertama kali mereka masuk dalam proses konseling. Konselor karier harus membantu individu untuk memetakan status mereka dan memberikan garis besar rencana untuk perubahan dan pengembangan. Dengan adanya rencana untuk berubah. Setiap individu mengembangkan struktur perkembangan kesempatan mereka.
- b. Setiap individu harus siap dengan sebuah kondisi umum pekerjaan yang sedang berubah.
- c. Meskipun diagnosa permasalahan pengembangan karier saat ini adalah sebuah langkah dalam proses konseling karier, hal

ini tidak cukup. Setiap individu harus didorong untuk menghadapi tekanan dunia yang selalu berubah.

- d. Konselor karier harus lebih fokus dan membantu individu menangani serangkaian masalah pekerjaan yang mereka hadapi. Individu harus memahami nilai dan hal yang memuaskan mereka. Mereka harus meraih kontrol hidup mereka, untuk mampu menangani permasalahan di tempat kerja, termasuk bagaimana maju di tempat kerja dan rencana untuk berhenti.

Beberapa observasi untuk konseling karier dikemukakan oleh Mitchell & Krumboltz (Brown, & Lent, 2005) sebagai berikut:

- a. Pembuatan keputusan karier merupakan keterampilan yang dipelajari.
- b. Individu yang mengaku telah melakukan pilihan karier memerlukan bantuan juga (pilihan kariernya mungkin telah dilakukan berdasarkan informasi yang tidak akurat dan alternatif yang keliru).
- c. Keberhasilan diukur berdasarkan keterampilan yang telah ditunjukkan siswa dalam membuat keputusan (diperlukan evaluasi terhadap keterampilan membuat keputusan).
- d. Individu berasal dari berbagai macam kelompok.
- e. Individu tidak usah merasa bersalah jika mereka tidak yakin tentang karier apa yang harus dimasukinya.

E. Teori *Trait and Factor* pada Pendekatan Perkembangan Karier

Dalam sejarahnya, *trait and factor* merupakan teori yang mempelajari individu, kemudian menelaah berbagai pekerjaan dan akhirnya mencocokkan individu dengan suatu pekerjaan tertentu. Atau dapat diartikan sebagai proses pencocokan karakter individu dengan tuntutan suatu pekerjaan tertentu. Teori *trait and factor* ini berkembang dari studi tentang perbedaan-perbedaan individu dan perkembangan yang selanjutnya berkaitan erat dengan psikometri. Teori ini memiliki kontribusi yang besar terhadap studi tentang deskripsi pekerjaan dan persyaratan pekerjaan dalam upaya memprediksi keberhasilan pekerjaan di masa depan berdasarkan pengukuran *traits* yang terkait dengan pekerjaan. Ciri utama dari teori

ini adalah asumsi bahwa individu mempunyai pola kemampuan unik atau *traits* yang dapat diukur secara objektif dan tuntunan berbagai jenis penggunaan.

Menurut Brown (2007) teori *trait and factor* tidak pernah sepenuhnya dipahami, para peneliti pendekatan *trait and factor* tidak menyetujui penggunaan tes yang berlebihan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling karier. Beberapa asumsi keterbatasan terhadap pendekatan *trait and factor* yaitu bahwa setiap orang hanya memiliki satu tujuan karier dan keputusan karier terutama didasarkan atas kemampuan yang terukur. Asumsi tersebut dianggap sangat membatasi jumlah faktor yang dapat dipertimbangkan dalam proses pengembangan karier. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan *trait and factor* terlalu sempit cakupannya untuk dipandang sebagai teori utama perkembangan karier.

BAB IV

MODEL PEMINATAN BERBASIS ANDROID

Bab ini menjelaskan model E-peminatan berdasarkan peminatan dalam kurikulum 2013, peminatan menggunakan rancangan aplikasi android, dan pengembangan E-peminatan menggunakan penelitian pengembangan Gagne. Hasil rancangan pengembangan E-peminatan telah menjadi rujukan untuk digunakan sebagai model aplikasi peminatan di sekolah khususnya di Sulawesi Selatan.

4.1 Model Rancangan Peminatan

Peminatan dalam konteks kurikulum 2013 adalah bagian dari program Bimbingan Konseling di sekolah. Peminatan pada hakikatnya secara implisit tertuang dalam UU No 20 tahun 2003, yaitu merupakan sebuah upaya advokasi dan bagaimana memberikan ruang kepada peserta didik dengan mempertimbangkan keunikan individu agar dapat mengembangkan potensi dirinya, memiliki spiritualitas yang tinggi, mengembangkan kepribadian/karakternya serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara sehingga memperoleh perkembangan yang optimal. Peminatan merupakan sebuah proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik dalam bidang keahlian yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada (Kemendikbud, 2013). Oleh karena itu bimbingan konseling berupaya untuk membantu peserta didik dalam memahami dirinya, mengenal lingkungannya, dan dapat mengambil keputusan dan mengimplementasikannya dengan penuh tanggung jawab (ILO, 2011; PPPPTK Penjas dan BK, 2010).

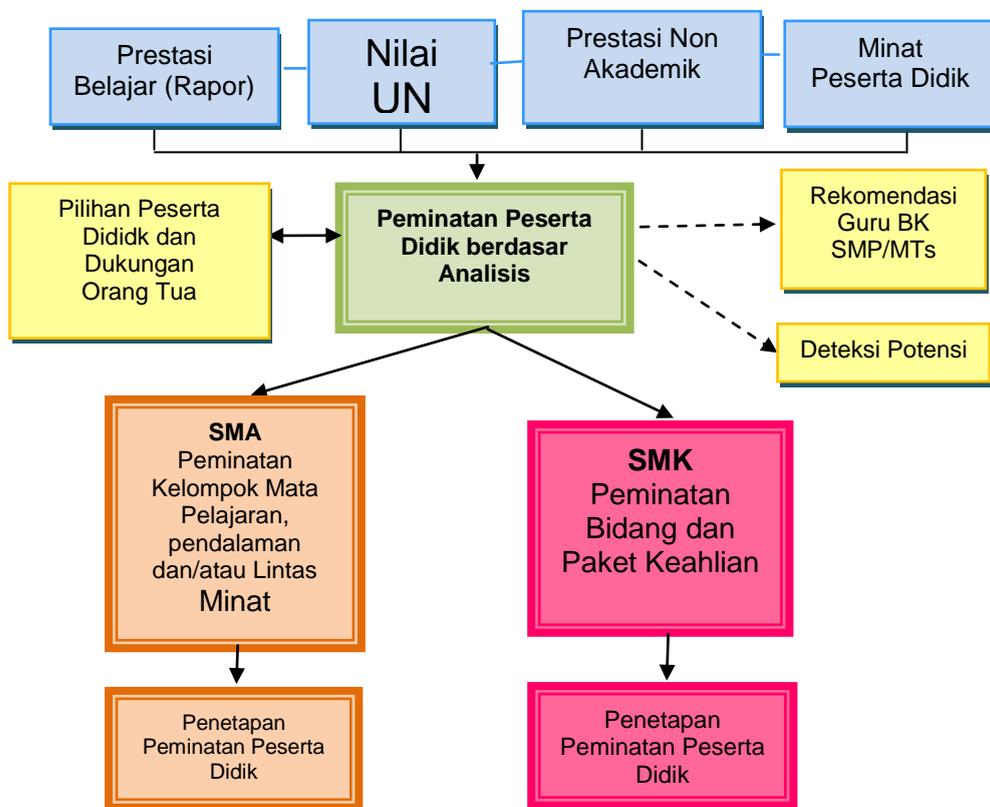
Kurikulum 2013 dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat belajar sesuai dengan minatnya. Struktur kurikulum 2013 di SMA terdiri dari (Permendikbud No. 69 tahun 2013):

Tabel 4.1 Struktur Kurikulum SMA

| MATA PELAJARAN | | | Kelas | | |
|--|--|-------------------------------|-------|----|-----|
| | | | X | XI | XII |
| Kelompok A dan B (Wajib) | | | 24 | 24 | 24 |
| Peminatan Matematika dan Ilmu-Ilmu Alam | | | | | |
| I | 1 | Matematika | 3 | 4 | 4 |
| | 2 | Biologi | 3 | 4 | 4 |
| | 3 | Fisika | 3 | 4 | 4 |
| | 4 | Kimia | 3 | 4 | 4 |
| Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial | | | | | |
| II | 1 | Geografi | 3 | 4 | 4 |
| | 2 | Sejarah | 3 | 4 | 4 |
| | 3 | Sosiologi & Antropologi | 3 | 4 | 4 |
| | 4 | Ekonomi | 3 | 4 | 4 |
| Peminatan Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya | | | | | |
| III | 1 | Bahasa dan Sastra Indonesia | 3 | 4 | 4 |
| | 2 | Bahasa dan Sastra Inggris | 3 | 4 | 4 |
| | 3 | Bahasa dan Sastra Asing lainy | 3 | 4 | 4 |
| | 4 | Antropologi | 3 | 4 | 4 |
| Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman | | | | | |
| | Pilihan Pendalaman Minat atau Lintas Minat | | 6 | 4 | 4 |
| Jumlah Jam Pelajaran Yang Tersedia per minggu (permen) | | | 60 | 76 | 76 |
| Jumlah Jam Pelajaran Yang harus Ditempuh per minggu | | | 42 | 44 | 44 |

Tabel di atas menjelaskan bahwa dalam struktur kurikulum di SMA, terdiri dari struktur kurikulum mata pelajaran wajib, juga memperkenankan peserta didik melakukan pilihan lintas minat dan/atau pendalaman minat. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka di SMA guru BK berperan untuk membantu peserta didik dalam memilih minat terhadap kelompok mata pelajaran yang tersedia di sekolah, membantu dalam pilihan lintas minat dan pendalaman peminatan mata pelajaran tertentu. Di samping itu guru BK juga hendaknya dapat membantu mengarahkan arah pilihan karier siswa

dan membantu merencanakan masa depannya. Untuk dapat mengarahkan siswa sesuai dengan minatnya guru BK harus dapat membantu peserta didik untuk menemukan dan mengeksplorasi kemampuan dasar umumnya (kecerdasan), bakat, minat, potensi, dukungan orang tua, dan sebagainya. Persoalannya adalah proses peminatan siswa adalah di kelas X pada kegiatan penerimaan siswa baru atau seminggu setelah kegiatan tersebut. Artinya ini menuntut kecepatan dan ketepatan guru BK dalam peminatan siswa. Berikut ini adalah prosedur peminatan siswa di SMA.



Gambar 4.1. Prosedur Peminatan Siswa Di SMA (Kemendikbud, 2013)

Gambar di atas mengisyaratkan betapa guru BK akan menghadapi kesulitan jika proses tersebut dilakukan dengan manual. Oleh karena itu kajian dalam buku referensi yang dihasilkan dari penelitian ini bermaksud mengembangkan sebuah aplikasi peminatan

(E-Peminatan) dalam rangka membantu guru BK dalam memberikan layanan peminatan pada siswa secara cepat dan tepat sehingga dapat membantu siswa dalam merencanakan masa depannya sesuai dengan minatnya masing-masing peserta didik.

Dalam mengembangkan aplikasi peminatan, penulis mengacu pada teori Holland. Inventori minat akademik ini diadopsi dari teori John L. Holland. Garis besar teori ini adalah; manusia cenderung mencari lingkungan (teman, suasana) yang serasi dengan kepribadiannya. Minat terhadap profesi selalu dipengaruhi oleh kepribadian orangnya, Minat terhadap profesi merupakan kompromi dari kepribadian dan lingkungan (teman, peluang, kesempatan).

Dengan menguraikan berbagai tipe kepribadian dalam kerangka pembentukan arah minat dan karier masa depan peserta didik sesuai dengan rambu-rambu yang digariskan oleh kurikulum 2013, memudahkan guru bersama peserta didik menemukan solusi tepat dan akurat dalam memprediksi minat masa depan dan arah karier yang lebih baik, jelas, dan terarah. Peminatan dengan melibatkan sistem pengambilan keputusan yang cerdas dan sistematis berdasarkan *data based* peserta didik menjadi kajian dalam pengembangan produk aplikasi peminatan. Aplikasi peminatan dikembangkan dengan menggunakan dua langkah utama sebagai prosedur baku dan ilmiah, yaitu perancangan produk peminatan berbasis android menggunakan model *waterfall* yang digunakan untuk mengembangkan perangkat lunak, dan pengembangan menggunakan model Gagne yang secara umum digunakan untuk mengembangkan model peminatan sebagai langkah ilmiah dalam penelitian peminatan berbasis aplikasi android.

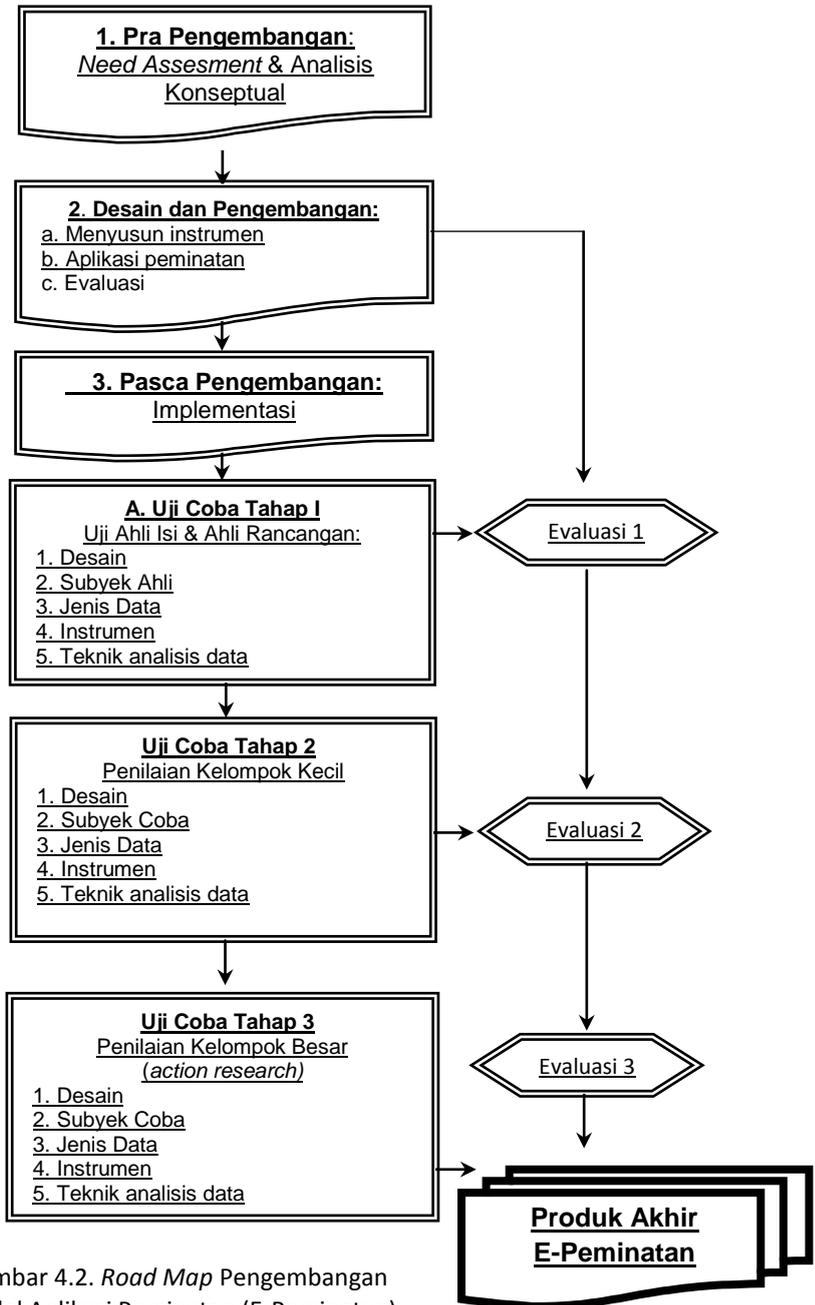
4.2 Model Pengembangan E-Peminatan

A. Model Pengembangan

Model pengembangan E-peminatan mengadopsi model pengembangan sistem instruksional dari Gagne dengan alasan yaitu bahwa sebaiknya para pengembang perangkat lunak dalam bidang pendidikan dan pengajaran menggunakan salah satu model pengembangan yang telah digunakan oleh ahli di bidang pendidikan (Gagne, 2005).

Adapun komponen model instruksional Gagne (2005) adalah: (1) mengenali tujuan pengajaran, (2) melakukan analisa pengajaran, (3) mengidentifikasi *entry behavior*, (4) merumuskan tujuan performansi, (5) mengembangkan butir-butir tes acuan patokan, (6) mengembangkan strategi pengajaran, (7) mengembangkan dan menetapkan modul atau panduan pengajaran, (8) merancang dan melakukan penilaian formatif, (9) merevisi pengajaran dan (10) mengembangkan dan melakukan evaluasi sumatif.

Model Gagne di atas, dimodifikasi menjadi model pengembangan yang diuraikan ke dalam *road map* penelitian sebagai berikut:



Gambar 4.2. Road Map Pengembangan Model Aplikasi Peminatan (E-Peminatan)

B. Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan model peminatan dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan berikut:

1. Pra Pengembangan

Prosedur pengembangan tahap pertama, adalah melakukan *need assesment* untuk mengetahui hal-hal yang dibutuhkan terkait pengembangan model aplikasi peminatan siswa (E-Peminatan). Selain itu dilakukan analisis konseptual yang diarahkan pada pengkajian berbagai prinsip, konsep, dan kaidah tentang peminatan di SMA melalui kajian kepustakaan, jurnal, laporan penelitian, internet, serta diskusi dengan guru, ahli dan rekan sejawat.

2. Pengembangan

Dalam pengembangan ini, kegiatan yang dilakukan adalah:

a. Menyusun Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket penilaian akseptabilitas untuk uji ahli dan calon pengguna produk. Adapun instrumen penelitian untuk penilaian uji ahli dan calon pengguna produk yang telah disusun adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Instrumen penilaian akseptabilitas

| No | Aspek Kegunaan | 1 | 2 | 3 | 4 |
|----|--|---|---|---|---|
| 1. | Berguna untuk mengetahui bakat dan minat siswa | | | | |
| 2. | Berguna untuk mengetahui potensi siswa | | | | |
| 3. | Berguna dalam pemilihan jurusan yang tepat | | | | |
| 4. | Berguna bagi guru BK dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling (peminatan) | | | | |
| 5. | Berguna untuk memberikan kemudahan bagi guru BK dalam melakukan layanan peminatan yang efektif dan efisien | | | | |

| No | Aspek Kelayakan | 1 | 2 | 3 | 4 |
|----|--|---|---|---|---|
| 1. | Memiliki tujuan jelas dan rinci | | | | |
| 2. | Memiliki petunjuk jelas dan praktis untuk dilaksanakan | | | | |
| 3. | Waktu yang cepat dan bisa dilakukan dimana saja | | | | |
| 4. | Biaya yang relatif lebih murah | | | | |
| 5. | Tidak membutuhkan banyak tenaga guru BK dalam pelaksanaannya | | | | |

| No | Aspek Ketepatan | 1 | 2 | 3 | 4 |
|----|--|---|---|---|---|
| 1. | Ketepatan alat ukur untuk pemilihan jurusan siswa | | | | |
| 2. | Ketepatan tujuan dan petunjuk pelaksanaan | | | | |
| 3. | Ketepatan dan kejelasan bahasa | | | | |
| 4. | Ketepatan aspek yang diukur berkaitan pemilihan jurusan siswa | | | | |
| 5. | Hasil analisis pengukuran yang tepat untuk digunakan siswa dalam pemilihan jurusan | | | | |

b. Mengembangkan Aplikasi peminatan dan manualnya (E-Peminatan)

Mengembangkan aplikasi peminatan disertai dengan manualnya adalah menuliskan secara lengkap semua bahan-bahan yang diperoleh pada tahap sebelumnya, kedalam *prototipe* aplikasi peminatan yang sudah utuh (E-Peminatan).

c. Evaluasi

Kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui kualitas model aplikasi peminatan yang telah dihasilkan oleh uji ahli, uji kelompok kecil (guru BK) maupun uji kelompok besar (siswa SMA) di kota Makassar. Untuk lebih jelasnya kegiatan evaluasi dapat dilihat pada kegiatan pasca pengembangan.

3. Pasca Pengembangan

Kegiatan sesudah pengembangan model aplikasi (penyusunan draft) dipusatkan pada evaluasi terhadap penerapan model aplikasi peminatan di SMA. Kegiatan evaluasi terdiri dari tiga tahap, yaitu menguji kualitas produk secara teoritis (uji ahli), uji kelompok kecil (guru BK), dan uji coba kelompok besar (siswa SMA).

a. Uji Coba Tahap Pertama (Uji Ahli Isi dan Ahli Rancangan)

1) Desain Uji Ahli

Tahap uji coba menilai pengajaran yang dirancang untuk dikembangkan agar menjadi lebih efektif, yaitu: (1) Penilaian ahli, (2) penilaian oleh kelompok kecil (guru BK), dan (3) kelompok besar (siswa SMA). Desain uji ahli dimaksudkan untuk menguji model aplikasi peminatan yang akan dipakai untuk menetapkan akseptabilitasnya. Penilaian ahli adalah uji coba tahap pertama yang dilakukan sesudah model aplikasi peminatan selesai disusun.

Tujuannya untuk mengetahui hal-hal apa saja yang masih perlu diperbaiki dari model aplikasi peminatan yang telah disusun. Penilaian tersebut dilakukan oleh ahli rancangan dan isi (media TIK dan psikologi).

2) Subyek Uji Ahli

Subyek uji ahli produk pengembangan terdiri atas ahli bidang isi produk, ahli bidang perancangan produk, dan atau sasaran pemakai produk (Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UM, 2000). Dalam pengembangan ini subyek uji ahli bidang isi produk adalah ahli dalam media TIK dan psikologi. Sedangkan subyek uji ahli dalam bidang rancangan produk adalah ahli dalam ilmu teknologi pembelajaran. Subyek coba dibidang sasaran atau pemakai produk adalah guru BK dan siswa SMA di kota Makassar.

Subyek coba ahli pada tahap uji ahli dipilih berdasar kriteria: (1) pemilihan subyek coba ahli adalah memiliki gelar setidaknya adalah seseorang yang bersangkutan berpendidikan S3, (2) ahli dalam bidang pembelajaran dan TIK, dan Psikologi (3) dan mempunyai pengalaman dan/atau penelitian dalam bidang keahliannya. Subyek uji ahli (rancangan dan isi) diminta untuk menilai tingkat akseptabilitas model ini yaitu meliputi: kegunaan, kelayakan dan ketepatannya sebelum diuji cobakan pada siswa.

b. Uji Coba Tahap Kedua (Uji Kelompok Kecil)

Sasaran dari uji coba tahap ini adalah guru BK SMA. Artinya dalam tahap ini guru BK diberikan pelatihan dalam memanfaatkan aplikasi peminatan (E-Peminatan). Tujuannya adalah agar guru BK terampil dalam menjalankan aplikasi peminatan yang dilengkapi dengan manualnya.

c. Uji Coba Tahap Ketiga (Uji Kelompok Besar)

Kegiatan tahap ini adalah untuk mengetahui efektivitas model aplikasi peminatan yang telah dikembangkan melalui pendekatan *true experiment* (Tuckman, 1999). Pemilihan desain penelitian eksperimen ini berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut: (1) rancangan ini merupakan rancangan yang paling tepat diantara jenis-jenis eksperimen lainnya dan dapat diaplikasikan dalam penelitian-penelitian pendidikan dan psikologi, dan (2) desain harus dapat memberikan pengendalian yang memadai sehingga variabel bebas dapat dinilai.

Adapun bentuk desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design*. Ciri utama rancangan ini adalah: (1) penempatan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dipilih secara random, (2) kelompok eksperimen diberikan perlakuan (aplikasi peminatan), sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan (layanan peminatan konvensional), (3) sebelum dan sesudah diberi perlakuan kelompok diberi *pretest* dan *posttest*.

C. Konsep dan Definisi Kerja

Beberapa konsep yang terkait dengan pengembangan model aplikasi peminatan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengembangan: Serangkaian kegiatan mendesain, membuat, menilai/uji ahli, merevisi suatu produk yang akan dihasilkan. Dalam penelitian ini yang akan dikembangkan adalah model aplikasi peminatan (E-Peminatan) bagi guru BK untuk membantu merencanakan masa depan siswa.
2. Model: kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasi kegiatan pembelajaran dan berfungsi sebagai panduan dalam merencanakan dan menjalankan aplikasi peminatan.
3. Aplikasi Peminatan (E-Peminatan): sebuah cara untuk membantu menempatkan siswa sesuai dengan minatnya didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada dengan menggunakan aplikasi komputer (*microsoft excel*)
4. Merencanakan Masa Depan siswa: sebuah proses pengenalan diri sesuai dengan potensi, bakat dan minat siswa sehingga dapat mengambil keputusan karier yang tepat sesuai dengan pilihannya secara bertanggung jawab.

D. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjangkau berbagai jenis informasi dari berbagai sumber, akan digunakan berbagai metode dan alat pengumpul data sebagai berikut:

1. Focus Group Discussion (FGD)

Metode FGD digunakan untuk menjangkau informasi dari sumber-sumber yang berada di lingkungan SMA baik melalui guru BK, kepala sekolah, maupun personil sekolah yang terkait lainnya.

2. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk menjangkau informasi dan penilaian dari ahli (*expert judgement*) mengenai validitas isi pengembangan model aplikasi peminatan. Selain itu teknik ini digunakan untuk menjangkau data dari guru BK dan siswa.

3. Kuesioner

Metode angket digunakan untuk diberikan kepada uji ahli pembelajaran dan TIK tentang kelayakan, kegunaan dan ketetapan model aplikasi peminatan yang dikembangkan untuk diterapkan bagi siswa SMA.

Sebelum dilakukan pengumpulan data, instrumen terlebih dahulu diujicobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Keduanya penting dan terkait dalam menentukan kualitas alat ukur yang digunakan. Suatu alat ukur yang standar harus memenuhi syarat-syarat tertentu agar dapat memberikan hasil yang akurat dan dapat diterima secara ilmiah (Kerlinger, 1990). Validitas adalah sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 1996).

Penggunaan validitas dalam penelitian ini lebih menekankan pada validitas isi (*Content Validity*) yaitu validitas yang menunjukkan sejauhmana butir-butir dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi yang hendak diukur. Reliabilitas adalah sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya. Pada prinsipnya reliabilitas menunjukkan sejauhmana suatu pengukuran dapat memberikan hasil yang tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Tuckman, 1999).

E. Metode Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan kualitatif. Analisis data juga akan mencakup analisis reflektif secara berkesinambungan (proses revisi) selama proses pengembangan model aplikasi peminatan untuk mencegah kekerasan di sekolah. Untuk melihat efektivitas model yang telah dihasilkan dilakukan uji t-

test untuk membandingkan kelompok sebelum dan sesudah diberikan aplikasi peminatan (Tuckman, 1999).

4.3 Model Aplikasi Peminatan (E-Peminatan)

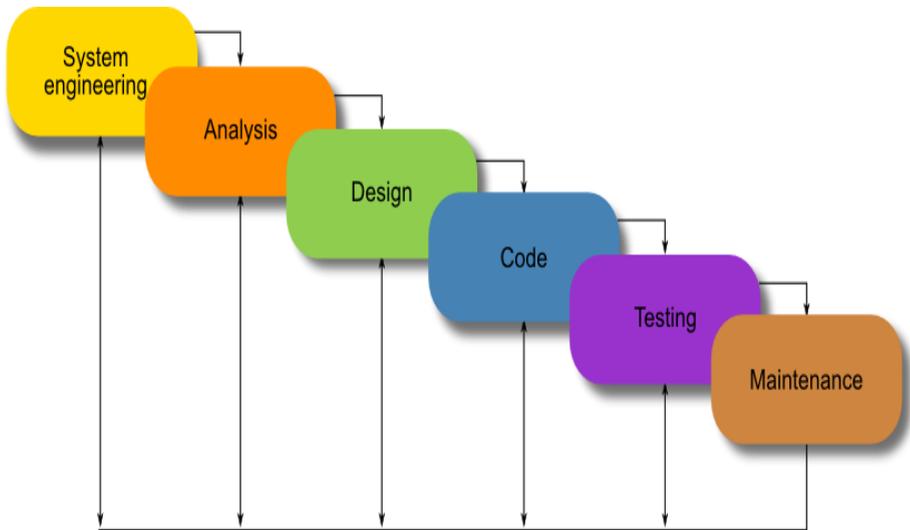
Fenomena di lapangan menunjukkan masih banyak guru BK yang melaksanakan layanan BK di sekolah masih secara konvensional. Padahal saat ini bangsa Indonesia telah memasuki era globalisasi yang salah satu karakteristiknya adalah individu dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi dan informasi sebagai alat untuk memberikan kemudahan dalam melaksanakan pekerjaannya atau dalam meningkatkan layanannya. Namun di lapangan menunjukkan banyak guru BK yang masih gagap teknologi, semua aktivitas layanan BK dilakukan secara konvensional, dan akibatnya guru BK sering mengalami kesulitan dalam menghimpun data siswa (Aryani, dkk, 2013).

Guru BK dalam memberikan layanan yang memandirikan siswa dituntut bukan hanya memiliki kompetensi akademik dan profesional dalam bidang bimbingan dan konseling, namun lebih khusus mampu menggunakan dan mengembangkan media bimbingan dan konseling, terutama yang berbasis ICT (*Information and Communication Technology*) serta menguasai khasanah teoritik dan prosedural termasuk teknologi dalam bimbingan dan konseling (ABKIN, 2007).

A. Aplikasi e-Peminatan Melalui Aplikasi Android

Aplikasi peminatan yang akan dikembangkan melalui *software* ini menggunakan aplikasi android. Aplikasi ini awalnya dikembangkan oleh Android, Inc dan selanjutnya dikembangkan oleh google pada tahun 2005. Secara resmi aplikasi android mulai dipasarkan pada tahun 2008. Aplikasi Android adalah sistem operasi berbasis linux yang dirancang untuk perangkat bergerak berupa layar sentuh seperti *smartphone* dan tablet. Saat ini aplikasi android merupakan aplikasi yang paling populer digunakan di masyarakat internasional, tercatat lebih dari satu miliar pengguna aktif perbulan.

Adapun model (Pressman, 1997) pengembangan aplikasi android SIMPESA dengan menggunakan metode *waterfall* sebagai berikut:



Gambar 4.3. Model pengembangan aplikasi android SIMPESA

a. Pengertian *Waterfall*

Waterfall adalah model yang dikembangkan untuk pengembangan dan pembuatan perangkat lunak. Model berkembang secara sistematis dari satu tahap ke tahap lain dalam model seperti air terjun. Model ini mengusulkan sebuah pendekatan kepada pengembangan software yang sistematis dan sekuensial yang mulai dari tingkat kemajuan sistem pada seluruh analisis, desain, kode, pengujian dan pemeliharaan. Model ini melingkupi aktivitas-aktivitas sebagai berikut: rekayasa dan pemodelan sistem informasi, analisis kebutuhan, desain, koding, pengujian dan pemeliharaan. Model pengembangan ini bersifat linear dari tahap awal pengembangan sistem yaitu tahap perencanaan sampai tahap akhir pengembangan sistem yaitu tahap pemeliharaan. Tahapan berikutnya tidak akan dilaksanakan sebelum tahapan sebelumnya selesai dilaksanakan dan tidak bisa kembali atau mengulang ke tahap sebelumnya.

b. Tahapan atau fase model *waterfall*

Pressman membagi model ini menjadi 6 tahapan meskipun secara garis besar sama dengan tahapan-tahapan model *waterfall* pada umumnya. Berikut adalah Gambar dan penjelasan dari tahap-

tahap yang dilakukan di dalam model ini menurut Pressman (1997):

1. *System/Information Engineering and Modeling*. Permodelan ini diawali dengan mencari kebutuhan dari keseluruhan sistem yang akan diaplikasikan ke dalam bentuk *software*. Hal ini sangat penting, mengingat *software* harus dapat berinteraksi dengan elemen-elemen yang lain seperti *hardware*, database, dsb. Tahap ini sering disebut dengan *Project Definition*.
2. *Software Requirements Analysis*. Proses pencarian kebutuhan diintensifkan dan difokuskan pada *software*. Untuk mengetahui sifat dari program yang akan dibuat, maka para *software engineer* harus mengerti tentang domain informasi dari *software*, misalnya fungsi yang dibutuhkan, *user interface*, dsb. Dari 2 aktivitas tersebut (pencarian kebutuhan sistem dan *software*) harus didokumentasikan dan ditunjukkan kepada pelanggan.
3. *Design*. Proses ini digunakan untuk mengubah kebutuhan-kebutuhan diatas menjadi representasi ke dalam bentuk "*blueprint*" *software* sebelum *coding* dimulai. Desain harus dapat mengimplementasikan kebutuhan yang telah disebutkan pada tahap sebelumnya. Seperti 2 aktivitas sebelumnya, maka proses ini juga harus didokumentasikan sebagai konfigurasi dari *software*.
4. *Coding*. Untuk dapat dimengerti oleh mesin, dalam hal ini adalah komputer, maka desain tadi harus diubah bentuknya menjadi bentuk yang dapat dimengerti oleh mesin, yaitu ke dalam bahasa pemrograman melalui proses *coding*. Tahap ini merupakan implementasi dari tahap *design* yang secara teknis nantinya dikerjakan oleh *programmer*.
5. *Testing/Verification*. Sesuatu yang dibuat haruslah di uji cobakan. Demikian juga dengan *software*. Semua fungsi-fungsi *software* harus di uji cobakan, agar *software* bebas dari *error*, dan hasilnya harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan yang sudah didefinisikan sebelumnya.
6. *Maintenance*. Pemeliharaan suatu *software* diperlukan, termasuk di dalamnya adalah pengembangan, karena *software* yang dibuat tidak selamanya hanya seperti itu. Ketika dijalankan mungkin saja masih ada *error* kecil yang

tidak ditemukan sebelumnya, atau ada penambahan fitur-fitur yang belum ada pada *software* tersebut. Pengembangan diperlukan ketika adanya perubahan dari eksternal perusahaan seperti ketika ada pergantian sistem operasi, atau perangkat lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa aplikasi ini banyak memiliki kelebihan dibandingkan sistem operasi lainnya, dan hampir semua orang dari berbagai latar belakang sosial menggunakannya. Artinya bahwa dengan menggunakan aplikasi android akan memudahkan siswa dalam mengisi formulir peminatan di SMA dimana saja tanpa harus ke sekolah. Selain itu dengan adanya aplikasi ini akan sangat memudahkan sekolah, terutama guru BK dalam pemberian layanan peminatan di SMA.

Penggunaan Aplikasi berbasis komputer tentunya sudah menjadi kewajiban para konselor dalam membantunya dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah. Triyanto (2008) menjelaskan bahwa kenyataan di lapangan, pelaksanaan asesmen di sekolah memerlukan waktu dan tenaga konselor yang tidak sedikit. Oleh karena itu, dimungkinkan sekali untuk menggunakan komputer sebagai alat bantu asesmen. Setidaknya dengan menggunakan komputer kegiatan asesmen yang dilakukan oleh konselor di sekolah menjadi lebih lancar.

Triyanto (2008) menguraikan beberapa pengguna yang dapat dilakukan konselor dalam menggunakan komputer, pertama: membeli *software* asesmen dan menggunakannya. Sudah ada beberapa *software* asesmen dipasaran seperti Analisis Tugas Perkembangan (ATP), AUM terkomputerisasi, maupun *Software* Tes Psikologis dalam bimbingan dan konseling yang telah dikembangkan oleh beberapa teman sejawat. Kedua, menggunakan komputer sebatas untuk penyusunan laporan dan pendokumentasian hasil asesmen. Ketiga, mengembangkan sendiri aplikasi instrumen untuk keperluan asesmen dengan program sederhana yang sering dipakai konselor sekolah. Dengan pertimbangan tersebut dapat dilihat bahwa guru bimbingan dan konseling sangat berpeluang untuk mengembangkan berbagai instrumen dalam bentuk aplikasi atau *software* yang dikelola dalam program seperti *Microsoft Excel*.

5 Pengembangan Aplikasi E-Peminatan dengan aplikasi android

Aplikasi ini akan berbentuk angket minat yang akan diberikan oleh Guru Bimbingan Konseling kepada siswa dan data dokumen akademik dan pribadi siswa. Angket minat ini akan mendeskripsikan hasil ceklis pilihan siswa pada program studi pilihannya, kemudian data akademik dan pribadi lainnya seperti data prestasi belajar, nilai ujian nasional, prestasi non akademik, data orang tua, data cita-cita siswa. semua data dalam peminatan ini akan diinput kedalam program aplikasi E-Peminatan.

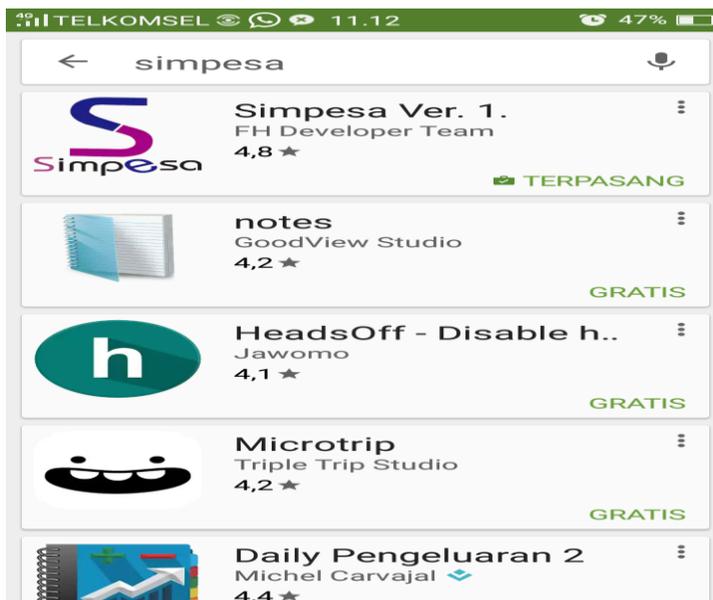
Pengembangan aplikasi ini dengan menggunakan aplikasi android versi 4.0. Untuk mengembangkan aplikasi E-Peminatan diperlukan beberapa komponen item yang ditampilkan yaitu: a) petunjuk penggunaan; b) entri data minat siswa; c) halaman profil siswa; d) halaman angket peminatan; e) halaman prestasi akademik siswa; f) halaman hasil analisis peminatan siswa; g) halaman hasil psikotes siswa.

Dalam upaya merencanakan masa depan siswa, guru BK dapat berfungsi memberikan layanan terbaik pada siswa agar memperoleh perkembangan yang optimal. Oleh karena itu, guru BK diharapkan agar dapat memberikan layanan terbaik baik dalam bidang pribadi, akademik, sosial dan karier. Layanan peminatan merupakan bagian dari program BK yang sama pentingnya dengan program BK lainnya. Layanan peminatan merupakan bagian dari bidang akademik dan karier. Layanan bimbingan belajar (Walgito, 2004) disekolah bertujuan untuk tercapainya penyesuaian akademis secara optimal yang mempertimbangkan perbedaan individual siswa, baik dalam aspek bakat, minat dan potensi lainnya. Sedangkan layanan bimbingan karier (Gibson & Mitchel, 2010) bertujuan untuk membantu siswa dalam mengenal dan mengembangkan potensi karier yang dimilikinya sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan lainnya sehingga siswa dapat mandiri dan mampu mengambil keputusan yang tepat.

Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013) pada hakikatnya memberikan kesempatan seluas-luasnya pada siswa agar dapat mempersiapkan masa depan siswa dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu kurikulum 2013 bertujuan untuk (1) dapat menyiapkan siswa sukses dan berkarakter dalam menghadapi tantangan

hidup di era globalisasi, (2) menitikberatkan pada capaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara holistik, (3) memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minatnya, serta (4) menguasai *hard skill* dan *soft skill* yang dibutuhkan dalam era modern ini. Berdasarkan pendapat tersebut maka guru BK sangat berperan dalam membantu siswa meraih masa depannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Gardiner (2006) bahwa individu yang sukses dalam kariernya adalah individu yang mampu memiliki *self development competencies*. Selain itu Okoye, dkk (2013) menjelaskan teori konsep diri Donald E. Super, yang menyatakan bahwa konsep diri individu dapat mempengaruhi arah kariernya di masa depan. Artinya individu yang memiliki konsep diri yang positif (memahami kekuatan dan kelemahan) akan berpengaruh pada masa depan siswa. Begitupun dengan Holland yang melihat aspek perkembangan kepribadian dalam arah pilihan karier siswa (Gothard, 2001).

Aplikasi peminatan berbasis android versi 4.0 yang telah dikembangkan disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 4.4. Tampilan Aplikasi Peminatan SIMPESA pada Android



Gambar 4.5. Tampilan Awal Setelah diunduh (Aplikasi Peminatan SIMPESA pada Android)



Gambar 4.6. Tampilan Awal Setelah Membuka (Aplikasi Peminatan SIMPESA pada Android)



Gambar 4.7. Tampilan Informasi Awal untuk Memulai (Aplikasi Peminatan SIMPESA pada Android)

SIMPESA
Sistem Informasi e-Peminatan Siswa

Pendaftaran Siswa

Nama

Tempat Lahir

Tanggal Lahir

Jenis Kelamin

Agama

Sekolah Asal

Email

Alamat

Nama Ayah/Wali

Gambar 4.8. Tampilan Pendaftaran/Registrasi Siswa (Aplikasi Peminatan SIMPESA pada Android)



Gambar 4.9. Pilihan Minat Siswa (Aplikasi Peminatan SIMPESA pada Android)



Gambar 4.10. Rekomendasi Guru BK (Aplikasi Peminatan SIMPESA pada Android)

BAB V

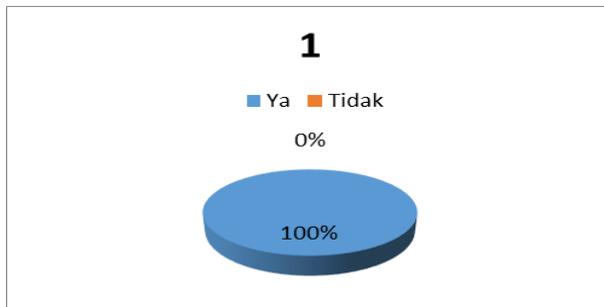
ANALISIS MODEL E-PEMINATAN

Bab ini menjelaskan analisis model E-peminatan berdasarkan penelitian terhadap pengembangan model E-peminatan menggunakan penelitian pengembangan Gagne. Hasil analisis pengembangan E-peminatan yang telah menjadi rujukan untuk digunakan sebagai model aplikasi peminatan di sekolah khususnya di Sulawesi Selatan diuraikan dalam penyajian berikut.

5.1 Analisis Kebutuhan Model E- Peminatan

Terdapat dua pendekatan dalam upaya melakukan analisis kebutuhan terhadap kemungkinan pelaksanaan peminatan bagi peserta didik. Dalam hal ini adalah dilakukan pendekatan penilaian melalui instrumen guru dan *focus group discussion* (FGD). Hasil analisis kebutuhan terhadap peminatan bagi peserta didik didasarkan atas hasil tanggapan penilaian yang diberikan oleh 15 guru BK yang berasal dari 15 SMAN dan SMA swasta yang ada di kota Makassar. Angket ini diberikan untuk mengetahui persepsi guru BK terhadap layanan peminatan di SMA. Hasil angket dijabarkan sebagai berikut.

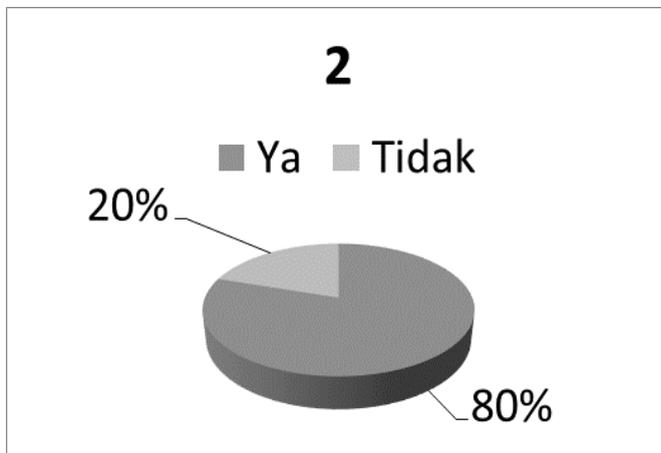
1. Perlunya instrumen untuk mengetahui bakat dan minat siswa



Gambar 5.1: Perlunya Instrumen Guru BK terhadap Bakat Minat Siswa

Berdasarkan gambar diatas sebanyak 100% guru BK setuju perlu ada instrumen untuk mengetahui bakat dan minat siswa SMA untuk memudahkan dalam penjurusan siswa di SMA. Hampir semua guru BK yang ditemukan menyatakan perlunya instrumen sebagai alat untuk mengidentifikasi bakat dan minat siswa dalam memudahkan penjurusan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Keberadaan instrumen peminatan menurut guru BK merupakan langkah awal dalam menganalisis arah perkembangan karier siswa yang linier dengan potensi dirinya, bakat dan keterampilan yang dimiliki.

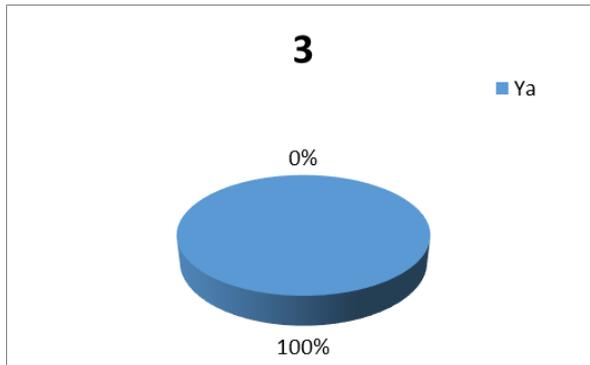
2. *Apakah sekolah bapak/ibu menyelenggarakan layanan peminatan*



Gambar 5.2: Penyelenggaraan Layanan Peminatan

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa hanya 20% dari 15 SMA yang ada di Makassar yang menyelenggarakan layanan peminatan, dan sebanyak 80% guru BK tidak menyelenggarakan layanan peminatan di SMA. Gambaran tentang masih minimnya pemberian layanan peminatan bagi siswa oleh guru BK di sekolah ditunjukkan oleh tanggapan guru yang umumnya memilih opsi perlunya peminatan dilaksanakan di sekolah dalam upaya mendorong keberadaan peminatan di sekolah.

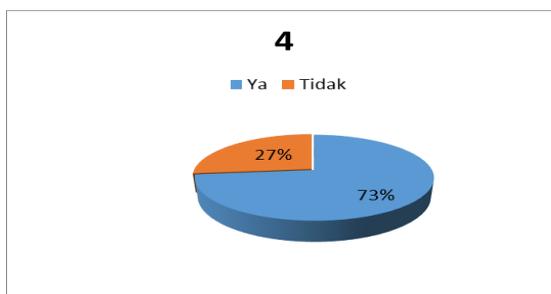
3. Perlunya layanan peminatan dilaksanakan di SMA



Gambar 5.3: Perlunya Layanan Peminatan di Sekolah

Berdasarkan gambar diatas, umumnya guru menanggapi perlunya pemberian layanan peminatan dilakukan di SMA. Guru memberi respon sebanyak 100% setuju layanan peminatan perlu diberikan di SMA. Bentuk persetujuan guru BK menunjukkan bahwa sekolah di SMA membutuhkan layanan peminatan berdasarkan potensi, bakat, dan minat yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

4. Memahami layanan peminatan dalam K-13

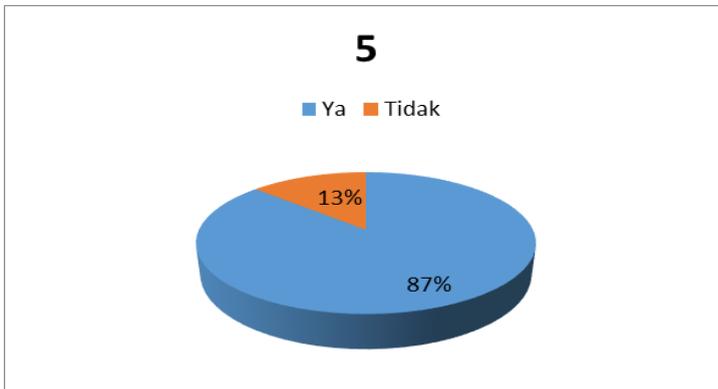


Gambar 5.4: Pemahaman Layanan Peminatan di Sekolah

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa hanya sebanyak 27% guru BK yang memahami petunjuk pelaksanaan

layanan peminatan dalam kurikulum 2013, sedangkan sebanyak 73% guru BK tidak memahami dengan baik pelaksanaan layanan peminatan di SMA. Pemahaman terhadap layanan peminatan menjadi penting untuk dilakukan agar guru BK dapat memiliki pengetahuan terhadap cara-cara penelusuran bakat minat peserta didik.

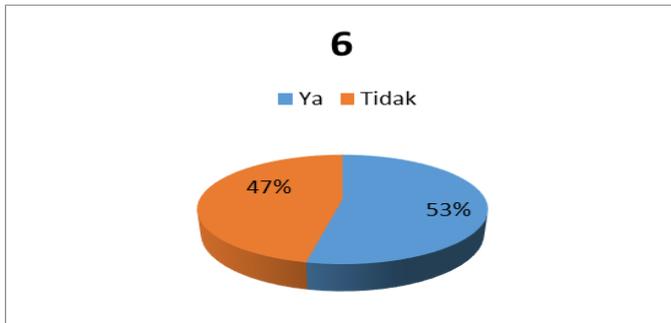
5. *Layanan peminatan efektif untuk menentukan minat/penjurusan siswa*



Gambar 5.5: Layanan Peminatan yang efektif di Sekolah

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 87% guru BK yang menyatakan bahwa layanan peminatan efektif untuk menentukan minat/penjurusan siswa SMA, dan sebanyak 13% guru BK menjawab bahwa layanan peminatan tidak efektif untuk menentukan minat/penjurusan siswa SMA.

6. Instrumen peminatan sulit dipahami oleh guru BK



Gambar 5.6: Instrumen Peminatan sulit dipahami Guru

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa sebanyak 53% guru BK yang menyatakan bahwa layanan peminatan masih sulit dipahami oleh guru BK, dan sebanyak 47% guru BK menjawab bahwa layanan peminatan tidak sulit untuk dipahami oleh guru BK di SMA.

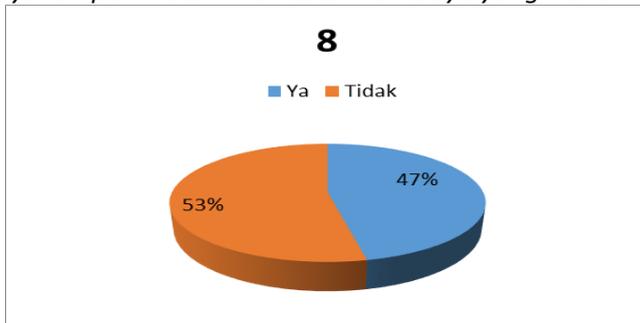
7. Layanan peminatan membutuhkan waktu yang lama



Gambar 5.7: Instrumen Peminatan Membutuhkan Waktu Lama

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 80% guru BK yang menyatakan bahwa layanan peminatan membutuhkan waktu yang lama untuk dianalisis, dan sebanyak 20% guru BK menyatakan bahwa layanan peminatan tidak membutuhkan waktu yang lama.

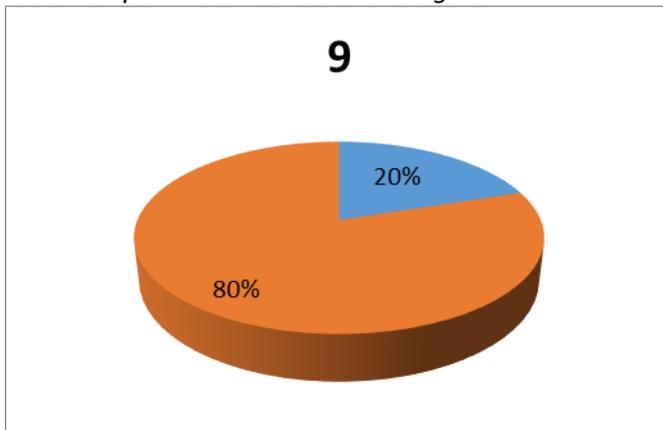
8. *Layanan peminatan membutuhkan biaya yang mahal*



Gambar 5.8: Tingkat Kebutuhan Biaya Layanan Peminatan

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 47% guru BK yang menyatakan bahwa layanan peminatan membutuhkan biaya yang mahal, dan sebanyak 53% guru BK menyatakan bahwa layanan peminatan tidak membutuhkan biaya yang mahal.

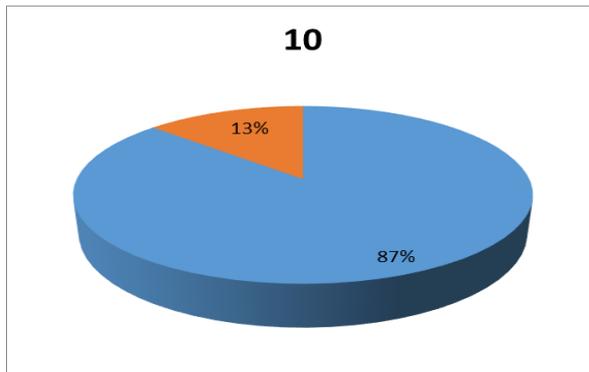
9. *Instrumen peminatan sulit dianalisis guru BK*



Gambar 5.9: Tingkat Kesulitan Analisis Peminatan

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 80% guru BK yang menyatakan bahwa layanan peminatan sulit dianalisis guru BK, dan sebanyak 20% guru BK menyatakan bahwa layanan peminatan tidak sulit untuk dianalisis guru BK.

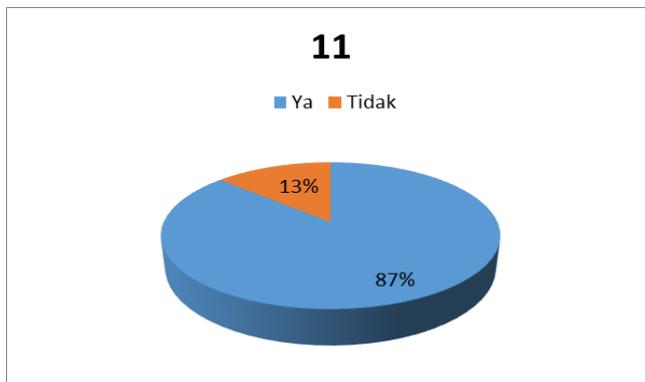
10. Layanan peminatan dalam K-13 tepat dalam membantu siswa memilih jurusan (MIA, IIS, dan bahasa)



Gambar 5.10: Tingkat Kesulitan Analisis Peminatan

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 87% guru BK yang menyatakan bahwa layanan peminatan yang ada belum tepat dalam membantu siswa memilih jurusan/minatnya, dan sebanyak 13% guru BK menyatakan bahwa layanan peminatan sudah tepat dalam membantu siswa memilih jurusan/minatnya (MIA, IIS, dan bahasa).

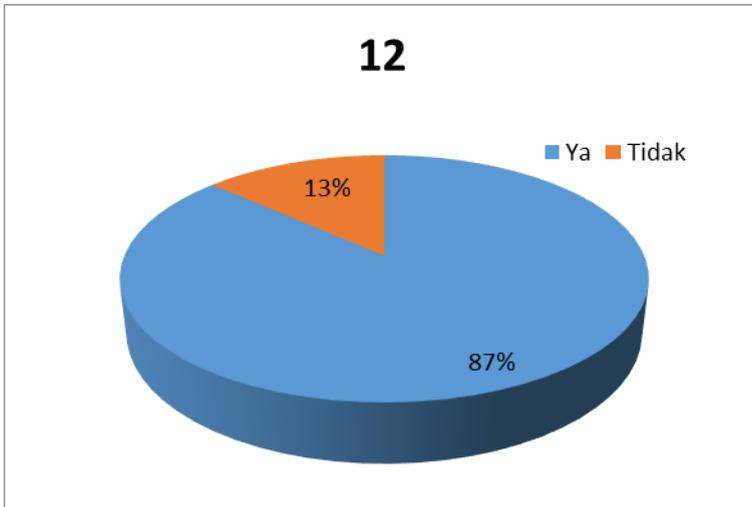
11. Guru BK membutuhkan instrumen deteksi potensi dan bakat minat siswa yang sederhana



Gambar 5.11: Tingkat Kebutuhan Peminatan yang Sederhana

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 87% guru BK menyatakan bahwa siswa SMA membutuhkan instrumen deteksi potensi dan bakat minat siswa yang sederhana, dan sebanyak 13% guru BK menyatakan tidak membutuhkan instrumen deteksi potensi dan bakat minat siswa.

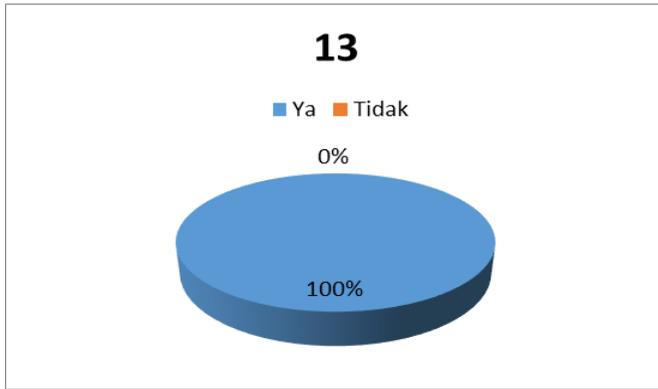
12. *Layanan peminatan bersifat online agar memudahkan guru BK dan siswa*



Gambar 5.12: Tingkat Kebutuhan Peminatan secara Online

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 87% guru BK yang setuju bahwa layanan peminatan sebaiknya bersifat *online* agar memudahkan guru BK dan siswa, dan sebanyak 13% yang tidak setuju jika layanan peminatan bersifat *online*.

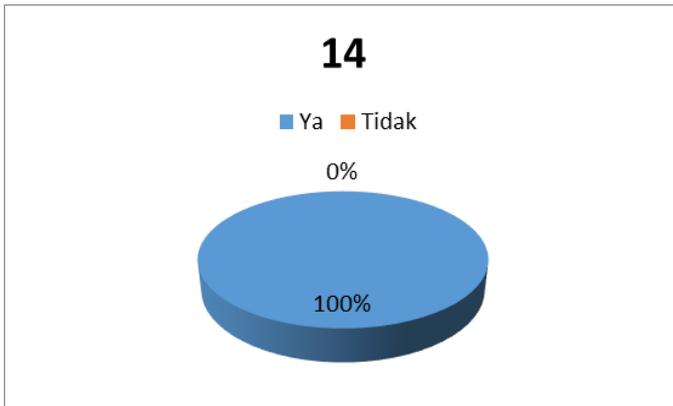
13. *Perlu ada aplikasi peminatan agar memudahkan guru BK untuk menentukan minat siswa (penjurusan)*



Gambar 5.13: Tingkat Kebutuhan Peminatan menggunakan Aplikasi

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 100% guru BK setuju perlunya dikembangkan aplikasi peminatan agar memudahkan guru BK untuk menentukan minat siswa (penjurusan).

14. *Guru BK perlu dilatih penggunaan aplikasi peminatan*

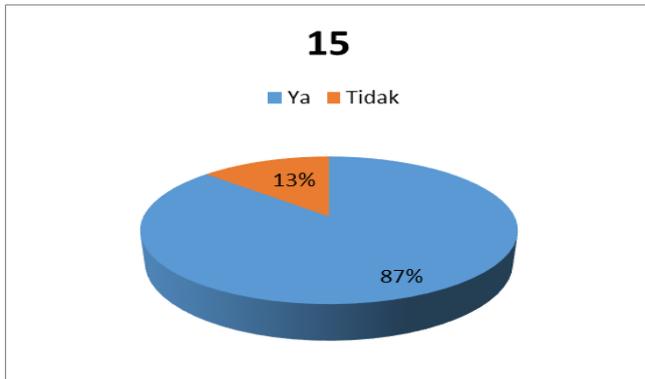


Gambar 5.14: Pelatihan Peminatan pada Guru BK

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 100% guru BK perlu dilatih penggunaan aplikasi peminatan. Guru yang sudah mengetahui dan memahami cara penggunaan aplikasi

peminatan akan memudahkan dalam tahapan rekomendasi bakat dan minat peserta didik pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

15. Aplikasi peminatan menghemat waktu dan biaya



Gambar 5.15: Aplikasi Peminatan menghemat Waktu dan Biaya

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa sebanyak 87% guru BK setuju bahwa dengan adanya aplikasi peminatan dapat menghemat waktu dan biaya, dan sebanyak 13% guru BK tidak setuju bahwa aplikasi peminatan dapat menghemat waktu dan biaya.

Kegiatan FGD dilakukan terhadap 15 orang guru BK untuk mengetahui dan mengevaluasi pelaksanaan layanan peminatan yang dijalankan oleh guru BK SMA di kota Makassar sebagai bahan dalam mengembangkan aplikasi peminatan di SMA. Hasil FGD menunjukkan bahwa:

- 1) Guru BK mengalami kesulitan dalam memberikan layanan peminatan di sekolah karena instrumennya terlalu banyak sehingga menghabiskan banyak waktu dan biaya dalam pelaksanaannya.
- 2) Banyak orangtua yang tidak terima jika anaknya masuk dipeminatan IPS, hampir semua orangtua menginginkan anaknya masuk di IPA. Hal ini terjadi karena tidak ada instrumen yang mengukur potensi, serta bakat dan minat siswa yang valid untuk pemilihan penjurusan pada siswa. Artinya bahwa perlu ada instrumen untuk mengukur bakat dan minat siswa. Selama ini sudah ada psikotes untuk mengukur bakat minat siswa, namun

membutuhkan biaya yang mahal dan waktu yang lama dalam menganalisisnya.

- 3) Guru BK sangat setuju dengan adanya pengembangan model aplikasi peminatan bagi siswa SMA karena akan sangat membantu guru BK dalam mengarahkan bakat dan minat siswa dan dapat membantu siswa merancang masa depannya.

5.2 Analisis Keberterimaan Model E-Peminatan

Keberterimaan model E-peminatan didasarkan atas instrumen penilaian akseptabilitas oleh pengguna produk aplikasi E-peminatan. Dalam hal ini dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling sebagai pihak yang paling berkepentingan dalam menggunakan aplikasi ini kaitannya dengan upaya membantu peserta didik dalam menentukan arah karier dan masa depan. Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh guru BK di Kota Makassar, keberterimaan aplikasi e-peminatan telah memenuhi aspek kegunaan, kelayakan, dan ketepatan.

Aplikasi peminatan dalam aspek kegunaan (*utility*) terdiri dari lima *item*, meliputi: (1) dapat membantu siswa dalam pemilihan jurusan, (2) penting bagi siswa untuk mengetahui bakat dan minatnya agar memilih jurusan yang tepat, (3) bermanfaat bagi siswa dalam pemilihan jurusan, (4) bermanfaat bagi guru BK dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling (peminatan), dan (5) berguna untuk memberikan kemudahan bagi guru BK dalam melakukan layanan peminatan yang efektif dan efisien. Aspek kelayakan (*feasibility*) aplikasi peminatan terdiri dari lima *item*, meliputi: (1) memiliki tujuan jelas dan rinci, (2) memiliki petunjuk jelas dan praktis untuk dilaksanakan, (3) waktu yang cepat dan bisa dilakukan dimana saja, (4) biaya yang relatif lebih murah, dan (5) tidak membutuhkan banyak tenaga guru BK dalam pelaksanaannya. Aspek ketepatan (*accuracy*) aplikasi peminatan terdiri dari lima *item*, meliputi: (1) ketepatan alat ukur untuk pemilihan jurusan siswa, (2) ketepatan tujuan dan petunjuk pelaksanaan (3) bahasa yang digunakan tepat dan jelas, (4) ketepatan aspek yang diukur berkaitan pemilihan jurusan siswa, (5) hasil analisis pengukuran yang tepat untuk digunakan siswa dalam pemilihan jurusan.

Angket penilaian berbentuk skala (1-2-3-4). Setiap angka diberi makna sebagai berikut, tidak berguna/tidak layak/tidak tepat (diberi angka 1), kurang berguna/kurang layak/kurang tepat (diberi

angka 2), berguna/layak/tepat (diberi angka 3), dan sangat berguna/sangat layak/sangat tepat (diberi angka 4). Hasil uji ahli diuraikan sebagai berikut:

1. Aspek Kegunaan (*utility*)

Tabel 5.1. Aspek kegunaan model aplikasi peminatan

| No | Pernyataan | Skor penilaian | | Persentasi | kategori |
|----|--|----------------|--------|------------|----------------|
| | | Ahli 1 | Ahli 2 | | |
| 1 | Berguna untuk mengetahui bakat dan minat siswa | 4 | 4 | 100 | Sangat berguna |
| 2 | Berguna untuk mengetahui potensi siswa | 3 | 4 | 87,5 | Sangat berguna |
| 3 | Berguna dalam pemilihan jurusan yang tepat | 4 | 4 | 100 | Sangat berguna |
| 4 | Berguna bagi guru BK dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling (peminatan) | 3 | 3 | 75 | Berguna |
| 5 | Berguna untuk memberikan kemudahan bagi guru BK dalam melakukan layanan peminatan yang efektif dan efisien | 4 | 3 | 87,5 | Sangat berguna |

Berdasarkan tabel 5.1 di atas, kedua ahli memberikan penilaian pada aspek kegunaan dari panduan ini dengan skor yang tinggi, yaitu rata-rata memberi skor 4 pada sebagian besar item pertanyaan yang diberikan pada aspek kegunaan dari panduan. Tingkat skor rata-rata yang diberikan oleh kedua ahli mencapai total skor 4 dan 3, atau umumnya mencapai persentase sangat berguna 100%. Dengan demikian model aplikasi peminatan termasuk kategori sangat berguna dan dapat dilanjutkan.

2. Aspek kelayakan (*feasibility*)

Tabel 5.2. Aspek kelayakan aplikasi peminatan

| No | Pernyataan | Skor penilaian | | Persentasi | kategori |
|----|--|----------------|--------|------------|--------------|
| | | Ahli 1 | Ahli 2 | | |
| 1 | Memiliki tujuan jelas dan rinci | 4 | 3 | 87,5 | Sangat layak |
| 2 | Memiliki petunjuk jelas dan praktis untuk dilaksanakan | 4 | 4 | 100 | Sangat layak |
| 3 | Waktu yang cepat dan bisa dilakukan dimana saja | 3 | 4 | 87,5 | Sangat layak |
| 4 | Biaya yang relatif lebih murah | 3 | 4 | 87,5 | Sangat layak |
| 5 | Tidak membutuhkan banyak tenaga guru BK dalam pelaksanaannya | 3 | 3 | 75 | Layak |

Berdasarkan tabel 5.2 tersebut dapat dilihat bahwa penilaian kedua ahli tentang aspek kelayakan aplikasi peminatan memberikan skor yang cukup tinggi, yaitu rata-rata skor 4 dan 3 pada sebagian besar item pertanyaan yang diberikan pada aspek kelayakan. Dari 5 butir pertanyaan pada aspek kelayakan, secara kumulatif tingkat skor rata-rata yang diberikan oleh kedua ahli mencapai 100% (sangat layak).

3. Aspek ketepatan (*accuracy*)

Tabel 5. 3 Aspek ketepatan aplikasi peminatan

| No | Pernyataan | Skor penilaian | | Persentasi | Kategori |
|----|--|----------------|--------|------------|--------------|
| | | Ahli 1 | Ahli 2 | | |
| 1 | Ketepatan alat ukur untuk pemilihan jurusan siswa | 4 | 4 | 100 | Sangat tepat |
| 2 | Ketepatan tujuan dan petunjuk pelaksanaan | 4 | 3 | 87,5 | Sangat tepat |
| 3 | Ketepatan dan kejelasan bahasa | 4 | 3 | 87,5 | Sangat tepat |
| 4 | Ketepatan aspek yang diukur berkaitan pemilihan jurusan siswa | 3 | 4 | 87,5 | Sangat tepat |
| 5 | Hasil analisis pengukuran yang tepat untuk digunakan siswa dalam pemilihan jurusan | 4 | 4 | 100 | Sangat tepat |

Tabel 5.3 di atas memperlihatkan kedua ahli memberikan penilaian pada aspek ketepatan aplikasi peminatan dengan skor yang cukup tinggi, yaitu rata-rata memberi skor 4 dan 3 pada keseluruhan item pertanyaan yang diberikan pada aspek ketepatan. Berdasarkan hasil penilaian ahli dengan skor rata-rata 4 (100%) maka dapat disimpulkan bahwa model aplikasi peminatan yang dikembangkan termasuk dalam kriteria tepat.

Secara umum penilaian dari dua orang ahli terhadap model aplikasi peminatan ini sudah valid dan *acceptable* (berterima) digunakan untuk membantu siswa dalam pemilihan jurusan di SMA, namun produk ini perlu disempurnakan terutama pada aspek rancangan dan analisisnya. Oleh karena itu masukan dari ahli sangat bermanfaat untuk kesempurnaan produk.

Kegiatan uji ahli dilanjutkan dengan diskusi dan pemberian komentar, yang secara lengkap dapat dilihat di bawah ini:

a. Dosen Psikologi

Menurut ahli I bahasa yang digunakan dalam item-item yang dijabarkan pada aplikasi peminatan ini perlu disederhanakan dan tidak bermakna ganda agar mudah dipahami oleh anak. Selain itu analisis hasil aplikasi peminatan harus jelas penjabarannya dan item-itemnya harus mengarah pada jurusan yang ada di SMA, sehingga memudahkan anak untuk memahami pemilihan jurusannya.

b. Dosen Teknologi Pembelajaran

Menurut dosen pembelajaran petunjuk pengisian instrumen aplikasi peminatan perlu disederhanakan sehingga anak mudah memahaminya. Selain itu tampilan aplikasi yang dikembangkan harus lebih menarik perhatian anak.

Selain pemberian angket pada ahli, aplikasi ini juga dinilai akseptabilitasnya oleh calon pengguna produk yaitu guru BK. Berdasarkan hasil *focus group discussion* (FGD) dengan 10 orang guru BK diperoleh hasil bahwa:

- (a) Untuk aspek kelayakan, rata-rata guru BK setuju bahwa aplikasi peminatan ini sangat layak untuk digunakan di SMA sebagai upaya pemilihan jurusan di SMA.
- (b) Untuk aspek kegunaan, rata-rata guru BK setuju bahwa aplikasi peminatan sangat berguna untuk membantu siswa dalam pemilihan jurusan di SMA dan aplikasi yang digunakan bisa

diakses siswa dimana saja dengan menggunakan *smartphone* atau laptop.

- (c) Untuk aspek ketepatan, aspek-aspek yang ada dalam aplikasi tepat untuk membantu siswa dalam pemilihan jurusan di SMA. Namun sarannya adalah bahwa aplikasi ini mengukur 3 penjurusan (Matematika Ilmu Alam) Ilmu-ilmu Sosial, dan Bahasa, sementara rata-rata SMA di Makassar hanya ada dua penjurusan yaitu Matematika Ilmu Alam (MIA) dan Ilmu-ilmu Sosial (IIS).

BAB VI

EFEKTIVITAS MODEL E-PEMINATAN

Bab ini menjelaskan tentang keefektifan model E-peminatan yang telah mendapatkan penilaian dan revisi dari ahli dan pengguna (guru BK). Atas dasar saran yang diberikan oleh ahli dan guru BK, revisi terhadap produk E-peminatan dilakukan. Selanjutnya dilakukan pengujian lapangan terhadap sejumlah siswa di suatu sekolah.

6.1 Efektivitas Model E-Peminatan

Selanjutnya untuk mengetahui ada tidaknya efektivitas dari aplikasi peminatan, maka dilakukan uji coba pada satu kelompok eksperimen *pre-post control group design* (rancangan pre-eksperimen) yang melibatkan 30 orang siswa. Berikut diuraikan hasilnya:

Paired Samples Statistics

| | Mean | N | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|----------------|-------|----|----------------|-----------------|
| Pair 1 pretest | 46,43 | 30 | 4,360 | ,796 |
| posttest | 69,73 | 30 | 2,651 | ,484 |

Pada hasil tabel uji *paired samples* rata-rata hasil *pretest* 46,43 dengan Standar deviasi 4,360 sedangkan hasil *posttest* memiliki hasil 69,73 *Std deviation* 2,651. Jumlah responden atau siswa yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 30 siswa.

Paired Samples Correlations

| | N | Correlation | Sig. |
|---------------------------|----|-------------|------|
| Pair 1 pretest & posttest | 30 | -,082 | ,666 |

Paired Samples Test

| | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|---------------------------|--------------------|----------------|-----------------|---|---------|---------|----|-----------------|
| | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | Lower | Upper | | | |
| Pair 1 pretest - posttest | -23,300 | 5,286 | ,965 | - | -21,326 | -24,143 | 29 | ,000 |

Berdasarkan hasil tabel 6. uji t di atas, Diketahui t_{hitung} 24,143 kemudian df 29 dan Sig. (2-tailed) ,000 <0,05. Karena nilai Sig. (2-tailed) sebesar ,000 lebih kecil dari 0,05 maka kita dapat simpulkan bahwa penggunaan E-peminatan berbasis android efektif dalam membantu siswa dalam pemilihan jurusan di SMA untuk merencanakan masa depan siswa yang lebih tepat.

6.2 Model E-Peminatan sebagai Model Teoretik dan Konseptual

Model E-peminatan hasil pengembangan telah memberikan rekomendasi teoritik untuk dijadikan sebagai landasan dalam melakukan praktek layanan peminatan. Praktek layanan peminatan sebagaimana amanat kurikulum 2013 sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam menetapkan pilihan minat bidang studinya di SMA. Hal ini sejalan dengan pendapat Munandir (1996) bahwa minat sangat erat kaitannya dengan perencanaan karier siswa. Misalnya yaitu siswa yang memiliki minat yang tinggi pada jurusan tertentu di SMA (Matematika dan Ilmu Alam, Ilmu-ilmu Sosial, dan Ilmu Bahasa dan Budaya) maka akan cenderung memiliki minat dan prestasi belajar yang tinggi pula. Dalam naskah ABKIN (2013) menyatakan bahwa pelayanan arah peminatan studi peserta didik merupakan upaya untuk membantu peserta didik dalam memilih dan menjalani program atau kegiatan studi dan mencapai hasil sesuai dengan kecenderungan hati atau keinginan yang cukup atau bahkan sangat kuat terkait dengan program pendidikan/pembelajaran yang diikuti pada satuan dasar dan menengah. Oleh karena itu jika semenjak awal siswa diarahkan bakat dan minatnya dalam bidang studinya, akan sangat membantu kemudian dalam kelancaran studinya. Secara eksplisit dalam K-13 menyebutkan bahwa istilah penjurusan digantikan dengan peminatan dan guru BK berperan untuk

memberikan layanan peminatan kepada peserta didik sebagai bagian dari program BK di sekolah (Permendikbud No 81 A, 2013) . Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa selama ini layanan peminatan di sekolah sebagai implementasi dari kurikulum 13 (K-13) menghadapi sejumlah kendala. Kendala-kendala tersebut antara lain yaitu belum siapnya sekolah dalam hal ini guru BK dalam melakukan layanan peminatan, guru BK banyak yang kesulitan melaksanakan layanan peminatan termasuk menganalisis instrumennya. Selain itu layanan peminatan memakan waktu yang lama dan biaya yang mahal karena siswa. Akibatnya banyak orangtua dan siswa yang masih bingung dan salah dalam memilih kelas peminatannya. Hasil FGD menunjukkan bahwa layanan peminatan sebaiknya tetap dilaksanakan di sekolah, namun perlu dievaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kedepan sebaiknya perlu ada instrumen yang lebih sederhana dalam membantu siswa mengarahkan bakat dan minatnya di SMA. Selain itu pelaksanaan layanan peminatan perlu mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi dari segi waktu dan biayanya lebih terjangkau oleh sekolah.

Hasil uji ahli menunjukkan bahwa model aplikasi peminatan berbasis android dapat berterima (*acceptable*) untuk membantu siswa dalam pemilihan jurusan di SMA. Aplikasi ini dinilai berguna, layak dan tepat untuk membantu siswa dalam pemilihan jurusan. Aplikasi yang dikembangkan ini sesuai dengan pendapat Holland (bahwa pemilihan jurusan hendaknya dipilih berdasarkan kepribadiannya, hal ini mengandung arti bahwa seorang siswa hendaknya memilih jurusan sesuai dengan minatnya agar meraih sukses masa depan (Carson, 1994; Gothard, 2011). Tipe kepribadian yang dimaksud ini meliputi tipe *realistik, investigatif, artistik, sosial, enterprising, dan konvensional*. Siswa yang mengisi instrumen *career assessment* selanjutnya akan diarahkan agar memilih jurusan yang diminatinya, yaitu jurusan yang ada di SMA meliputi matematika dan ilmu alam (MIA), ilmu-ilmu sosial (IIS), bahasa dan budaya (BB).

Hasil uji lapangan dengan melakukan FGD dan melibatkan guru BK menunjukkan bahwa aplikasi peminatan sangat membantu guru BK dalam melakukan layanan peminatan di SMA. Berdasarkan aplikasi ini, dapat membantu guru BK dalam memberikan layanan bagi siswa karena selama ini butuh waktu yang lama dan biaya yang mahal dalam pelaksanaan layanan peminatan di SMA. Namun dengan

adanya aplikasi ini dapat membantu guru BK dalam melakukan layanan yang efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil uji t kepada 30 orang siswa SMA di kota Makassar menunjukkan aplikasi SIMPESA efektif dalam membantu siswa dalam pemilihan jurusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merasa sangat terbantu dan aplikasi ini mudah diisi karena berbasis android. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah aplikasi SIMPESA berbasis android adalah aplikasi ini sebaiknya diuji coba pada kelompok besar untuk mengetahui efektivitasnya pada populasi yang lebih besar di SMA-SMA di kota Makassar.

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Penelitian ini telah dilakukan dalam waktu tiga tahun dan telah menghasilkan model peminatan berbasis teknologi android. Model ini merupakan model peminatan yang aplikasinya dapat digunakan kapan dan dimana saja karena user dalam hal ini siswa dapat menggunakan dan mendaftarkan dirinya untuk dianalisis oleh sistem yang disebut Sistem Peminatan Siswa (SIMPESA) berbasis android. Sebagai suatu teknologi berbasis android sistem e-peminatan yang telah dikaji dan dikembangkan dalam penelitian ini telah menghasilkan temuan penelitian sebagai produk luaran berikut: 1) model aplikasi peminatan (E-Peminatan) telah dapat membantu guru BK dalam merencanakan masa depan siswa (menempatkan siswa sesuai dengan pilihan dan minatnya), 2) model aplikasi peminatan (E-Peminatan) telah membantu guru BK dalam merencanakan masa depan siswa, 3) model aplikasi peminatan (E-Peminatan) yang dapat membantu guru BK dalam merencanakan masa depan siswa dengan memberikan layanan peminatan kepada siswa, dan yang penting adalah dengan adanya aplikasi peminatan siswa ini sejalan dengan amanah kurikulum 2013 yang mengharapkan agar siswa diberikan layanan terbaik sesuai dengan potensi, bakat, dan minatnya sehingga dapat meraih kesuksesan di masa depannya dan dapat bersaing di dunia internasional.

Hasil uji keefektifan model peminatan menggunakan data uji coba pada 30 orang siswa menunjukkan bahwa secara statistik penggunaan E-peminatan berbasis android efektif dalam membantu siswa dalam pemilihan jurusan di SMA. Aplikasi E-peminatan dapat digunakan sebagai instrumen *decision support* dalam merencanakan

masa depan siswa yang lebih tepat memudahkan guru dalam melakukan analisis dan pengambilan keputusan secara sistematis.

7.2 Saran

Setelah temuan penelitian ini diperoleh, diharapkan dapat dilakukan penelitian selanjutnya pada perguruan tinggi untuk melihat sejauh mana keefektifan aplikasi dalam melakukan uji dan diseminasi keandalan terhadap subjek lain yang berada pada jenjang pendidikan tinggi. Dituliskan dalam penelitian ini bahwa bukan tidak mungkin mahasiswa juga mengalami ketidaksesuaian antara jurusan yang dipilih dan dijalani saat ini dengan bakat dan minat yang terdapat dalam dirinya. Berdasarkan ini, maka disarankan agar aplikasi E-peminatan dapat dikembangkan dan menyesuaikan dengan kondisi dan karakteristik belajar di perguruan tinggi sehingga mahasiswa melalui penelusuran bakat dan minat berbasis E-peminatan dapat lebih mengarahkan karier dan masa depannya secara lebih terarah dan sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta.
- Aryani, F & Bahtiar, M. I. 2013. *Pengembangan Sistem Informasi Data-based Siswa Sebagai Upaya Meningkatkan Layanan BK di Sekolah*. Prosiding: UNM
- Amstrong, Thomas. 2002. *Setiap Anak Cerdas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bandura, A. 1969. *Social-learning theory of identificatory processes*. In D. A. Goslin (Ed.), *Handbook of socialization theory and research*. 213-262. Chicago: Rand McNally.
- Brown, D, et.al. 2007. *Career Choice and Development: Applying Contemporary Theories to Practice*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Brown, S. D., & Lent, R. W. 2005. *Career development and counseling*. Canada: jhon Wiley & Son
- Crites, John. 1981. *Career Counseling*. New York. McGraw Hill Company.
- Gardiner, G. 2006. Young People Perception of Career Success In Aotearoa/New Zealand: An Exploratory Analysis. *Labour Market Dynamics Research Programme*. Auckland: Massey University.
- Gibson, R. L & Mitchell, M. H. 2010. *Bimbingan dan Konseling: Edisike 7*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gothard, B., Mignot, P., Offer, M. 2001. *Career Guidance in Context*. London: Sage Publication

Greenhaus, Jeffrey H.; Callanan, Gerard A.; and Gibson, Donald E., "Encyclopedia of Career Development" (2006). *Business Faculty Book Gallery*

Grinder, R.E. 1978. *Adolescence*. New York: John Willey and Sons. Inc.

ILO. 2011. *Panduan Bimbingan Karier* Jakarta: ILO

Informasi Media. 2012. Teknologi Android. Diakses tanggal 12 Januari 2017 pada <http://media.informasill.co.id>

Kemendikbud. 2013. *Pedoman Peminatan Siswa*. Jakarta.

Krumboltz, J. D., Mitchell, A., &Gelatt, H. G. 1975. "Applications Of Social Learning Theory Of Career Selection". *Focus on Guidance*, 8, 1–16.

Mitchell, L. K., &Krumboltz, J. D. (1984). *Social learning approach to career decision making: Krumboltz theory*. In D. Brown and L. Brooks (Eds.), *Career choice and development: Applying contemporary theory to practice* (pp. 235-280). San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Mitchell, L. K., &Krumboltz, J. D. (1990). *Social learning approach to career decision making: Krumboltz's theory*. In D. Brown and L. Brooks (Eds.), *Career choice and development* (2nd ed., pp. 145-196). San Francisco: Jossey-Bass.

Mitchell, L. K., &Krumboltz, J. D. 1996. *Krumboltz's learning theory of career choice and counseling*. In D. Brown and L. Brooks (Eds.), *Career choice and development* (3rd ed., pp. 233-280). San Francisco: Jossey-Bass.

Munandir. 1996. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.

Muro, J., &Kottman, T. 1995. *Guidance and counseling in the elementary and middle schools*. Dubuque, IA: Brown & Benchmark.

- Okoye, P. C. N & Nwadinigwe. 2013. The Relative Efficacy of Donald Super's Theory on Adolescents' Career Choice in Lagos Metropolis. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETERAPS)* 4(1): 34-37
- Orion, N & Hofstein, A. (1991a). The Measurement of Students' Attitudes Towards Scientific Field Trips. *Science Education* 75 (5) : 513 -523.
- Osipow, S.H. 1983. *Theories Of Career Development (3rd ed)*. New Jersey: Prentice-Hall International Inc.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Perry, N & VandZandt, Z. 2006. *Focus On The Future: A Career Development Curriculum For Secondary School Students*. New York: IDEBATE Press
- Pressman, R. S. 1997. *Rekayasa Perangkat Lunak*. Jakarta: Andi Offset
- Roestiyah. dkk. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta Setia.
- Sukardi, D. K. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumaatmadja & Nursid. 1984. *Metodologi pengajaran ilmu pengetahuan sosial*. Bandung: Alumi.
- Surya. 1997. *Bimbingan untuk Mempersiapkan Generasi Muda Memasuki Abad 21; (Pidato Pengukuhan Guru Besar)*. Bandung: IKIP Bandung.
- Suryobroto. 1986. *Mengenal metode pengajaran di sekolah dan pendekatan baru dalam proses belajar mengajar*. Yogyakarta

- Slameto. 2010. *BelajardanFaktor- Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Subramaniam. 2009. *Motivational Effects of Interest on Student Engagement and Learning in Physical Education: A Review*. *Journal Phys Education* 46 no2: 11-19.
- Tennyson, W. Wesley, Hansen, L. Sunny Klaurens, Mary K., and Antholz, Mary B., *Educating for Career Development*. St. Paul: Minnesota Department of Education, 1975.
- Triyanto, Agus. 2008. *Pengembangan Aplikasi Instrument Asesmen Bimbingan dan Konseling dengan Spreadsheet*. Makalah disajikan dalam Konvensi Nasional. IBKIN Nasioanl. Jakarta. 29 Februari s/d 2 Maret 2008.
- Walgito, B. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta: Andi Offset
- Winkel, W. S. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta : Gramedia Widia-Sarana Indonesia.